

Roro Kembang Sore

Dewandaru



Roro Kembang Sore

Penulis:

Dewandaru

ISBN:

978-602-429-659-9

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

vi+ 250 halaman

Editor:

Dewandaru

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Desember 2023

Diterbitkan Oleh:



PT. RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA/Telegram: 081225582642

Email: rna.indisbooks@gmail.com

www.rnabook.com

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prakata Penulis

Tiada kata yang patut dilantunkan selain tahmid dan takbir kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang dianugerahkan pada saya. Sehingga saya dapat menyelesaikan naskah 30 Hari Menulis Novel Batch 4 RnA Publishing ini.

Terima kasih tak terhingga saya ucapkan untuk Owner RnA Publishing dan segenap tim editor untuk kesempatan yang diberikan. Terima kasih untuk dua pusaka keramat, Emak dan Bapak. Tak lupa terima kasih teruntuk dua pusaka tercinta, ayank dan si Mas. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri yang rela melawan kewarasan dan kegilaan dalam diri. *Proud of me. Last but not least*, dan semua *reader* tersayang.

Cerita ini adalah spin off dari novel ketiga saya yang berjudul Kembang Turi. Terinspirasi dari legenda Nyi Roro Kembang Sore dari Tulungagung.

Semua adegan dalam cerita ini murni hanya sebuah fiksi dengan sedikit riset untuk membangun feel. Jika terdapat kesamaan nama, tokoh, TKP maka semua merupakan sebuah ketidaksengajaan.

Buku ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri dan para wanita kuat di dunia. Air mata adalah salah satu kekuatan terbesar seorang wanita. Yang wajib menjadi bahu tegar dan tangan yang lapang menopang segala bentuk cobaan dalam hidup.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan kita senantiasa

hanya mampu melakukan yang terbaik. Semoga dapat dipetik manfaat yang bisa dijadikan jariah bagi saya dan dibuang segala kejelekan yang ada di dalamnya. Aamiin.

Kediri, 26 Agustus 2021

Salam sayang,

Dewandaru

Daftar Isi

Prakata Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	v
Gadis dari Jengjala.....	1
Nanja.....	8
Atensi Hati.....	16
Denyut Menyenangkan.....	24
Mencari Alasan Hati.....	32
Kampret Moment.....	41
Yang Pergi.....	49
Telaga Paling Berharga.....	61
Menyapa Masa Lalu.....	68
Akunya Hati.....	75
Jangkauan Nanja.....	82
Gadisku.....	89
Mau Kamu.....	96
Demi Kamu.....	105
Anak Sultan Kesayangan.....	112
Gajamada.....	120
Kesayangan.....	128
Pertanyaan Gendis.....	137
Kelesah Hati Roro.....	143
Malam Pertama.....	152
Mupeng.....	162
Seperti Kembang Turi.....	168
Sebentar Saja.....	174

Dan Sakit	181
Pisah.....	187
Sudahlah	195
Sege nap Hati	203
Demi Bidadariku.....	209
Langkah Panjang	215
Nyataku	226
Luka.....	232
Pejam	238
Di Tengah Hujan	243

Gadis dari Jenggala

Udara dingin hutan Melak tak menyurutkan ayunan kaki Roro. Dadanya terasa panas karena asupan oksigen tak mampu ia hirup sepenuhnya. Kadam yang terasa perih karena sayatan ranting-ranting tak ia hiraukan. Ia hanya berharap bisa lepas dari dua pria yang mengejanya.

"Hai, jangan lari," pekik salah satu pria berjaket kulit di belakangnya.

Roro tak menoleh. Walau raganya sudah penat, ia tak mau tertangkap. Semua usahanya akan sia-sia jika berakhir di tempat maksiat itu.

Cahaya bulan yang remang-remang membantu gadis itu melihat keadaan di depannya. Sebuah jalan besar tinggal beberapa meter, ia berharap ada seseorang yang dapat membantunya.

Raga Roro sudah semakin penat ketika ia keluar dari hutan. Sepasang kaki telanjangnya menapak aspal basah bekas tersiram gerimis sesaat yang lalu. Gadis itu menoleh ke kiri dan ke kanan sembari mengatur napasnya. Tak ada satu kendaraan pun yang lewat di jalur dua. Sementara, suara tubuh menerobos pepohonan semakin dekat.

"Ya Allah, aku harus ke mana ini?"

Roro kembali berlari. Ia memilih menyusuri jalan ke arah Sendawar. Sampai ia melihat sebuah dum truk terparkir di pinggir jalan. Setelah memastikan si empunya kendaraan tak ada, gegas ia masuk dan meringkuk di dalam kabin.

Sementara, dari seberang jalan Aken yang mendengar pintu truknya ditutup dengan keras menoleh. Ia yakin tak ada seorang pun selain ia di sini. Lalu, suara apa itu?

Acara membuang hajatnya terpaksa dipercepat. Khawatir kalau-kalau ada seseorang yang berniat buruk padanya. Pria itu menyeberang jalan, lalu naik ke kabin tanpa curiga. Tepat ketika ia mengempaskan bokong di jok, pemuda itu terkesiap.

"Siapa lo?" tanyanya.

Dada Aken bergemuruh. Pikirannya sudah berkelana ketika melihat rambut hitam tergerai awut-awutan. Kuyang, salah satu mitos yang melegenda di daerah itu penyebabnya.

Biarpun piawai berkelahi, pria lajang itu terlalu takut jika berurusan dengan makhluk astral. Terlebih pada Kuyang yang nyata-nyata tersohor di daerah itu.

Roro yang tadinya merasa aman kini kembali ketakutan. Gadis itu mendongak. Ia menatap Aken yang sudah pucat karena ketakutan.

"Mas, tolong aku. Aku dikejar-kejar orang jahat," ucap Roro sambil mengiba.

Gadis itu hampir terisak. Mata sipitnya terlihat kelelahan. Sementara, Aken menyadari jika sosok berambut panjang itu bukanlah setan seperti yang ia pikirkan menghela napas lega. Pria itu mendengkus lirih, lalu menarik oksigen sebanyak-banyaknya untuk menenangkan pikirannya.

"Enggak. Keluar sekarang," jawabnya tak acuh.

Cukup sudah ia ikut campur urusan orang. Aken tak mau lagi hidupnya yang mulai tenang kembali tertekan.

"Mas, tolong. Aku *ndak* mau dijual."

Ucapan Roro membuat Aken tergemap. Mau tak mau perkataan gadis ini menarik angannya ke kehidupan pemudaitu beberapa tahun ke belakang. Ketika teman sejawatnya Dinar Raja harus berurusan dengan pemilik rumah bordir terkenal di kota itu. Demi mendapatkan gadis kesayangannya, Kembang Turi. Gadis desa yang mampu memporak-porandakan hidup mantan bosnya seketika.

"Gue enggak bisa bantu lo. Turun!"

Aken kembali memberi titah. Roro yang sudah terisak tak lagi mencoba mengiba. Gadis itu bangkit untuk segera turun dari pintu di sebelahnya. Setidaknya, pemuda ini tak berbuat keji seperti dua orang pria yang sedang menjejarnya.

Belum sempat Roro membuka pintu, dua pria berjaket hitam itu sudah ada di belakang truk. Tubuh gadis itu bergetar setelah melihat bayangan mereka dari pantulan kaca spion. Ia tak tahu apa yang akan terjadi jika mereka berhasil menangkapnya.

Sementara, Aken yang menyadari hal itu melunak. Dari spion berlapis almagama perak di pintu truknya, ia bisa mengenali dua orang pria itu. Darno dan Rokian. Dua anak buah Dora yang biasa berjaga di Jaras.

Pria itu menghela napas dalam. Sisi melankolisnya tiba-tiba muncul. Membiarkan gadis ini dibawa oleh dua orang itu bukanlah keputusan tepat. Aken menggeleng pelan ketika hendak mengambil keputusan.

"Sial!"

Pria itu menyahut kemeja kerja dari sandaran jok, lalu menggelarnya menutupi kepala Roro yang masih

menunduk. Walau kaget, tetapi gadis itu manut. Sementara, Aken menggeser duduknya dan menutupi pahanya dengan bagian kemeja yang lain.

Tepat ketika dua anak buah Dora mendekat, Aken berpura-pura menahan nikmat di pangkal pahanya. Ia pura-pura kaget, lalu membenarkan kemeja untuk menutupi kepala Roro.

"Permisi, Mas. Liat cewek lewat sini, enggak?" tanya Darno.

Dahi pria tiga puluh lima tahun itu berkerut. Ia merasa malu karena mengganggu seseorang yang tengah menikmati *service* di dalam truk.

"Gue enggak sempet liat jalanan. Lu enggak tahu gue lagi sibuk?" kata Aken sedikit gugup. Ia berharap aktingnya mampu membuat dua pria itu percaya.

"Oh, ya, ya. Maaf."

Keduanya berlalu ke arah lain. Sementara Aken segera menutup pintu truk agar keberadaan gadis itu tak terlihat oleh mereka. Pemuda itu membuka kemejanya, lalu memberitahu Roro jika kedua pria itu telah pergi.

"*Matursuwun*, Mas. Ya Allah, *matursuwun*. Aku masih bisa ketemu orang baik," ucap Roro.

Gadis itu tak henti mengucapkan syukur. Telempapnya yang berkeringat ia tengadahkan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan. Sejauh ini hanya itu yang bisa ia lakukan.

Keluar dari rumah untuk pertama kalinya, membuat gadis itu mengalami banyak kesulitan. Tekadnya memang bulat untuk kabur dari titah-titah tak masuk akal sang paman. Namun, ia tak memiliki banyak persiapan. Dunia

yang biasa ia jalani tak sekejap dunia luar yang mengharuskannya mengalami banyak masalah.

"Lo mau ke mana sekarang?"

Pertanyaan Aken membuat Roro terperenyak. Gadis itu menyandarkan tubuhnya di bahu jok. Pandangannya menerawang ke depan.

"*Ndak* tahu, Mas," jawabnya lirih.

Aken mengusap wajahnya dengan kasar. Jawaban gadis di sampingnya ini bukanlah yang diharapkan. Sudah dapat dipastikan ia akan mendapatkan masalah setelah ini.

Pria itu melirik jam di tangan kirinya. Sudah hampir tengah malam. Tak mungkin ia akan meninggalkan wanita ini di sini. Aken menggaruk rambutnya yang sudah memanjang, pikirannya kusut. Lalu, bagaimana sekarang?

Roro tergemap ketika tiba-tiba Aken menyalakan mesin truk. Gadis itu menegakkan tubuhnya, lalu memindai Aken yang mulai manjalankan kendaraannya.

"Kita mau ke mana, Mas?" tanya Roro.

Cukup sekali ia berurusan dengan para pria keji. Roro tak mau lagi terjebak dalam balutan kata bantuan.

"Ke kontrakan gue. Emangnya lo mau gue tinggalin di sini?" ucap Aken sekenanya.

Untuk saat ini hanya itu yang terlintas di lobus frontal pemuda itu. Meninggalkan seorang gadis di tengah jalan sendirian akan menarik atensi para pria hidung belang. Kendatipun membawa gadis itu ke kontrakan akan sama saja. Aken harus siap dengan nyinyiran para tetangganya. Setidaknya, Aken akan cepat bertemu dengan kasur dan bantal sesaat lagi.

Roro tak punya pilihan lain. Dengan ikut dengan sopir dum truk itu ia berharap mendapat tempat bernaung walau semalam. Ia juga berpikir, jika pria itu pasti memiliki keluarga. Jadi, tak mungkin Aken akan berbuat yang tidak-tidak kepadanya.

Nahasnya, ternyata ia adalah pria lajang. Terlihat dari keadaan kontrakan yang lebih mirip dengan kandang sapi, Roro dapat mengambil kesimpulan ketika mereka sampai di tempat itu.

"Kenapa, lo?" tanya Aken ketika melihat ekspresi gadis itu.

Rasa jijik memaksa Roro untuk menepi di dinding sebelah pintu. Seumur hidup, ia tak pernah melihat rumah yang berantakan seperti ini. Kontrakan itu juga teramat sempit. Bahkan, lebih sempit daripada kamar Sariyem di rumah.

"Enggak. Cuma agak kotor aja. Aku enggak nyaman," ucap Roro jujur.

Aken tak acuh. Ia tak peduli dengan opini tentang keadaan kontrakannya yang digiring gadis itu. Pemuda itu memilih berlalu untuk mengambil selimut di lemari dan memberikannya untuk Roro.

"Ambil ini. Besok pagi lo bisa cari kontrakan,. Ada kamar mandi di belakang," katanya sambil lalu.

Roro mengangguk. Walau sudah dipastikan ia tak akan bisa terlelap, tetapi gadis itu berusaha untuk menghargai si penolong yang sudah rela membantunya.

Pada pojok ruang tamu yang pengap, Roro mengempaskan tubuhnya setelah melepas *Eiger Stash* ke lantai. Ia mencoba mengabaikan rasa jijik pada seisi tempat

itu. Rasa perih mulai menyerang kadamnya yang penuh dengan luka. Gadis itu meringis, perlahan mulai melihat telapak kakinya yang kotor.

"Auh."

Roro mengaduh. Beberapa duri terasa menancap. Ia berharap bisa membersihkan kakinya sebelum terlelap.

Gadis itu akhirnya bangkit. Pelan ia berjalan ke arah sebuah pintu triplek yang berada di ujung lorong pendek. Melewati sebuah kamar yang tertutup rapat, Roro berjinjit demi meredam suara langkahnya. Tepat ketika ia berada di depan pintu, gadis itu tergemap melihat sosok yang keluar dari kamar mandi.

"Aargh."



Nanja

Aken buru-buru membekap mulut Roro ketika gadis itu hendak berteriak lebih kencang. Ia mengunci tubuh gadis itu di dinding, lantas memberi isyarat agar Roro tak berteriak.

Sementara, Roro yang awalnya berontak akhirnya mau manut. Gadis itu mengangguk lemah setelah Aken menaruh telunjuknya di bibir.

"Ngapain lo teriak-teriak?" tanya Aken lirih setelah melepaskan bungkamannya.

"Maaf, Mas. Aku kaget," jawab Roro polos.

Gadis itu menunduk, membuang pandangan pada lantai kayu ulin di bawahnya. Matanya sudah sempat ternoda oleh tubuh atletis Aken ketika ia melihat penampakan pria itu tadi.

Sementara, pria di depannya menggeleng lemah. Entah benar atau tidak keputusannya membawa gadis dari hutan ini ke kontrakannya. Sebab, jika dipikir-pikir sudah lama sekali ia tak berurusan dengan seorang wanita. Bahkan, sejak Callista memutuskan hubungannya ketika SMA dulu.

"Masuk, sana!" titah Aken.

Roro mengangguk kecil, tetapi belum beranjak sesenti pun dari tempatnya berdiri. Sementara, Aken memilih berlalu masuk ke kamar. Baru setelah pria itu menutup pintu, Roro beranjak masuk ke kamar mandi.

Gadis itu berjinjit ketika menapaki lantai ulin berlumut. Ia tak menyangka jika kamar mandi di rumah ini



begitu kotor. Berbeda dengan di rumahnya. Fasilitas kelas wahid tersedia dengan kenyamanan dan kebersihan yang dijaga setiap waktu.

Roro melongok bak penampung air berbahan plastik di depannya. Air lumayan jernih, jadi ia tak terlalu risi menggunakannya. Dengan gayung plastik, ia mengambil air untuk membasuh telapak kakinya.

Tak lupa Roro juga menyiram wajah lusuhnya dengan air. Seketika, ia merasakan kesegaran pada kulitnya. Sudah hampir dua hari ia tak mandi. Entah bagaimana rupa dirinya saat ini.

Gadis itu menyandarkan tubuh ke dinding kamar mandi. Roro merasakan lelah yang menyapa tubuhnya menumpuk. Biasanya, jika tengah pegal begini, ia akan meminta Sariyem memijit kakinya.

Jujur ia tak menyesal bisa keluar dari rumah. Roro hanya merasa ada sesuatu yang terjadi. Kekasihnya tak menepati janji untuk kabur bersama, lantas ke mana ia harus mencari. Terlebih, ia sudah berada di tempat antah-berantah seperti sekarang.

"Ya Allah, gimana ini?" bisiknya.

Sementara di dalam kamar, Aken merebahkan tubuhnya di kasur busa setelah berganti baju. Angannya berkelana pada masa sekolahnya dulu. Gadis yang ia tolong tadi, mau tak mau membawa pria itu kembali ke masa lalu.

Adalah Callista, gadis ayu anak anggota dewan yang waktu itu begitu tersohor. Cinta pertamanya yang akhirnya memilih pergi karena mencintai sahabatnya sendiri, Danar. Jujur, ia tak menyesal melepas gadis itu saat ini. Walau

kenyataannya, ia pernah menaruh dendam pada Danar sampai hampir menyelakainya.

"Polo was(dasar bod*h)," umpatnya pada diri sendiri.

Aken tersenyum getir. Ia menggeleng lemah. Jika dipikir-pikir, hidupnya tak ubah seperti seonggok kayu di atas air. Hanya mengikuti arus tanpa bisa berbuat banyak. Hidupnya hanya diisi dengan bekerja selepas keluar dari jeruji besi. Tak sempat. Ralat, bukan tak sempat, tetapi tak pernah mau memikirkan kebahagiaan hatinya.

Pria itu akhirnya memilih bangun sebab mata belum mau terpejam. Padahal, tadi ia sudah sangat mengantuk. Aken memilih keluar kontrakan untuk mencari makan. Tepat ketika ia membuka pintu kamar, Roro juga keluar dari kamar mandi. Mereka bersirobok beberapa saat, sampai Roro memutus pandangannya ke lantai.

Tanpa kata, Aken berjalan keluar kontrakan. Warung makan di ujung gang adalah tujuannya malam ini. Warung langganan tempat ia biasa menghabiskan waktu nongkrong.

"Belum tidur, *Wang?*" tanya salah seorang warga gang Pandan yang kebetulan berpapasan dengannya.

Aken melempar senyum. Ia menimpali panggilan Pak Tohri dengan gelengan dan berkata, "belum, *Tuaq.*"

Si paman hanya mengangguk, lantas membiarkan Aken berlalu. Pada rumah makan serba sederhana itu Aken memilih duduk di kursi depan segala macam lauk. Mbak Siti si penjual tersenyum ketika melihat pelanggan setianya sudah duduk menanti pelayanan.

"Mau makan apa, Mas?"

Logat Jawa kental diucapkan si janda beranak dua itu ketika menanyakan pesanan Aken. Sementara, si pembeli bersiap menjawab dengan memindai deretan lauk yang tersedia.

"Pakai kepala ikan, Mbak," kata Aken.

Siti mengacungkan dua jempol, lantas mulai menyiapkan pesanan si bujang dengan segera.

Pada beranda warung, dua orang berjaket hitam baru saja datang. Darno dan Rokian, memilih beristirahat di warung Siti sebelum kembali mencari keberadaan Roro. Dua pria suruhan Dora itu tak habis pikir, mengapa gadis itu cepat sekali perginya.

"Kita beli minum dulu, No. Capek aku lari-lari terus dari tadi. Kenapa kita enggak naik motor aja, ya, tadi?" ucap Rokian.

"Iya, gobl*k banget kita, ya," sahut Darno.

Aken yang mendengar percakapan mereka segera menyadari sesuatu. Gadis itu, sebenarnya apa yang ia lakukan sampai dua anak buah mucikari terus mencarinya?

"Mbak Siti, bungkus aja. Dua, ya," sahut Aken setelah itu.

Ia harus mencari penjelasan dari gadis itu jika tak mau terlibat banyak masalah. Sementara, Siti yang mendengar permintaan Aken hanya bisa mengangguk lemah. Tumben-tumbenan si bujang meminta dua porsi makanan, dibungkus pula. Namun, wanita berusia 33 tahun itu enggan bertanya.

Setelah pesannya siap, Aken bergegas kembali ke kontrakan. Melalui pintu samping warung, ia tak mau

kembali berinteraksi dengan dua orang paruh baya di beranda.

Sementara, pada ruang tamu kontrakan Aken, Roro duduk memeluk lututnya. Dua hari terakhir ia telah melalui pengalaman yang tak terlupakan. Namun, ia sudah sejauh ini. Kembali artinya bunuh diri. Maka, ia masih bertekad menunggu sang kekasih menyusulnya ke tanah Borneo. Kemudian, mencari sang kakak yang entah di sudut Kalimantan yang mana.

Gadis itu mendongak ketika pintu dibuka dari luar. Aken yang datang membawa dua bungkus nasi dan air mineral dalam kresek hitam. Roro kembali menunduk. Ia lebih suka menjaga pandangannya daripada bersitatap dengan si penolong.

Pria itu mengambil duduk di seberang Roro, lalu meletakkan kresek di meja kecil di tengah ruangan lesehan itu.

"Makan!" titahnya.

Aken menyulut sebatang sigaret dari saku celananya setelah itu. Dengan saksama, ia memperhatikan ekspresi gadis yang ia tolong dari jarak dua meter. Cantik. Satu kesan yang bisa ia tangkap. Pantaslah jika Dora bersikeras mencari gadis itu. Tambang emas yang mungkin ia dapat dari menipu.

Sementara, Roro masih bergeming. Terbiasa melihat film-film di televisi otaknya mampu menangkap sinyal buruk. Gadis itu mendekat, lalu mengintip isi dalam kresek. Sedetik kemudian, Roro mulai mengambil salah satu bungkusannya. Jujur, ia sangat lapar, tetapi sisi kewaspadaannya selalu menyala.

"Ini ada obat biusnya *ndak*?" tanyanya ragu.

Aken yang mendengar ucapan Roro hampir saja tersedak asap rokok. Ia terkekeh. Urat tawanya tiba-tiba merasa geli. Aken kemudian menggeleng.

"Kebanyakan nonton sinetron lo," celetuknya.

Roro cemberut. Selama 25 tahun baru sekali ini ia merasakan dunia luar. Waspada terhadap orang yang baru dikenal bukankah hal yang wajar?

"Ya, mungkin aja, 'kan?" lirihnya.

"Enggak. Itu cuma nasi. Enggak ada obat biusnya," sahut Aken.

"Uhm."

Roro akhirnya mengangguk, lalu mencoba menggunakan tangan telanjangnya untuk mencicipi makanan itu. Namun, urung dilakukan. Sementara, Aken yang melihat kejadian itu terperenyak.

"Kenapa lagi?" tanyanya.

"Aku *ndak* pernah makan pakai tangan," jawab Roro polos.

Aken mulai sedikit gusar. Namun, ia tetap bangkit mengambil peralatan makan di dapur kecilnya. Sendok dan garpu stainless pemberian sang tetangga.

"Pakai ini," titahnya.

Roro tersenyum kecil, lalu mulai menggunakan dua alat makan itu dengan baik. Sementara, Aken mulai menyadari sesuatu. Gadis di depannya ini bukanlah orang biasa. Pakaian serta aksesori yang dipakai bukan sederhana. Tas bermerek dan mahal, jaket jins bebel dengan harga yang lumayan. Ia jadi berpikir yang tidak-tidak..

"Siapa nama lo?" tanya Aken.

Gadis itu mendongak, sejenak menghentikan makan untuk menimpali. Seharusnya, menurut peraturan yang ia anut, berbicara saat makan tidak boleh dilakukan. Namun, ini bukan rumahnya. Tentu saja bebas melanggar peraturan.

"Roro," jawabnya singkat.

Aken mengernyit, "dua?"

"Roro, Mas."

"Ehm ... sakit?" Lagi Aken menggoda.

Melihat ekspresi kesal gadis itu Aken tergelak. Dari sekian banyak nama, kenapa harus nama Roro yang diberikan. Ia jadi ingat salah satu tokoh kartun di masa kecilnya.

"Ish, bukan, Mas. Roro Patma," jawab gadis itu.

"*Whatever*-lah. Gue Nanja," sahut Aken.

Nanja, nama lain yang ia punya sejak lahir. Setelah keluar dari penjara ia lebih suka dikenal dengan nama itu. Mengubur jati dirinya yang kelam bersama nama Aken yang juga dihilangkannya.

Hening setelah itu. Roro sibuk menyelesaikan kudapan di depannya, sedangkan Aken menyesap batangan nikotin beracun dalam gamitan jarinya.

"Lo ada masalah apa sama Dora?" tanya Aken tiba-tiba.

Roro menghentikan acara mengisi lambungnya. Ia mengambil sebotol air mineral dalam kresek, lalu menenggaknya sedikit.

"Aku dijebak, Mas. Katanya Tante Dora cuma mau bantu aku cari kakakku di sini. Tapi, malah disuruh kerja begituan," jawabnya.

Sudah bisa ditebak. Hal yang menimpa Kembang Turi tempo hari masih berlaku. Akibat dari terlalu polosnya seorang gadis hingga mampu ditipu mentah-mentah hanya dengan iming-iming bantuan.

"Mereka ada di warung depan tadi," sahut Aken.

Roro bergidik. Ia tiba-tiba merasa terancam. Jika si Mas Penolong ini berencana menyerahkannya, hancur sudah hidupnya.

Belum sempat Roro menimpali, ketukan di pintu mengagetkan mereka. Aken segera memberi sebuah kode. Jari telunjuknya mengisyaratkan jika gadis itu harus diam. Kemudian, meminta Roro bersembunyi di dalam kamarnya.

Manut, Roro berjingkat perlahan menuju kamar. Sementara, Aken mencoba tenang untuk membuka pintu. Setelah dirasa aman, pria itu menarik kenop perlahan untuk melihat siapa yang datang.

"Lama banget bukanya."

Wang : panggilan pemuda untuk orang Dayak

Tuaq : panggilan paman suku Dayak

Atensi Hati

"Ngapain aja, sih, Bang?" tanya Yogi rekan satu kerja Aken.

Pemuda itu hendak masuk ke kontrakan Aken, tetapi buru-buru dicegah. Aken tak mau keberadaan Roro diketahui oleh pemuda labil macam Yogi. Selain mulutnya yang ember, dia juga pasti tak sungkan menggoda gadis itu.

"Permisi, aku mau numpang ke kamar mandi," ucap Yogi ketika Aken mencoba menghalangi langkahnya masuk.

"Kamar mandi gue lagi enggak bisa dipakai. Lo buang hajat aja di Mahakam," ucap Aken.

Pria itu hendak menutup pintu ketika suara pekikkan Roro terdengar lirih. Aken mendengkus kesal. Ia berusaha menyembunyikannya, tetapi gadis itu malah bersuara tak jelas. Sementara, Yogi yang mendengar suara perempuan segera merespons. Jiwa *Fuckboy*-nya meronta sebab suara itu pasti berasal dari seorang wanita.

"Siapa di dalam, Bang?" tanyanya.

"Enggak ada. Nada dering hape gue," sahut Aken sekenanya.

Yogi tersenyum kecil. Ia mengangguk, lalu kembali memaksa masuk.

"Lo mau ngapain? 'Kan gue bilang kamar mandi gue enggak bisa dipakai," jelas Aken.

"Iya, iya. Mau pinjam motor aja. Mau jalan," ucap Yogi.

Aken segera mengambil kunci di saku celana, lalu menyerahkan benda besi itu pada Yogi. Tanpa pikir

panjang, pemuda 25 tahun itu beranjak menuju Satria Fu yang teronggok di teras kontrakan untuk dikendarai.

"Enggak ikut, Bang?" tanyanya.

"Emang lo mau ke mana?"

"Jaras. Service senjata."

"Enggak," jawab Aken singkat.

"Yaelah, sekali-kali tu burung dipakai. Udah sakit-sakit dipotong malah dianggurin, haha," celetuk Yogi.

"Va*ngke, lo."

Pemuda itu terbahak, lantas melambai ketika hendak memacu motor membelah malam. Sementara, Aken membuang napas kasar. Untung saja Yogi tak memaksa masuk seperti biasanya. Kalau tidak, keberadaan Roro akan segera menyebar di area kontrakan ini.

Setelah memastikan pintu kontrakan terkunci, Aken segera menemui Roro di kamar. Ia harus memastikan apa yang terjadi hingga gadis dari hutan itu berteriak ketika Yogi ada di sini tadi.

Tepat ketika membuka pintu, Aken melihat Roro meringkuk di sudut kamar. Telepapnya sibuk menutup mulut dan mengusir cicak yang sudah buntung di lantai.

"Lo hobi banget teriak-teriak," kata Aken.

Roro mendongak ketika mendengar suara pria itu. Gegas ia bangkit, dan memilih mendekat ke arah Aken, berharap sebuah perlindungan darinya.

"Mas, ada cecak buntung di situ," ucapnya.

Roro berkeringat. Ia tak mampu menyembunyikan rasa takutnya ketika melihat ekor cecak bergerak sendiri. Sementara, Aken yang memindai gadis itu dari dekat hanya mematung. Ia tak habis pikir. Hanya karena ekor cecak,

mengapa Roro begitu ketakutan. Namun, sekali lagi. Gelenyar berbeda membuat pria itu kehilangan kewarasan.

Baru sekali ini ia bertemu gadis polos seperti Roro. Sebenarnya, dari planet mana gadis itu? Hingga melihat ekor cecak saja dia ketakutan.

Aken menarik diri dari keheranannya. Ia akan mencaritahu asal-usul Roro nanti. Saat ini, pria itu harus membuang sumber ketakutan Roro demi membuat suasana tetap kondusif.

Roro akhirnya bisa bernapas lega. Sebenarnya, ialah penyebab cecak itu kehilangan ekor. Tadi sewaktu ada Yogi, ia tak sengaja menginjak hewan dari suku Gekkonidae itu di lantai. Si cecak yang kaget refleks memotong ekor sebagai perlindungan.

Aken kembali setelah berhasil membuang hewan itu keluar. Pria itu memaku pandangan pada Roro yang masih mengatur napas di ambang pintu kamarnya.

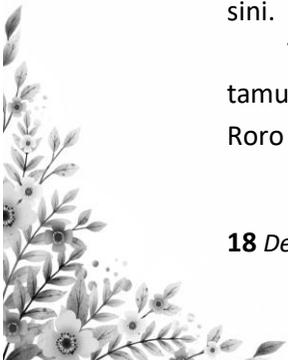
"Makasih, ya, Mas," ucapnya sambil lalu.

Sadar jika ia harus tidur di ruang tamu seperti layaknya tamu, Roro berjalan melewati lorong pendek kontrakan itu.

"Lo tidur aja di kamar. Biar gue tidur di luar," kata Aken tiba-tiba.

Entah mengapa pria itu tiba-tiba memutuskan untuk menukar tempat tidur. Aken hanya paham jika sebaiknya Roro memang tidur di kamar. Ia khawatir jika sewaktu-waktu ada yang datang dan melihat keberadaan gadis itu di sini.

Tanpa permisi, Aken mengambil *Eiger Stash* di ruang tamu dan membawanya masuk ke kamarnya. Sementara, Roro yang melihat perlakuan Aken hanya bisa mematung.



la bersyukur bertemu pria sebaik itu di tempat antah-berantah seperti ini.

"Terima kasih, Mas," ucapnya lagi.

Aken hanya mengangguk lemah. Ia cukup tahu diri sebagai seorang pria, memang sudah sepatutnya melindungi wanita. Pria itu akhirnya berlalu ke ruang tamu.

Sementara di Ndalem Gadyaksa, Kalang baru saja memarahi anak buahnya yang tak becus menjalankan tugas. Berita kepergian Roro sudah menyebar ke kediaman para penghuni ndalem. Rumah bak keraton itu adalah bagian dari wilayah Kabupaten Tulungagung.

Ndalem Gadyaksa merupakan bagian dari keturunan bangsawan yang masih berkuasa di Betak, satu daerah yang mahsyur di Tulungagung dengan hasil tembakau terbaiknya. Walaupun sudah berdiri pemerintahan, tetapi keluarga keturunan bangsawan itu masih menguasai beberapa daerah sebagai daerah kekuasaan.

Bekerjasama dengan pemerintah, mereka membangun kekuasaan yang tangguh untuk memperkaya diri. Salah satunya adalah menjadikan Roro sebagai bagian dari pemerintahan itu sendiri. Sayangnya, gadis berkulit putih itu enggan melakoninya. Sama halnya dengan sang kakak, ia memilih kabur dari kediamannya.

"Mbak Yu Mursodo, ke mana sebenarnya Roro pergi. Mbak Yu pasti tahu, 'kan?" cecar Kalang pada kakak iparnya yang masih terisak.

Kepergian Roro tak pelak menjadi kesedihan terdalam wanita ayu itu setelah kehilangan putra sulungnya. Ia tak menyangka jika anak gadisnya nekat menerobos kekuasaan Ndalem Gadyaksa demi bisa bersama sang kekasih.

"Sungguh, aku *ndak* tahu, Dhi," sahut ibu Roro.

Kalang bertambah murka. Pria lajang itu kembali melampiaskan kekesalannya pada kursi kayu yang teronggok di sampingnya. Tanpa bertanya lagi, ia meninggalkan ruang keluarga itu dan berusaha mencari jejak Roro di tempat lain.

Mursodo yang melihat itu kembali terisak. Ditenangkan oleh Sariyem, ia menangisi kepergian putri semata wayangnya yang tanpa pamit.

Azan Subuh berkumandang dari toa masjid. Aken yang baru bisa terlelap satu jam yang lalu mengulat, mencoba merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku.

Semalaman, ia tak dapat tidur. Entah karena pengaruh apa, mata dan tubuh yang lelah tak mau diajak beristirahat. Pria itu ingin kembali mengarungi mimpi, tetapi desakan urin di kantong kemihnya memaksa Aken untuk bangkit. Buru-buru ia berlalu ke kamar mandi.

Setelah selesai membuang hajat, pria itu terkesiap ketika tak sengaja melihat ke dalam kamar. Pintu yang tak tertutup rapat memudahkan Aken melihat isi ruang privasinya dengan saksama.

Roro tengah menjalankan salat dalam kamar itu. Dengan khusyuk gadis itu berkemat-kamit melantunkan bacaan salat, lengkap dengan gerakan tumakninahnya. Tanpa tahu jika arah kiblatnya salah.

Aken masih mematung di depan pintu. Ia mengamati wajah Roro dari samping ketika memakai mukena. Gadis keturunan Jawa asli itu tampak berseri. Terpancar ketenangan yang membuat Aken lagi-lagi merasakan

gelenyar berbeda. Sampai Roro selesai menjalankan kewajiban dua rakaat, pria itu masih bergeming.

Menyadari tengah diperhatikan, Roro bangkit dari duduk. Lantas, menghampiri Aken yang masih terkesiap.

"Mas kenapa?" tanyanya.

Pertanyaan Roro menarik Aken dari kekaguman. Dadanya bergetar ketika jarak keduanya semakin sempit. Pria itu tergegap. Ia menggaruk tengkuknya sembari mencari alasan tepat.

"Lo salah hadap tadi. Itu arah selatan," kata Aken.

Pria itu sedikit banyak tahu kebiasaan orang muslim. Ia juga sering melihat wanita memakai mukena atau jilbab. Akan tetapi, pesona Roro berbeda. Ada hal berbeda yang tiba-tiba menariknya untuk tetap memperhatikan.

"Hah? Jadi salah kiblatnya tadi?"

"Huum."

Aken memilih berlalu setelah menimpali pertanyaan Roro. Pria itu hendak menjaga kewarasannya di depan si gadis. Bisa-bisanya ia memuji Roro yang baru ditemuinya semalam. Tidur adalah jalan ninja Aken untuk menghilangkan rasa penasarannya saat ini.

Sampai menit berputar puluhan kali dari tempat semula, Aken baru terbangun. Matahari sudah tinggi. Pria itu melirik *Casio G-Shock* pemberian Danar. Baru jam tujuh rupanya, tetapi ia sudah tak bisa lagi terlelap.

Aken memilih bangkit untuk mencuci muka di kamar mandi. Namun, langkahnya terhenti ketika melihat Roro tengah memunguti beberapa helai pakaiannya di atas lantai.

"Lo ngapain?" tanyanya.

Gadis itu menoleh. Dengan menutup hidung, ia menenteng kemeja kerja Aken untuk diletakkan di keranjang baju kotor.

"Kamar kamu kotor banget. Semalaman aku *ndak* bisa tidur, Mas. Banyak nyamuk. *Ndak* ada jendelanya lagi, pengap," cerocos Roro.

Aken hanya mengernyit. Ocehan gadis itu dibiarkan berlalu. Sejak dulu kamarnya memang begitu, lantas ia mau apa?

"Berisik lo," timpal Aken.

Pria itu memilih berlalu ke kamar mandi untuk mencuci muka. Sesaat yang lalu, penampakan gadis itu membuatnya pangling. Roro sudah mandi dan berganti pakaian. Rambutnya yang sedikit basah membuat Aken susah payah menelan saliva demi menjaga kewarasan.

Aken tak menampik jika leher dan rahang tegas Roro begitu menggoda. Terlebih ia sudah lama tak mencicipi ceruk menggoda milik seorang wanita.

"Sial."

Pria itu mengumpat kasar, lalu berlalu dari kamar mandi menuju ke beranda kontrakan. Sudah ada Bagus--tetangga samping rumahnya--yang bersiap pergi bekerja. Pria beranak satu itu mengernyit, ketika melihat Aken dengan gusar memantik korek api untuk rokok dalam gamitan bibirnya.

"Kenapa kau, *Wang*?" tanyanya.

"Enggak apa-apa, Mas," sahutnya.

"Eh, semalam"

"Mas ponselmu bunyi terus dari tadi."

Kedatangan Roro menarik atensi Bagus yang hendak bertanya. Pria pegawai travel itu terkesiap. Baru saja ia hendak menanyakan perihal suara pekikkan wanita semalam pada Aken. Namun, ia sudah lebih dulu tahu jawabannya.

Aken ikut tergemap ketika melihat Roro di ambang pintu. Tanpa rasa berdosa, gadis itu muncul di depan Bagus yang saat ini tersenyum menggoda.

"Udah biar aja. Masuk sana!" titah Aken.

Roro cemberut. Sudah baik ia memberitahu, malah diusir tanpa sungkan. Gadis itu berlalu, sedangkan Aken sibuk mencari jawaban kalau-kalau Bagus kepo dengan kehadiran Roro.

"Pantaslah semalam aku denger suara cewek kayak nahan apa gitu. Ternyata kamu lagi mantap-mantap, to? Cieee ... yang udah move on dari sabun," ejek Bagus.

Aken tak mampu menahan rasa malunya. Ada rasa aneh ketika Bagus mengatakan ejekkan bernada guyonan itu padanya. Ia tak tahu saja jika teriakan kecil Roro semalam karena ekor cecak, bukan tengah merasakan nikmat bersama dirinya.

"V*ngke. Thanks olokannya, Mas," sahut Aken tak acuh.

Denyut Menyenangkan

"V*ngke. Thanks olokannya, Mas," sahut Aken tak acuh.

Pria itu melempar pandangan ke arah lain. Kesal bercampur malu bertambah parah ketika istri Bagus keluar bersama bocah kelas dua SD bernama Gendis.

"Ada apa, to, Mas?" tanya Nilam.

"Itu, Dek. *Wang* Nanja, bawa cewek ke kontrakan," kata Bagus.

"Bener, Om?"

Bocah kecil berseragam putih merah menyahut lebih dulu. Ada nada cemburu ala-ala anak kecil yang dilontarkannya sambil berkacak pinggang. Sementara, Aken yang melihat tingkah Gendis tertawa renyah. Ia memang sering menggoda gadis kecil itu, tetapi urung berpikir jika Gendis akan merespons seperti orang dewasa pada umumnya. Cemburu.

Aken membuang rokok sembarangan, lalu berjongkok di depan gadis kecil itu untuk merayu. Seperti biasa, ia akan melempar sedikit pujian agar Gendis kembali ceria.

"*Bothe*, Sayang. *Waluh* ajalah, bapakmu. Cewek om cuma Gendis seorang. Yakinlah," ucap Aken lembut.

"Cukup *Wang*, jangan racuni anakku sama gombalanmu itu," celetuk Bagus sinis.

Aken hanya terkekeh. Sementara, Nilam mengayun langkah masuk ke kontrakan Aken tanpa permisi.

"Eh, Mbak"

Aken tak sempat mencegah. Dipanggil pun Nilam tak menggubris. Wanita itu masuk untuk memastikan kebenarannya. Nilam dan Roro bersirobok beberapa saat. Di lorong pendek antara ruang tamu dan dapur mereka saling melempar senyum.

"Alhamdulillah, akhirnya *Wang* Nanja punya cewek," tutur Nilam seketika.

Roro tak mengerti maksudnya. Ia hanya membalas senyuman Nilam dan kembali mengikis jarak dengan ibu rumah tangga itu.

"Mbak"

"Kenalin, aku Nilam. Tetangga sebelah. Jangan sungkan kalau mau minta tolong," sahut wanita tiga puluh tahun itu.

Sementara, Aken yang berdiri tak jauh dari mereka meremas rambut dengan gusar. Semua yang ia takutkan terjadi pagi ini. Sebab mereka sudah salah paham, pria itu hanya mampu menggeleng lemah.

"Hallo, nona-nona. Sorry, euforianya harus berakhir sekarang," ucap Aken santai.

Nilam dan Roro mengalihkan pandangan pada sosok cewek yang kini bersandar pada dinding. Keduanya terkesiap, tetapi dengan pikiran berbeda. Nilam lebih dulu mengikis jarak dengan pemuda itu, lantas bertanya tentang kebenaran yang diucapkan Aken.

"Maksudnya apa, *Wang*?"

"Roro, *simpuni* barang lo. Lo bisa pergi sekarang!" titah Aken.

Nilam mengernyit. Wanita itu masih mencari penjelasan atas apa yang dia dengar. Ibu Gendis itu

mengalihkan pandangan pada Roro yang hanya mengulas senyum kecil untuk menimpali titah Aken.

"Iya, Mas. Bentar aku ambil tas dulu," sahut Roro.

Roro melangkah gontai ke kamar Aken. Ia mengambil *Eiger Stash* di sudut ruangan untuk diisi mukena dan baju gantinya semalam. Walaupun ia bingung harus ke mana, tetapi ia harus sadar diri. Roro sudah bersyukur pria itu sudi menampungnya tadi malam.

Sementara di beranda rumah, Aken menceritakan kejadian semalam kepada tetangga kontrakannya, Bagus dan Nilam. Kedua orang yang dekat dengannya beberapa tahun terakhir setelah ia keluar dari penjara.

"Jadi, Roro enggak punya tujuan, *Wang*?" tanya Bagus.

"Kayaknya. Enggak tahu gue, Mas," jawab Aken sekenanya.

"Kalau gitu, ya, tolongin, *Wang*. Mosok kamu tega biarin cewek enggak ada tujuan keliaran di jalan?" bujuk Nilam.

Aken hanya bergeming. Ia menatap jauh jalanan gang yang lengang. Dia bukannya tega, tetapi membiarkan Roro tetap tinggal di sini bukan juga keputusan tepat. Mereka sama-sama lajang, apa yang akan dikatakan orang. Jujur, ia tak peduli. Pria itu hanya takut jika Roro tak merasa nyaman.

Belum juga Aken menimpali pertanyaan pasangan muda itu, Roro sudah berdiri di ambang pintu menggendong tas ranselnya di punggung. Aken yang awalnya duduk di kursi rotan beranda akhirnya bangkit.

"Makasih banyak, ya, Mas. Udah mau bantuin aku semalam," ucap Roro seraya mengulas senyum.

Aken hanya mengangguk lemah. Ia tak berniat menimpali. Sementara, Nilam yang merasa malu mendekat. Ia mengambil tangan Roro untuk diajak bersalaman.

"Yah, mbak pikir kita bakal jadi tetangga. Ternyata aku salah paham," ucap Nilam.

"Iya, Mbak. *Ndak* apa-apa. Senang ketemu Mbak Nilam," kata Roro.

Gadis itu akhirnya pamit setelah mengucapkan terima kasih kepada semua orang di kontrakan itu. Langkahnya pasti, walaupun ia ragu ke mana lagi akan pergi. Gadis itu tahu diri untuk tidak merepotkan penghuni kontrakan itu lagi.

"*Wang*, yakin ini dibiarin pergi Roronya?" tanya Bagus.

"Iya, *Wang*. Kalau orang jahat itu masih ngejar dia gimana?" sahut Nilam ikut prihatin.

Aken menggeleng lemah, lantas berlalu masuk ke kamar. Ia akan terjebak dengan rasa tak enak jika terus berada di luar rumah. Bagaimanapun, ia masih pria normal. Tak akan baik jika tinggal serumah dengan Roro tanpa ikatan.

Pada kasur busa kamarnya, Aken merebahkan diri. Tidur mungkin bisa menghilangkan rasa tak nyaman hatinya saat ini. Namun, belum juga ia menyelami mimpi, aroma Vanilla milik Roro menguar tanpa permisi. Bayangan gadis bermata sipit itu terus mengganggu tak tahu malu. Semakin ia mencoba menutup mata, Roro akan dengan mudah membayangkannya.

"Ayolah, Ken. Lo kenapa, sih?"

Pria itu bermonolog, lalu mulai gusar karena pikirannya sendiri. Akhirnya, bantal tak bersalah menjadi

pelampiasannya untuk meredam gelebah hati yang mulai menggila.

Roro melangkah gontai menyusuri jalan pasar Melak yang ramai. Ia memerhatikan kiri dan kanan jalanan tempat itu. Mungkin saja ia mengenal satu dari sekian banyak orang yang berada di sini. Sampai akhirnya, ia merasa lelah dan berhenti di emperan toko. Cukup lama, sampai ia memutuskan membeli makanan di warung terdekat.

Selesai makan, ia merogoh ponsel tanpa daya di dalam saku depan tas ranselnya. Mengapa semalam ia tak meminjam listrik di kontrakan pria itu untuk mengisi daya? Setidaknya, ia bisa menghubungi Lembu--kekasihnya--dan bertanya ke mana pria itu saat ini.

Tanpa tujuan, Roro kembali berjalan menyusuri aspal yang entah ke mana muaranya. Sementara, Aken yang tak mampu terlelap tiba-tiba teringat ponselnya yang sejak tadi berdering. Siapa gerangan yang meneleponnya pagi-pagi begini?

Dua belas panggilan dari supervisor tempatnya bekerja. Pria itu memukul kepalanya yang tak bersalah. Mengapa ia sampai lupa jika harus bekerja lembur pagi ini?

Tanpa pikir panjang, Aken segera bangkit untuk mandi dan pergi bekerja. Berurusan dengan atasan adalah hal yang paling ia benci. Terlebih pada supervisor baru di perusahaan itu. Entahlah, aura permusuhan karena dulu pernah menjadi rival di sirkuit balapan liar masih menjadi atmosfer di antara keduanya.

Selesai membersihkan diri, Aken menyahut kunci dum truk miliknya lalu berjalan cepat keluar kontrakan. Tak lupa

mengambil sepatu safety yang teronggok kotor di depan pintu.

Dum truk berwarna merah itu melaju di jalur dua dengan kecepatan penuh. Aken tak peduli dengan debu yang berterbangan akibat ulah kendaraannya. Yang ia tahu hanya sampai di tempat kerja saat ini. Namun, pandangan pria itu teralihkan oleh sosok Roro yang berlari tanpa henti. Di belakangnya, dua pria suruhan Dora lagi-lagi mengejanya.

"Ah, sial."

Sisi melankolis Aken terpantik. Truk yang melaju kencang terpaksa dihentikan dengan segera demi menolong Roro. Pria itu turun dari kabin, lantas berdiri di sebelah truk menunggu mereka yang berlari ke arah yang sama.

Sementara, Roro yang melihat si penolong sudah berdiri di depannya tersenyum semringah. Entah, Tuhan begitu baik atau memang pria itu ditakdirkan untuknya. Aken datang di saat yang tepat.

Napas Roro masih ngos-ngosan ketika sampai di hadapan Aken. Gadis itu sibuk mengatur napas tanpa bisa mengucap satu kata pun.

"Masuk kabin!" titah Aken.

Roro hanya mengangguk, lalu menuruti perintah sang penolong. Sementara, dua orang pria paruh baya yang mengejar gadis itu ikut beehenti. Darno mengamati wajah Aken yang terasa tak asing baginya.

"Kita enggak ada urusan sama kamu, jadi enggak usah ikut campur," ucap Darno

"Enggak malu apa dari kemarin ngejar-ngejar cewek mulu," kata Aken.

"Bukan urusan kamu. Sekarang minggir, kita mau bawa gadis itu balik," sahut Rokian yang langsung mencoba membuka pintu kabin.

Aken tak tinggal diam, sebuah tendangan ia daratkan ditubuh kurus pria itu hingga terjengkang. Sementara, Darno yang melihat segera mendekat. Sebuah pukulan mampu ditangkis Aken. Pria itu menunduk, lalu melempar tendangan ke arah perut buncit Darno. Rokian yang sudah kembali berdiri menendang lutut Aken. Pria itu terjatuh, tetapi masih bisa melawan.

Gerakan bela diri yang lama tak dipakai ia keluarkan. Dengan tenaga yang masih penuh, kedua pria paruh baya itu limbung bergantian ke tanah. Merasa semua sudah selesai, Aken bergegas masuk ke kabin dan melajukan truknya meninggalkan lokasi pertikaian.

"Lo enggak apa-apa?" tanya Aken.

"*Ndak* apa-apa, Mas. Kamu gimana?" Roro balik bertanya.

"Gue enggak apa-apa," jawab Aken bohong.

Memar akibat perkelahian di sudut bibirnya terasa perih. Rasa besi dari darah yang keluar membuat pria itu merasa deja vu. Ternyata ia masih bisa memukul seseorang. Aken tersenyum getir mengingat hal itu.

"Makasih sekali lagi, Mas. Aku janji akan balas semua kebaikan Mas Nanja," ucap Roro lirih.

Aken menghentikan kendaraannya sembarangan, lantas menatap wajah gadis yang duduk di sebelahnya dengan saksama.

'Demi apa gue balik lagi nolongin cewek ini? Apa gue udah bosan hidup tenang?'

Tanpa dipinta, Roro menyentuh memar di sudut bibir Aken yang kentara, kemudian, menanyakan kembali keadaan pria itu tanpa memedulikan gejolak liar dan denyut menyenangkan di dada Aken.

"Sakit, ya?" tanyanya.

Mencari Alasan Hati

Adegan bak dalam film itu hanya ada dalam bayangan Aken. Faktanya, Roro hanya bisa menunduk ketika pria itu memindainya tanpa berkedip. Gadis itu tak tahu pasti, tetapi Roro merasa sedikit risi ketika tanpa putus Aken terus menatapnya.

"Ada apa, Mas?" tanya Roro ragu.

Pertanyaan gadis itu menarik kesadaran Aken yang sudah berkelana sejak tadi. Pria itu memukul keningnya keras, lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Ekspetasinya terlalu tinggi ketika menolong gadis ini. Bisa-bisanya ia membayangkan adegan romantis bersama Roro.

'Sial. Otak gue udah enggak fungsi kayaknya.'

Pria itu bermonolog. Sadar jika ia terlalu berlebihan mengartikan semua kejadian ini. Aken melirik jam di tangan kirinya. Tak ada waktu lagi, ia harus segera pergi bekerja.

"Gue harus kerja sekarang. Lo di kontrakan gue aja," sahutnya seraya menyalakan mesin.

Tangan Aken cekatan memindahkan gigi perseneling, lalu memutar kemudi. Truk besar itu akhirnya putar balik menuju gang Pandan dengan kecepatan sedang.

Sudut bibir Roro terangkat sempurna melihat pria di sampingnya. Ia tak tahu mengapa pria itu menjadi salah tingkah. Ya, Roro tadi juga melihat luka memar itu. Namun, untuk mendramatisir keadaan, gadis itu terlalu malu. Apa yang akan pria itu pikirkan jika ia menawarkan pengobatan?

Truk akhirnya berhenti di depan gang Pandan. Keduanya masih mematung di dalam kabin. Ada perasaan

canggung yang tiba-tiba menjebak keduanya dalam hening. Sampai akhirnya, Aken membuka percakapan lebih dulu.

"Nih, kunci kontrakan. Jangan ke mana-mana. Ada bahan makanan di dapur. Lo masak aja. Gue balik nanti tengah malam," jelas Aken.

Roro menerima kunci kontrakan itu, lalu mengangguk lemah. Ia paham semua yang diucapkan Aken. Gadis itu membuka pintu kabin, lalu berjalan menuju kontrakan Aken.

Sementara, pria di balik kemudi memindai punggung Roro yang berjalan semakin membentang jarak. Aken menghela napas dalam, sadar jika mulai hari ini hidupnya akan kembali penuh dengan tantangan. Menolong gadis itu adalah keputusan besar yang penuh resiko.

Aken menggeleng lemah, lalu mulai menjalankan dum truk ke arah kota Sendawar. Kendaraan besar itu melaju kencang menuju sebuah perusahaan di daerah Mencimai. Aken membelokkan kendaraannya ke sebuah *workshop* penggilingan batu.

Sudah ada Gaja--*supervisor*--yang berdiri di depan *workshop*. Pria berbadan besar itu memindai dum truk bernomor 17 di bagian kaca depan. Gusar, Gaja meminta si pengemudi memarkir dum truk itu di samping kompaiyer.

Aken menghela napas kasar. Kali ini habis sudah nasibnya jika berurusan dengan Gaja. Rival balap yang kini menjadi atasannya itu masih menyimpan dendam padanya. Faktanya, pria itu memang sudah kalah telak di arena balap karena memang usianya jauh lebih tua dari Aken.

"Mas."

"Kamu dari mana aja, Ja? Aku telepon kamu sejak pagi. Niat kerja enggak, sih?" tanya Gaja.

Aken mengangguk lemah, lantas menjawab sekenanya. Ini memang salahnya sebab tak menghiraukan panggilan telepon karena sibuk dengan Roro.

"Maaf, Mas. Tadi ada masalah dikit," jawab Aken.

"Aku enggak peduli, ya. Kita lagi dikejar deadline. Hari ini kamu lembur sampai pagi," titah Gaja.

"Iya, Mas," sahut Aken sekenanya.

Pria itu memilih berlalu ke kantor untuk absensi menggunakan *cek lock*. Kemudian, kembali ke truk untuk bergabung dengan para pekerja lain mengangkut batu dan coral.

Sementara di depan kontrakan Aken, Roro mulai membuka pintu dengan kunci yang diberikan kepadanya. Tanpa ia sadari, sepasang mata memindai Roro dari balik pintu yang tak tertutup sempurna. Wanita itu segera keluar dan menghampirinya.

"Roro," panggil Nilam.

Gadis itu terperenyak. Kemudian, menoleh ke sumber suara. Senyumnya terbit menimpali panggilan wanita cantik yang suka menguncir rambut.

"Mbak."

"Wah, kamu balik lagi?" tanya Nilam.

Roro mengangguk lemah. Ada sedikit rasa jengah yang tiba-tiba muncul sebab tadi ia sudah kadung pamit. Namun, bukan Nilam namanya jika tidak bisa mencairkan suasana. Wanita itu tersenyum renyah setelah mendengar cerita Roro.

"*Wang* Nanja memang baik orangnya. Bedewei, selamat datang. Semoga betah di kontrakan ini," sambut Nilam.

Mereka ngobrol sebentar, lalu berpisah ketika Bagus menelepon Nilam untuk mengantarkan makanan ke tempat usaha travel mereka. Setelah melambaikan tangan pada Nilam, Roro masuk ke kontrakan Aken. Lega bercampur haru membuat gadis itu akhirnya meneteskan air mata. Ia bersyukur masih ada orang sebaik Nanja di tempat ini.

Ketika sadar ia harus menghubungi seseorang, Roro segera mencari *charger* untuk mengisi daya baterai ponselnya yang sudah mati tiga hari terakhir. Setelah memakan waktu hampir satu jam ponsel akhirnya menyala. Ada sembilan panggilan tak terjawab melalui pesan *WhatsApp* dari Sariyem. Setelah pergi dari rumah, memang hanya Sariyemlah yang tahu nomer ponselnya. Sebab, ialah satu-satunya penghubung Roro dengan sang ibu.

Gadis itu menimang-nimang. Jika melakukan panggilan, bisa saja pamannya tahu. Maka, Roro mengirim pesan pada Sariyem untuk menanyakan keadaan sang ibu. Sepuluh menit berlalu, ponsel Roro berdering. Gegas ia menyahut benda elektronik itu, lalu menerima panggilan dari Sariyem.

"*Assalamualaikum, Ndoro Ayu.*"

Suara cempreng Sariyem terdengar berbisik di seberang telepon. Wanita seusia Roro itu lega karena Ndoro Ayunya sudah bisa dihubungi.

"*Wa'alaikumsalam. Sar, ibu gimana?*" tanya Roro.

"Ndoro Ibu sedih sekali. Tiga hari ini makan cuma sesuap-sesuap saja. Ndoro Ayu di mana sekarang?" tanya Sariyem.

Roro tak segera menimpali pertanyaan Sariyem. Keadaan sang ibu mau tak mau membuatnya khawatir. Ini semua memang salahnya. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Ia tak mau mengikuti titah sang paman dan harus menjadi robot selama hidupnya. Terlebih ketika ia mendengar kabar jika akan dijodohkan dengan salah satu anak Dewan Daerah. Roro ingin bebas. Keluar dari rumah dan membaur dengan masyarakat pada umumnya.

Sejak kecil, ia sudah dilarang keluar rumah. *Home schooling* adalah pendidikan yang ia jalani selama ini, kecuali kuliah. Pada tingkat pendidikan teratas itulah ia mengenal Lembu. Pria tampan yang berasal dari Mojokerto.

Menjalani cinta diam-diam nyatanya masih bisa diketahui oleh sang paman. Keduanya sepakat pergi dari rumah setelah Lembu menawarkan akan menjaga Roro. Nahasnya, setelah benar-benar kabur, pria itu tak menepati janjinya. Roro dibiarkan terlunta-lunta di bandara hingga bertemu dengan Dora.

Sambungan telepon dengan Sariyem terputus setelah abdi ndalem itu hendak menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Roro yang bingung harus berbuat apa hanya bisa bergeming di dalam kontrakan Aken. Namun, suara perut yang minta diisi akhirnya memaksa gadis itu beranjak ke dapur.

Ada beberapa peralatan masak di ruangan minimalis itu. Kompor, wajan, panci dan beberapa alat makan.

Sepuluh biji telur teronggok di sisi sebelah penanak nasi. Ada dua bungkus mi instan di sudut lain.

Roro menggaruk kepalanya yang tak gatal. Bingung harus berbuat apa. Sebab, seumur hidup ia tak pernah menginjakkan kakinya di dapur. Kecuali, untuk makan. Semua dilakukan oleh abdi ndalem. Roro hanya dipersiapkan menjadi wanita dengan otak cerdas tanpa dibekali keterampilan wajib seorang wanita yaitu : memasak.

"Okay, aku rebus mi ajalah," ucapnya pada diri sendiri.

Roro mengambil panci, lalu mengisinya dengan air sampai hampir penuh. Kemudian, meletakkannya di atas kompor yang sudah ia nyalakan.

Detik merambat menit, air di panci tak kunjung mendidih. Roro yang sudah kelaparan akhirnya bisa sedikit lega setelah lima belas menit kemudian. Tanpa permisi, ia memasukkan mi instan dalam panci penuh air. Ketika dirasa sudah cukup matang, gadis itu mematikan kompor. Mie mengembang di dalam panci berukuran besar.

"Kok, begini, sih?" tanyanya pada diri sendiri.

Menggunakan centong nasi, gadis itu memindahkan mi dalam mangkuk. Butuh waktu lama hingga kudapan rasa soto itu siap untuk dinikmati.

"Ya Allah, mau makan aja susah."

Roro bermonolog. Pengalaman pertama membuat mi instan bukanlah hal yang mudah baginya. Ia yang notabene hanya sekali berucap saja jika ingin makan sesuatu, kini harus susah payah merebus air dan segala tetek bengeknya merupakan hal baru baginya. Ia menyesal mengapa sejak

dulu tak mencoba membantu sang ibu yang cekatan di dapur.

Sudah hampir Subuh ketika Aken pulang dari bekerja. Rasa penat menumpuk pada tubuhnya yang kini tak begitu terisi seperti dulu. Setelah memarkir dum truk miliknya, gegas ia membuka pintu kontrakan dengan kunci cadangan di bawah keset.

Aken melangkah masuk menuju ke kamar mandi. Ketika melewati dapur minimalis miliknya, ia dibuat terkejut oleh pemandangan di depan matanya.

"Astaga, apa-apaan ini?"

Panci berisi air bekas rebusan mi instan terduduk di lantai. Wajan dengan minyak melimpah terenggok di atas kompor dengan sisa telur gosong beserta kulitnya. Terakhir, nasi yang masih mentah di dalam penanak nasi yang sudah mati.

"Bocah itu"

Geram, Aken berjalan cepat ke kamar satu-satunya kontrakan itu. Dengan gusar ia membuka pintu yang tak terkunci. Di kasur busa miliknya, Roro memejamkan mata dengan kaus oblong milik Aken dan celana pendek. Rambutnya terurai berantakan. Tangan putih gadis itu memegang perut.

Amarah Aken berangsur memudar ketika menyadari jika Roro mengaduh lirih. Pria itu mendekat hendak melihat keadaan tamunya.

"Lo kenapa?" tanyanya.

"Sa ... sakit, Mas," ucap Roro lirih.

"Mana, mana yang sakit?" Aken bertanya dengan nada panik.

"Perut," lirik Roro.

Setelah mendengar jawaban Roro, pria itu segera bangkit mencari sisa obat di laci lemarnya. Aken berlari mengambil air di dapur dan membawanya ke kamar untuk diberikan kepada Roro.

"Minum!" titahnya.

Roro bangkit, lalu menerima segelas air dan obat penahan nyeri perut dari Aken. Setelah selesai, ia kembali berbaring setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih kepada sang penolong.

Aken menghela napas lega setelah melihat gadis itu bisa terlelap. Pria itu duduk bersandar pada dinding papan seraya memaku pandangan pada Roro. Demi apa ia sampai segila ini membantu seseorang yang tak ia kenal?

Azan Subuh menggema sesaat kemudian. Roro yang terlelap beberapa saat yang lalu kembali membuka mata. Tanpa menghiraukan Aken yang menunggunya, gadis itu bangkit.

"Mau ke mana?"

"Ambil wudhu, Mas. Mau sembahyang," jawabnya lirik.

"Kan masih sakit."

"Tapi, ini kewajiban, Mas. *Ndak* boleh ditinggalkan," jawabnya sambil lalu.

Walaupun geram, Aken tetap membiarkan gadis itu pergi ke kamar mandi. Ia tak tahu mengapa Roro begitu keras kepala. Bukankah ia sedang sakit perut?

Gadis itu kembali dengan wajah yang masih basah, lalu mengambil mukena untuk dikenakan.

"Ini bener ngadep ke sana, 'kan, Mas?" tanyanya.

"Hemm," jawab Aken singkat.

Sejujurnya, ada gelenyar tak tahu malu di dada Aken saat melihat gadis itu mengenakan mukena. Cantik sudah menjadi pujian umum. Aken hanya merasa ada hal berbeda yang ia lihat dari sosok lemah lembut di depannya. Gadis itu tampak begitu indah ketika berkemat-kamit merapal doa. Pun ketika mengedip dengan bulu mata lentik yang basah. Pria itu akhirnya membuang pandangan ke tumpukan baju kotoranya ketika Roro selesai menunaikan salat. Ia mengalihkan gelebah dalam dada yang kian menjadi saat mata mereka bersirobok.

"Hati, tolong tenanglah!"



Kampret Moment

Dapur selesai dibersihkan, kini Aken beralih ke tumpukan baju kotor miliknya yang sejak kemarin belum dicuci. Membersihkan dapur dari ulah Roro membuatnya lelah. Namun, baju-baju itu menuntutnya untuk segera dibersihkan juga.

Aken melepas kaus singlet, lalu melemparnya ke ranjang baju kotor. Sejenak ia bergeming, berkacak pinggang melihat sosok Roro yang kembali tidur setelah menjalankan salat.

Sementara, objek pindaianya tiba-tiba membuka mata. Roro terkesiap ketika melihat Aken tanpa baju berdiri tak jauh dari tempatnya berbaring.

"Mas Nanja mau apa?" tanyanya seraya bangkit.

"Mau nyuci baju," sahut Aken.

Pria itu berlalu dengan sekeranjang pakaian kotor untuk dicuci. Di atas kayu ulin yang kuat, Aken mulai membasahi baju-baju kotornya. Sabun cuci bubuk ia tuang ke atas beberapa pakaian kotor, lalu mengucekannya.

Roro yang terbangun ikut mengekor pada Aken ke kamar mandi. Sebuah pemandangan kontras yang membuat gadis itu sedikit banyak bersyukur berada di tempat ini.

Sosok Nanja yang ia kenal begitu dingin, kini terlihat manis dengan busa melimpah di tangannya. Otot bisep dan trisep tampak menggoda dengan kilauan keringat bak binaragawan. Rambut sedikit panjang yang dibiarkan

tergerai menutupi kening menambah kesan macho. Terlebih anting panjang di sebelah telinganya, membuat gemas siapa pun yang melihatnya.

"Lo ngapain di situ?" tanya Aken tanpa menoleh.

Roro tergemap. Baru saja tanpa sadar ia menelisik sosok sang penolong yang membuatnya terkesima. Gadis itu tak menampik jika sosok Nanja mampu menarik atensinya sebagai seorang wanita. Ia tampan dan baik hati. Walau sikapnya cuek, pria itu terlihat penuh kharisma.

"Bengong lagi. Kesambet baru tahu rasa lo," celetuknya lagi.

Entah kenapa Roro malah tertawa mendengar sumpah serapah Aken. *Jokes* yang dirasa cukup menggelitik urat tawanya saat ini. Sementara, yang ditertawakan hanya melirik sekilas. Tak berani terlalu lama melihat senyum semanis gula-gula milik Roro.

"Aku bantuin, ya, Mas," ucap Roro seraya mendekat.

"Enggak usah. Cuci aja baju lo sendiri," jawab Aken.

"Oh, iya. Maaf, ya, Mas. Aku pakai kaus kamu *ndak* izin dulu."

"Hemm," sahut Aken.

Pria itu hanya berdeham. Sementara, Roro segera berlari ke kamar mengambil baju kotornya. Sesaat kemudian, gadis itu kembali dengan beberapa helai pakaian kotor. Ia meletakkan pakaian itu di lantai ulin tanpa ember, lalu menyiramnya dengan air.

"Gini 'kan, ya, caranya?"

Aken yang masih fokus mengucek kemeja kerjanya mengalihkan pandangan pada Roro. Gadis itu mengambil segenggam sabun dan menaburkannya di atas sehelai baju.

Dengan gerakan tak beraturan ia mulai menginjak-injak pakaiannya hingga busanya terciprat ke mana-mana.

"Stop, stop, stop."

Aken menghentikan kegiatan Roro. Busa dari sabun tak sengaja mengenai matanya. Pria itu memejam, lalu meraba gayung untuk mengambil air. Sementara, Roro yang melihat hal itu segera membantu. Gadis itu mengambil segayung air lalu menyiramnya ke wajah Aken.

"Roro"

Aken berteriak kencang karena gusar. Tubuh dan celananya ikut basah karena ulah gadis itu. Aken menatap nyalang Roro dari balik rambutnya yang menutupi wajah. Emosinya hampir saja meledak jika gadis itu tak mengucapkan kata pamungkas setelah berbuat salah.

"Maaf, Mas. Aku"

"Keluar! Biar gue yang nyuci," titah Aken.

Dadanya naik turun karena menahan amarah. Gadis itu bukannya membantu, tetapi malah membuat pekerjaannya tak kunjung selesai. Sementara, Roro yang ketakutan segera berlalu. Ia memang tak pernah mencuci baju. Jadi, apakah caranya salah?

Aken menutup pintu kamar mandi, lalu menguncinya dari dalam. Baru sehari gadis itu sudah menyusahkannya. Bagaimana jika ia benar-benar tinggal di sini?

Aken melepas celananya, lalu menyatukannya dengan cucian kotor. Kembali ia mengucek bajunya satu persatu beserta pakaian Roro yang juga kotor. Sampai ia menemukan sebuah benda keramat milik Roro terselip di antara kausnya.

Dua cup underwear berukuran 38 Aken tenteng di depan mata. Pria itu menelan salivanya dengan susah payah. Lama tak menyentuh barang pribadi milik wanita, ia merasa deg-degan. Padahal itu hanya br*, bukan isinya.

Demi menjaga kewarasan, Aken segera menyelesaikan pekejaannya. Namun, lagi-lagi ia menemukan hal yang lebih menggoda. Segitiga pengaman milik Roro dengan renda- renda imut di bagian depan. Mau tak mau, benda itu membawa Aken pada kelana angan paling sialan saat ini. Атensinya sebagai pria normal meningkat.

"Sial."

Menyadari ada yang mendesak di pangkal pahanya, Aken mengumpat. Buru-buru ia melempar underwear milik Roro dalam ember. Kemudian, pura-pura biasa saja walau ia begitu tersiksa.

Lama tak menjamah tubuh seorang wanita membuat Aken merasa kikuk. Andai saja ia masih bekerja bersama Dandar, pasti ia tak sungkan menuntaskan hasratnya. Namun, ia sudah berjanji akan berubah. Jadi, ia lebih memilih menahan keinginan untuk bercinta saat ini.

Selesai mencuci baju, Aken mengguyur seluruh tubuhnya dengan air. Mandi, menjadi ritual akhir yang harus ia selesaikan. Sarana tepat menghilangkan hasrat primitif yang menggebu.

Pria itu keluar dari kamar mandi mengenakan handuk. Rambut basah nya masih berantakan. Gegas ia mengambil baju ganti di kamar.

Pada ruangan kecil itu, Roro yang tengah memainkan ponsel terperenyak. Buru-buru ia bangkit ketika melihat

Aken masuk. Pandangannya tak lepas pada pria penolong yang pura-pura cuek memilih baju di lemari.

"Lo mau liat gue ganti baju?" tanya Aken tanpa menoleh.

"Ndak, Mas. Okay, aku keluar sekarang," sahut Roro.

Gadis itu berlalu. Sementara, Aken menghela napas lega. Ia tak mampu membayangkan jika gadis polos itu bertahan di dalam kamar ini. Apa yang akan terjadi?

Selesai berganti baju, Aken kembali ke kamar mandi untuk mengambil pakaian bersih dalam ember. Tanpa beban, ia mengangkat ember untuk dibawa ke beranda. Tempat ia biasa menjemur baju.

Sebuah jemuran yang terbuat dari besi teronggok di teras kontrakan itu. Seperti biasa, satu per satu baju basah ia ambil dari ember. Termasuk underwear milik Roro. Tanpa ia sadari, seorang pria memindainya dari kontrakan samping rumah. Bagus telah siap dengan sederet ejekkan untuk Aken.

"Ciee ... bapak rumah tangga lagi jemur baju," oloknya.

Aken menoleh. Ia memasang wajah jengah pada sosok tetangga rasa saudara itu. Tanpa berniat menimpali, ia memilih meneruskan pekerjaannya.

"Ma, Mama. Sini, deh."

Aken mendengkus kesal. Ia harus siap dengan segudang ejekkan jika Bagus sudah memanggil Nilam untuk keluar. Pasangan sengklek itu pasti akan melempar olokkan sampai puas.

"Ada apa, sih, Pa?" tanya Nilam.

"Liat, Wang Nanja. Lagi bantuin jemur si Roro," ucap Bagus.

Aken yang telah selesai melakukan tugasnya segera menoleh. Ia mengikis jarak dengan suami istri yang kini memindainya dengan senyuman.

"Wah, rajin banget. Liat, tuh, Pa. Wang Nanja aja mau bantuin Roro jemur baju. Kamu apaan? Kerjaannya cuma duduk-duduk aja. Capek tahu, Pa, ngelakuin pekerjaan rumah," keluh Nilam.

Bagus mengernyit. Mengapa sang istri malah membahas pekerjaan rumahnya yang tak pernah ia bantu?

"Kapok kena semprot," ejek Aken seraya berlalu masuk ke kontrakan.

Pria itu tertawa puas melihat ekspresi Bagus. Alih-alih mengejeknya, ia malah kena marah oleh sang istri karena tak pernah membatunya.

Ketika hendak mengembalikan ember, Aken melihat Roro berdiri di depan kompor. Perasaan pria itu langsung tak enak. Gegas ia menaruh ember dalam kamar mandi, lalu menemui Roro.

"Mau ngapain lo?" tanya Aken.

"Masak mi. Aku laper, Mas," jawab Roro enteng.

Aken menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia sangat lelah saat ini. Namun, membiarkan Roro memasak sendiri bukan keputusan tepat. Kemarin, dapur rumahnya bak kapal pecah ketika gadis itu memasak. Kali ini akan sama saja sepertinya.

Beras dalam penanak nasi sudah matang. Mungkin menyiapkan nasi goreng tak akan membutuhkan waktu yang lama, maka opsi pertama yang ia ambil adalah membuat nasi goreng.

"Minggir. Biar gue aja yang masak," ucap Aken.

"Aku bantuin, ya, Mas."

"Duduk!" titah Aken keras.

Menimang segala yang dipegang Roro akan berantakan, Aken memintanya untuk menunggu saja. Toh, cuma nasi goreng ini. Ia hanya butuh bawang merah, bawang putih dan cabe.

Aken segera mengambil beberapa siung bawang merah dan bawang putih. Tak lupa cabe keriting dari lemari atas kompor. Ia mulai dengan mengupas bawang. Namun, baru dikupas pertama tanpa sengaja pisau mengenai ujung jarinya. Luka gores itu membuat darah merembes keluar. Aken mengaduh, lalu menjatuhkan pisau ke lantai.

Roro yang melihat kejadian itu segera bangkit. Tanpa permisi, ia menyahut jari Aken yang terluka. Melihat dengan saksama apakah pendarahannya banyak atau hanya luka kecil. Dengan cekatan, Roro berlari ke kamar untuk mengambil tisu dan plester dalam tasnya. Setelah kembali, ia menekan luka dijari Aken dengan tisu untuk menghentikan darahnya.

Adegan itu bukan lagi khayalan Aken, itu nyata. Pertolongan pertama yang dilakukan Roro mau tak mau membawa gelenyar berbeda yang merambat dari dadanya ke seluruh tubuh. Ia tak tahu apa, tetapi atensi wanita itu mampu membuat Aken bergetar.

Setelah darah berhenti Roro membuka plester, lalu menempelkannya di luka itu. Dengan senyum mengembang, gadis itu memberitahukan jika pertolongan pertamanya selesai. Tanpa disadari Roro, Aken masih memaku pandangan padanya tanpa berkedip.

Keduanya terjebak dalam kecanggungan. Aken menggaruk kepalanya tanpa sadar, sedangkan Roro membuang pandangan ke arah lain. Sampai keduanya sama-sama berinisiatif mengambil pisau yang terjatuh di lantai secara bersamaan.

"Auuuhh."

Keduanya mengaduh ketika kening mereka tak sengaja bertabrakan. Sama-sama mengurut dahi, Aken dan Roro tersenyum menyadari kebodohan mereka berdua.

"Ciee ... yang lagi manja-manja di dapur."

Keduanya menoleh ke sumber suara. Bagus dan Nilam ternyata sudah berdiri di ujung lorong pendek menenteng makanan di tangan mereka. Ejekan Bagus, mau tak mau membuat keduanya merasa jengah. Sementara, Aken memilih mengumpat dalam hati.

"Dasar perusak moment."

Yang Pergi

Ndalem Gadyaksa tampak lengang. Hanya ada dua security di gerbang depan. Beberapa abdi ndalem juga sibuk membersihkan halaman. Sementara, Kalang masih mematung di bale pertemuan seorang diri. Mulutnya asyik menyesap racun dari sigaret kretek kesukaannya.

Beberapa kali Kalang memeriksa ponsel yang *standby* di nakas kayu jati di sebelahnya. Berharap ada berita terbaru mengenai sang keponakan yang pergi hampir sepekan. Namun, yang datang malah orang suruhannya dari Mojokerto.

Dua mobil jeep memasuki halaman luas Ndalem Gadyaksa. Kalang bangkit. Ia menunggu anak buahnya turun untuk melaporkan hasil pencarian mereka.

Empat orang berseragam safari menderap langkah menuju bale. Kalang mematikan rokoknya, bersiap mendengar hasil kerja mereka.

"Gimana?"

"Nihil, Ndoro. Ndoro Ayu tak ada di rumah kontrakan Lembu mau pun di rumahnya," ucap Sarwan--salah satu abdi ndalem paling tua di sini.

"Lalu, kecelakaan itu?"

"Mobilnya sudah diangkat dari sungai, Ndoro. Lembu meninggal. Dan *ndak* ada tanda-tanda Ndoro Ayu bersamanya," lanjut Sarwan.

Kalang mengangguk kecil. Otaknya mulai tumpul. Bahkan, Lembu tak bersama dengan Roro saat ini. Lalu di mana dia?

Sementara di balik kerai pembatas ruangan, Sariyem menutup mulutnya rapat-rapat. Ia tak kuasa untuk tidak terkejut ketika mendengar kabar mengenai kekasih Ndoronya. Gadis 25 tahun itu segera berlari ke dapur agar tak ada yang melihatnya menguping.

Sementara, Kalang meneruskan pembicaraannya dengan sang anak buah dengan berbisik.

"Aku *ndak* mau ada yang tahu kalau kecelakaan itu sengaja kita lakukan. Jangan sampai polisi tahu kalau semua itu kita yang rekayasa," titah Kalang.

Keempatnya mengangguk paham. Lantas, berlalu meninggalkan pria itu di bale seorang diri. Pria tak beristri itu tak mampu lagi berpikir jernih. Alih-alih ingin mencari tahu keberadaan Roro, anak buahnya malah tanpa sengaja menyebabkan Lembu kecelakaan hingga meninggal.

Sementara di kontrakan gang Pandan, empat orang berbeda kasta itu duduk menikmati kudapan lezat buatan Nilam. Ya, makan siang kali ini sedikit berbeda karena adanya Roro. Gadis ceria yang ternyata begitu polos dan lugu.

"Haha, jadi kamu bikin hancur dapur *Wang Nanja*, Dek?" tanya Nilam antusias.

"*Ndak* sengaja, Mbak. Aku *ndak* pernah main di dapur," jawab Roro polos.

"Hah, serius? Ibumu enggak pernah ngajarin masak?" tanya Nilam.

Roro menggeleng sambil tersenyum. Memang aneh. Bukankah seorang wanita harusnya pandai di dapur.

"Jadi, Pak Lik itu mau aku pegang perkebunan nantinya. Beliau bilang, aku ini satu-satunya keturunan Betak, jadi harus pandai dalam bisnis. Apalagi pemerintah Betak percaya sama keluarga kami. Hampir semua aset daerah itu diatur sama keluargaku. Pemerintah cuma tinggal terima *fee* aja," ucap Roro.

"Makanya, pak lik *ndak* ngizinin aku sekolah formal. Hidup diatur dengan aturan keluarga ndalem. Enggak boleh pegang pekerjaan rumah apapun. Baru pas kuliah aku bisa keluar rumah. Lumayan seneng, sih. Apalagi bisa sosialisasi sama orang banyak. Makanya, aku minta maaf karena kemarin udah buat dapur Mas Nanja jadi berantakan," lanjut Roro panjang lebar.

Ketiga orang yang mendengar cerita Roro tergegap. Dagu Bagus bahkan hampir merosot saat tahu jika gadis di depannya itu adalah keturunan bangsawan. Nilam tampak takjub karena Roro ternyata bukan orang sembarangan. Sementara, Aken hanya mampu menelan ludahnya yang terasa panas. Sekarang ia paham mengapa gadis dari hutan yang ia tolong tak tahu apa pun mengenai pekerjaan rumah. Bahkan, hampir saja membuat dapurnya serupa kapal pecah.

"Ini kali pertama aku pergi jauh dari rumah sendirian. Menegangkan, sih. Tapi juga menyenangkan," lanjut Roro.

"Gila. Jadi kamu masih keturunan Raja?" tanya Bagus.

"Iya, Mas," jawab Roro.

"Wah, hebat. Kita punya kenalan bangsawan," sahut Nilam.

"Jangan begitu, Mbak. Aku *ndak* suka kasta disebut-sebut. Aku pengen jadi orang biasa saja. Soalnya sejak dulu aku *ndak* punya teman. Cuma ada Sariyem, abdi ndalem yang tinggal di rumah bantuin emaknya."

"Siap," jawab Nilam seraya mengacungkan jempol.

Aken tak berniat menimpali sejak tadi. Jika Roro benar-benar anak sultan, bisa jadi hidupnya tak bisa tenang setelah ini. Apalagi gadis ini kabur dari rumah. Bisa saja ia dituduh menyembunyikan anak gadis orang. Bagus menyenggol lengan Aken pelan. Memberi sebuah kode agar pria itu mengucap sepatah kata.

"Jadi, tujuan lo sekarang?" tanya Aken.

Roro menunduk. Tujuan awalnya adalah kabur dari rumah dan pergi bersama Lembu. Nahasnya, rencana yang disusun secara matang tak berjalan dengan lancar. Ia nekat pergi ke Kutai Barat hanya karena mendengar kabar bahwa sang kakak berada di kota ini.

"*Ndak* tahu, Mas," jawabnya singkat.

Aken mendengkus kasar. Memikirkan hal terburuk jika gadis itu tinggal lebih lama di kontrakan ini. Selain nyinyiran para tetangga, ia juga harus menjaganya dari dirinya sendiri. Sadar jika ia masih normal, Aken tak tahu jika suatu hari ia akan berbuat nekat lantaran hasrat.

Sesaat kemudian, ponsel milik Roro berdering. Dengan sopan gadis itu pamit untuk mengangkat telepon dari satu-satunya orang yang tahu kontak ponselnya yang baru, Sariyem. Roro memilih masuk ke kamar setelah itu.

"Assalamualaikum, Sar. Ada apa, to?" tanya Roro.

"*Wa'alaikumussalam. Maaf, Ndoro. Ada yang ingin aku sampaikan. Penting,*" jawab Sariyem setengah berbisik.

"Iya. Ada apa? Ibu baik-baik aja, 'kan?" tanya Roro.

"Iya, Ndoro. Ndoro Ibu baik. Ini soal ... Mas Lembu."

Roro menghela napas dalam. Ia mencoba tenang ketika otaknya memikirkan hal paling buruk dari kekasihnya.

"Ngomongo, Sar," titah Roro.

"Mas Lembu kecelakaan, Ndoro. Mobilnya masuk sungai. Dia ... meninggal," ucap Sariyem lirih.

Bagai dihantam gada, hati Roro terasa remuk. Hampir sepekan pelarian yang mereka rencanakan gagal, Roro tak menyangka jika kekasihnya telah berpulang. Sekeping kenangan bersama pria gagah itu berkelebat minta diingat. Taman kampus tempat mereka saling melepas rindu menyapa tak tahu malu.

Gadis itu kehilangan kata-kata. Sebuah teriakan mengiringi tubuhnya rubuh ke lantai. Kakinya lemas bagai tak bertulang. Ia sudah tak lagi sadar ketika suara Sariyem memanggil-manggil namanya dari seberang telepon.

Sementara, ketiga orang yang duduk di ruang tamu segera berlari setelah mendengar teriakan Roro. Aken sampai lebih dulu di kamar. Ia tergemap ketika melihat sosok Roro yang sudah tak sadarkan diri di lantai.

"Roro."

Pria itu menggoyang kedua pipi Roro. Namun, tak ada respons. Nilam yang mengetahui hal itu segera berlari ke kontrakannya mengambil minyak kayu putih. Semua orang panik. Aken yang masih mendengar suara dari ponsel yang jatuh di lantai segera menerka penyebabnya. Ia menyahut ponsel itu, lalu menempelkannya di telinga.

"Hallo, ini siapa?" tanya Aken.

"Aku ... aku Sariyem. Abdi ndalemnya Ndoro Ayu. Ndoro Ayu kenapa, Mas?" tanya Aken.

"Dia pingsan. Memangnya lo ngomong apa?"

"Pacarnya Ndoro Ayu meninggal, Mas. Aku cuma mau ngabarin itu," jawab Sariyem.

Aken mengalihkan pandangan ke arah Roro yang masih tak sadarkan diri. Ia melihat jejak-jejak tangisan di pipi gadis itu. Kesedihan yang jelas tak mampu ia tahan.

Nilam datang dan mengambil alih Roro dari Aken. Pria itu menyisih, tetapi tetap memastikan jika gadis itu baik-baik saja.

"Dek. Bangun, Dek."

Nilam membaui indera penciuman Roro dengan minyak kayu putih yang ia bawa. Sesekali mengusap tangan dingin Roro yang masih lemas. Sesaat kemudian, gadis itu membuka mata, lalu menangis dengan kencang.

Nilam mendekap gadis itu dalam pelukan. Wanita itu tak tahu apa sebabnya, tetapi setidaknya ia paham. Kesedihan yang dirasakan Roro pasti teramat dalam.

"Nangis aja. Keluarin semua kesedihan kamu, Dek," pinta Nilam.

Tangis Roro benar-benar pecah. Tubuhnya bergetar hebat ketika Nilam meminta gadis itu meluapkan perasaannya. Bagaimana tidak? Ia baru merasakan cinta dari seorang pria yang didamba, tetapi harus merasakan pahit bahkan sebelum ia mencecap bahagia.

Aken bangkit. Ia memilih keluar bersama Bagus demi menghalau sisi sentimentalnya. Pria itu juga pernah merasakan kehilangan. Namun, itu dulu. Sudah sangat lama. Ia bahkan lupa apakah dulu ia menangis atau pingsan.

Pada beranda kontrakan, Aken menyulut rokok putihan yang ia ambil dalam saku celananya. Ia butuh penenang. Setidaknya untuk perasaan iba yang datang lebih aneh dari biasanya. Mengapa ada euforia dalam hatinya saat mendengar kekasih Roro meninggal?

"Ada apa, *Wang*?" tanya Bagus yang masih belum tahu sebab gadis itu pingsan.

"Pacarnya kecelakaan, Mas. Mati," jawab Aken singkat.

"Waduh, bingung, nih. Harus kasih ucapan bela sungkawa sama Roro apa ucapan selamat berjuang buat kamu," celetuk Bagus.

Aken hanya melirik sekilas ketika mendengar ucapan Bagus. Pria itu menggeleng lemah. Entah ia harus tertawa atau marah kepada bapak penyuka kopi ini. Lantaran, jokes yang ia lempar tak tepat waktunya.

Nilam keluar dari kamar setengah jam kemudian. Wajah wanita itu sedikit lega karena saat ini Roro sudah kembali tenang. Nilam akhirnya bergabung dengan Aken dan Bagus di beranda kontrakan.

"Gimana, Ma?" tanya Bagus.

"Udah tenang, Pa. Ada apa sebenarnya?" tanya Nilam.

"Pacarnya kecelakaan, Ma. Meninggal," jawab Bagus.

"Astagfirullah, pantes nangisnya sampai kayak gitu. Ah, kasian banget dia."

Kekhawatiran Aken tiba-tiba membunyah. Bagaimana jika gadis itu menjadi tidak waras. Ada banyak barang dalam kamar itu yang bisa ia gunakan untuk melukai dirinya sendiri.

Pria itu akhirnya bangkit setelah membuang puntung rokok sembarangan. Ia tak tahan ingin melihat gadis itu saat ini. Apakah ia benar-benar baik-baik saja?

Perlahan Aken membuka pintu kamar yang tak terkunci. Roro sudah tak menangis. Gadis itu duduk bersandar pada dinding kayu bercat biru.

"Lo enggak apa-apa?" tanyanya ragu.

"*Ndak* apa-apa, Mas. Maaf sudah bikin khawatir," sahut Roro lirih.

Aken hanya mengangguk, lalu kembali ke beranda setelah menutup pintu. Bagus dan Nilam masih berada di sana. Mereka menatap Aken yang tampak lusuh karena kurang tidur.

"Mbak, titip Roro, ya, kalau nanti gue kerja. Takut aja kalau dia aneh-aneh," kata Aken.

"Siap, *Wang*. Tenang aja," jawab Nilam semangat.

Aken berterima kasih. Jujur, ia menjadi sangat aneh setelah gadis itu datang. Khawatir berlebihan, tak jarang ia jadi paranoid tanpa sebab.

Azan Subuh terdengar dari toa masjid. Roro mengerjap, mengumpulkan kesadaran dari tidurnya yang tak lelap. Semalaman gadis itu menangis, menyesali nasib hidupnya yang tragis. Suratannya yang tak kuasa ia tolak, mau tak mau membawa banyak penyesalan.

Kepergiannya dari sangkar emas sang paman, membuatnya terdampar pada satu kenyataan paling menyakitkan. Kehilangan sang kekasih. Padahal itulah satu-satunya tujuan Roro pergi dari rumah.

Gadis itu akhirnya bangkit. Cukup sudah ia menyesali nasibnya. Mungkin memanjatkan doa untuk Lembu jauh lebih berguna daripada terus menangis. Roro berniat pergi ke kamar mandi, ketika pandangannya teralihkan oleh sosok yang tidur terlentang di depan pintu kamar.

"Mas Nanja, kenapa dia tidur di sini?" bisiknya lirih.

Gadis itu tersenyum kecil. Mengingat kebaikan sang penolong ia paham mengapa Aken rela tidur di depan kamar ini. Apalagi jika bukan karena mengkhawatirkan keadaannya?

Roro akhirnya berlalu ke kamar mandi. Derap langkahnya di lantai kayu ulin membuat Aken terganggu. Pria itu mengerjap. Sadar jika Roro sudah terjaga saat ini, ia pun ikut bangkit. Gegas menuju dapur untuk membuat sesuatu.

Selesai berwudu, Roro bergegas untuk menjalankan salat. Ia melihat Aken sudah bangun dan sibuk membuat sesuatu di dapur. Alih-alih menegur, tetapi iqamah sudah dikumandangkan. Roro segera berlalu untuk menunaikan kewajiban ibadah.

Selesai salat, gadis itu menghampiri Aken di dapur. Pria itu terlihat sibuk mengupas bawang. Aken menoleh ketika wajah sembab Roro tampak mengulas senyum di sampingnya.

"Lo udah enggak apa-apa?" tanya Aken.

"Iya, Mas. Mau aku bantu *ndak*?"

"Lo mandi aja, deh. Gue mau ngajak lo pergi nanti," jawab Aken seraya menoleh.

Ia memindai wajah kuyu Roro dengan saksama. Mungkin memacu adrenalinnya bisa membuat gadis itu sedikit lupa dengan masalahnya.

"Mau ke mana?"

"Adalah. Buruan mandi sana," titah Aken seraya mendorong pelan tubuh Roro menuju ke kamar mandi.

Roro hanya tersenyum, lalu menuruti mau Aken dengan segera. Sementara, pria itu meneruskan mengolah nasi menjadi kudapan sederhana yang mengenyangkan.

Dua porsi nasi goreng telah siap ketika Roro selesai mandi. Aken menggeleng lemah saat menyadari jika gadis itu menghabiskan waktu setengah jam dalam ruangan lembap itu. Entah apa yang dilakukannya di dalam sana?

"Lo ketiduran di kamar mandi, ya?" tanyanya kesal.

"Ya, maaf, Mas. Katanya mau jalan, jadi aku harus prepare," sahut Roro jujur.

Aken membiarkan Roro berlalu ke kamar, sedangkan ia segera pergi ke kamar mandi. Sungguh, menahan hajat bukanlah kebiasaannya. Namun, mau bagaimana lagi?

Pukul 7 tepat, keduanya telah selesai sarapan dan bersiap pergi. Aken menyerahkan helm balap berwarna biru kepada Roro setelah mengunci pintu kontrakan. Untung saja tetangga reseknya belum bangun saat ini. Kalau tidak, mereka akan dengan bangga melempar ejekkan pada dua insan beda kelamin tanpa ikatan ini.

Setelah memanasi Satria Fu modifan, Aken meminta Roro naik ke boncengan. Tanpa banyak bertanya, gadis itu manut. Sama seperti ketika kuliah dulu, Lembu selalu mengajak Roro keliling kota dengan sepeda motor miliknya.

Jalanan kota Sendawar masih lengang. Waktu-waktu seperti inilah yang ditunggu-tunggu Aken. Tanpa aba-aba, ia memacu kuda besinya serupa di sirkuit balap seperti dulu. Roro yang terkesiap refleks berpegangan pada pinggang Aken. Gadis itu hanya terkejut beberapa saat, sampai akhirnya malah kegirangan karena bisa naik motor dengan kencang.

Adrenalinnya naik seketika. Kesedihan yang ia rasa beberapa saat yang lalu lesap bersama angin yang menerpa. Aken menoleh sekilas. Alih-alih khawatir jika Roro ketakutan, ia malah terperenyak saat melihat gadis itu kegirangan.

"Lo enggak takut?" tanyanya sedikit berteriak.

"*Ndak*, Mas. Ini menyenangkan," jawab Roro tak kalah keras.

Seperti mendapat suntikan semangat, Aken kembali menarik gas di tangan kanannya. Motor itu melaju dengan kecepatan tinggi di jalur dua menuju arah Barong Tongkok. Pada perempatan jalan Pemkab, Aken sengaja mengemudi sedikit ugal-ugalan. Mobil silver milik Gaja mengerem mendadak saat melihat motor Aken melaju dengan haluan sembarangan.

Aken memang sengaja melakukan itu. Rasa kesal pada pria itu belum juga usai. Rival balap yang akan tetap menjadi musuh sampai kapan pun.

Sementara, Gaja menekan klakson dengan geram saat mengetahui siapa pria di balik pengemudi motor yang ugal-ugalan itu. Nanja, si anak buah yang suka membangkang. Namun, pandangan pria itu malah fokus pada warna jaket si gadis yang berada di boncengan. Alis pria itu bertaut.

Angannya kembali pulang pada rumah yang lama ia tinggalkan.

"Dek, apa kabarmu?"



Telaga Paling Berharga

Hampir sejam Aken dan Roro melaju di jalanan lengang kota itu. Suara Roro bahkan sampai serak karena terlalu semangat berteriak. Sejenak, ia melupakan kisah harunya semalam. Roro cukup terhibur setelah memacu adrenalin bersama Aken.

Motor Satria Fu itu akhirnya menepi di halaman kantor Bupati. Ada penjual wadai yang duduk di undakan kantor sembari menggelar dagangannya.

Roro turun dari motor, lalu melepas helm yang ia kenakan. Gadis itu memindai orang-orang yang tengah menikmati *car free day* pagi itu. Juga beberapa penjual makanan dan minuman sehat yang disediakan.

Gadis itu tak lepas mengembangkan senyum. Rasanya ia memang butuh suasana baru untuk melupakan resah hatinya.

"Woy, bengong lagi. Mau jalan enggak?" tanya Aken menarik Roro dari lamunan.

"Ya, mau. 'Kan ke sini memang mau jalan, Mas," jawab Roro.

Pria itu memarkir motornya. Kemudian, mulai merapikan penampilannya. Rambut yang sudah mulai panjang, ia sugar dengan jari. Sesekali, melihat wajah di spion motornya.

"Sudah ganteng, Mas," celetuk Roro.

Gadis itu refleks berucap setelah melihat tingkah Aken. Pria itu merasa jengah. Entah sejak kapan ia jadi

peduli dengan penampilan. Sementara, Roro tak henti mengulas senyum. Ia juga lupa sejak kapan pria beranting itu begitu menawan.

Wajah Aken memerah seketika. Ada debar yang tiba-tiba mengusik hatinya saat ini. Ia sudah sering mendapat pujian mengenai penampilan, tetapi baru Rorolah yang membuatnya begitu kegeeran.

"Apan?"

Demi menghalau rasa panas di wajahnya, Aken memilih berjalan lebih dulu menikmati suasana pagi itu. Roro sedikit berlari mengejar, lalu mensejajarkan langkah dengan pria itu.

"Lo beneran enggak takut gue bawa motor kenceng tadi?" tanya Aken menghilangkan kecanggungan.

"*Ndak*, Mas. Seru," jawab Roro antusias.

Sudut bibir Aken melengkung sempurna saat menelisik wajah semringah Roro. Usahanya mengembalikan keceriaan gadis itu bisa dibilang berhasil. Setidaknya, ia tak lagi muram seperti kemarin. Sesaat kemudian, seorang anak kecil tampak berdiri berkacak pinggang di depan mereka. Gendis memandang kesal pada kedua orang yang kini saling pandang karena heran.

"Om Nanja, selingkuh, ya?" ucap gadis itu polos.

Keduanya sama-sama melempar senyum. Ya, Aken memang sering menggoda bocah SD itu. Akan tetapi, tak menyangka jika sang bocah akan memberi atensi lebih pada sikapnya.

"Nah, loh. Ketahuan kalian, ya."

Kali ini suara bass milik Bagus terdengar mengintimidasi. Pria itu datang dari arah belakang bersama

Nilam yang juga memasang wajah curiga. Aken menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Tetangga yang dikira masih terlelap ternyata malah sudah sampai di tempat ini lebih dulu. Kompak dengan seragam olahraga berwarna senada.

"Mbak Nilam sama Mas Bagus di sini juga?" tanya Roro semringah.

Ia kaget, tetapi juga senang. Ditambah kehadiran Gendis yang centil. Roro menjadi lebih semangat pagi ini. Berbeda dengan Roro, Aken malah menggerutu kesal. Mengapa keluarga ini ada di mana-mana?

"Kamu ngapain ke sini, *Wang?*" tanya Bagus curiga.

"Ya, olahraga, Mas. Mau ngapain lagi?" jawab Aken sekenanya.

"Olahraga apa olahbibir eh olahpikir? Mana ada orang mau olahraga pakai jins belel sama sepatu *safety* kayak begitu? Cuma kamu aja orangnya," sahut Bagus.

Aken semakin malu. Sementara, Roro dan Nilam kompak tertawa. Hanya Gendis yang masih terlihat kesal. Akhirnya, Aken dan Roro memilih bergabung bersama keluarga kecil Bagus untuk menghabiskan waktu minggu pagi mereka.

Pukul 10.23 siang, mereka berpisah di parkiran kantor Bupati. Alih-alih pulang ke kontrakan, Aken malah membelokkan motornya ke arah Selokaq Darat.

Roro yang tak tahu ke mana tujuan mereka hanya manut. Gadis itu sibuk memperhatikan rumah-rumah tradisional yang jarang ia temui di Melak. Sampai motor akhirnya melewati jalanan yang sedikit bergelombang. Mau tak mau, Roro mengeratkan pegangan pada pinggang Aken. Jujur, jatuh dari motor adalah hal memalukan yang pernah

ia alami bersama Lembu. Dan ia tak mau lagi mengulanginya.

Motor akhirnya menepi di tepi hutan yang lumayan lebat. Plang tempat itu bertuliskan Kersik Luway. Tempat budidaya bunga anggrek di daerah ini.

Kedatangan mereka disambut hamparan pasir putih yang menggoda untuk dijejak. Deretan bunga anggrek dengan berbagai jenis juga tengah mekar saat ini. Roro yang melihat hal ini segera berlari ke sana kemari untuk mengetahui lebih dekat.

"Wah, ini kebun anggrek asli, ya, Mas? Bukan hasil tanam kayak di daerah lain?" tanya Roro antusias.

"Hemm. Lo udah pernah liat anggrek hitam belum?" Aken balik bertanya.

Roro hanya menimpali dengan gelengan. Ia hanya pernah melihat anggrek berwarna ungu dan putih saja selama ini.

"Ikut gue," titah Aken.

Mereka berjalan perlahan memasuki hutan. Sambil sesekali memperhatikan tanaman kantong semar yang juga tumbuh subur di daerah itu. Sampai akhirnya, Aken berhenti dan menunjuk sebuah bunga berwarna hijau dengan putik berwarna kehitaman.

"Ini mah hijau, Mas. Bukan hitam," sahut Roro.

"Ya, apalah arti sebuah nama. Di sini memang ini namanya anggrek hitam," jelas Aken.

"Tapi kalau warna itu paten, Mas. Hitam, hijau, merah, ya, memang harus hitam, hijau, merah. Sedikit berubah aja udah beda namanya. Misalnya pink, itu merah yang lebih muda atau tosca. Itu juga--"

"Berisik," sahut Aken.

Roro mengembungkan pipinya. Kesal karena penjelasannya dipotong begitu saja oleh Aken.

"Memangnya gue peduli? Mau dia warna putih tapi nyebutnya hitam, ya, bodo amat. Sama kayak lo. Mau lo anak sultan atau pengemis sekalipun, ya, bodo amat. Gue cuma kenal lo itu Roro yang ceria, titik."

Penjelasan Aken membuat gadis itu tergemap. Ia dilanda haru yang siap memecahkan kelenjar lakrimasinya dengan segera. Gadis itu hampir menangis, tetapi Aken buru-buru mencegahnya.

"Gue enggak suka liat lo nangis," lanjut Aken.

Tangannya refleks menangkap kedua pipi Roro yang putih. Lantas, menatap mata hazel cemerlang yang berkaca-kaca. Aken tak paham mengapa dirinya begitu terkesima dengan telaga bening milik Roro. Ia hanya tahu jika mata indah itu terlalu sayang untuk digunakan menangis.

Sementara di Mencimai, Gaja tampak sibuk melamun di beranda samping rumahnya. Pikirannya berkelana pada sosok sang adik yang sudah lama tak ia temui. Di mana gadis itu sekarang?

Sepekan yang lalu, ia mendapat kabar dari abdi Ndalem Gadyaksa jika adiknya telah pergi dari rumah. Akhirnya, sesuatu yang ia takutkan terjadi. Gadis itu mengikuti jejaknya meninggalkan sangkar emas sang paman untuk mencari kebebasan. Namun, di mana dia sekarang?

Inggit mengikis jarak ketika melihat suaminya diperam resah. Ia tahu penyebabnya, tetapi urung bertanya.

Keputusannya pergi dari Gadyaksa semata-mata karena dirinya. Karena Gaja ingin menikahi Inggit yang tak lain hanya anak seorang kuli batu.

"Mas, kok, bengong. Mikirin pemotor yang ugalkan tadi?" hanya Inggit mencoba mengalihkan perhatian Gaja.

"Ngapain, Dek. Aku tahu sudah siapa dia. Kamu ingat Nanja enggak. Raider yang ngalahin aku di balap liar dua tahun lalu? Ngalahin pakai cara curang," jelas Gaja.

"Haha. Anak itu? Dia bukan curang, Mas. Mas Gaja aja yang udah waktunya pensiun," celetuk Inggit.

"Ya, terserahlah. Yang jelas, saat ini dia kerja jadi sopir di perusahaan. Paslah kalau aku mau balas dendam, haha," kata Gaja diselingi tawa.

"Jahat, eh. Tapi dia udah nikah, ya, Mas. Tadi dia bawa cewek, 'kan?" tanya Inggit.

"Belum. Raider itu biasa bonceng cewek begitu. Palingan gadis umbrella," sahut Gaja.

Inggit mengernyit. Mencari kebenaran di wajah suaminya dengan saksama.

"Jadi, Mas juga gitu?" tanyanya.

"Ya, kecuali mas, Dek," bela Gaja.

Inggit masih mencari jejak-jejak kebohongan di wajah sang suami. Jika yang lain begitu, apa iya suaminya tak tertarik?

"Waluh."

"Kadada."

"Waluh."

"Ish. Aku gigit juga kamu, nih," gertak Gaja.

"Coba aja kalau berani," ucap Inggit sambil berlalu.

Alih-alih mau mengejar, getar ponsel di saku kemjanya menarik perhatian Gaja. Ia merogoh benda elektronik itu, lalu melihat notifikasi pesan yang masuk.

[Ngoro, Ngoro Kalang hendak memanipulasi kepergian Ngoro Ayu dengan sebuah insiden kecelakaan. Sama seperti Ngoro Mas. Saya harus bagaimana?] 12.03 WITA.

Gaja merasa geram setelah membaca selarik pesan dari abdi ndalem kepercayaannya. Lantas, menendang meja di depannya dengan keras.

"Roro, kamu di mana, Dek?"

Mengapa Masa Lalu

Azan Zuhur terdengar nyaring dari toa masjid. Setelah puas melihat-lihat anggrek, Aken dan Roro memilih mampir ke kediaman Danar yang lama. Roro bisa menjalankan salat di sana sekaligus bertemu dengan Muhibah di tempat itu.

Rasa takjub Roro muncul ketika Aken menepikan motornya pada rumah besar bercat putih gading. Hunian dua lantai yang kini hanya ditinggali Muhibah dan beberapa IRT lain.

Melewati gerbang samping, Aken melajukan motornya pelan menuju ke halaman belakang. Hanya ada dua dum truk dan satu alat berat yang teronggok di sana. Ada kegetiran yang terasa ketika melihat tempat itu telah sepi. Dulu, di sinilah ia bernaung. Ketika kejayaan Danar menjadi tonggak kekuasaannya.

"Ini rumah siapa, Mas?"

Pertanyaan Roro menarik Aken dari kelana masa lalu. Pria itu menoleh, lantas meminta Roro untuk turun lebih dulu.

"Ini rumah teman gue dulu. Masuk!"

Aken mengajak Roro memasuki rumah Danar melalui pintu belakang. Seperti biasa, Muhibah tengah sibuk memilah buah naga hasil perkebunan Danar di belakang mess.

"Uma."

Muhibah beranjak dari duduk, lantas menghambur ke arah Aken perlahan. Usia tuanya tak menyurutkan

semangat Muhibah saat ini. Semua berkat sang tuan dan Aken yang sudah ia anggap seperti anak sendiri.

Mereka berpelukan beberapa saat. Sampai Muhibah menyadari sosok cantik yang kini berdiri di belakang Aken. Wanita tua itu melepas pelukan, lalu beralih pada Roro yang tak lepas mengulas senyum.

"*Inya siapa gerang?*" tanya Muhibah.

"Roro, Uma. Teman," jawab Aken.

Muhibah mengangguk lemah. Kemudian, menangkup kedua pipi Roro lembut. Wanita itu teringat sosok *Diyangnya* yang kini sudah bahagia. Wajah polos gadis itu mau tak mau membuat Muhibah gemas.

"*Bungas. Pian siapa namanya, Diyang?*" tanya Muhibah.

Roro melempar pandangan pada Aken. Ia tak banyak mengerti apa maksud perkataan Muhibah. Namun, Aken hanya membalas dengan senyuman. Enggan memberitahu gadisnya apa maksud pertanyaan itu.

"*Namanya siapa?*" Muhibah kembali bertanya.

"Oh, Roro, Bu," jawab gadis itu.

"Uma Muhibah. *Diyang* dari mana?" Muhibah bertanya lagi.

"Ehm ... Tulungagung, Uma."

"Jauh," sahut Muhibah.

Muhibah menarik lengan Roro untuk duduk di meja makan. Kebetulan, siang ini wanita itu memasak bahan lebih banyak sebab tahu jika Aken akan berkunjung. Jadwal kedatangan pria itu biasanya setiap dua pekan sekali.

"Uma, Roro mau numpang sembahyang dulu."

Aken tiba-tiba berucap. Ia paham jika waktu salat Zuhur sudah hampir usai. Muhibah menatap wajah Roro lekat. Mencari jejak kebenaran dari apa yang diucapkan Aken barusan.

"*Kada bepadah pian, Ken,*" kata Muhibah.

"Ya, ini aku ngomong, Uma."

Mereka tertawa bersamaan. Muhibah kemudian menunjukkan tempat salat juga wudu, lalu mengantar gadis itu mengambil alat salat. Empat rakaat hendak ditunaikan Roro di dalam kamar Muhibah. Sementara, Aken hanya memaku pandangan pada punggung gadis itu yang berlalu masuk ke kamar.

"Inya siapa, Ken?" Muhibah bertanya lagi.

"Teman, Uma," sahut Aken.

"*Waluh. Mana ada teman begitu liatnya? Pian handak wan inya?*"

Muhibah menggoda pria yang kini hanya bisa tersipu. Aken tak memungkiri jika Roro memang sudah menarik hatinya sejak pertama kali datang. Namun, ia sadar. Statusnya tak mungkin bisa membuat ikatan keduanya lebih daripada teman. Terlebih, Roro adalah anak sultan seperti yang sudah ia ceritakan.

"Kada, Uma. *Kawalan,*" sahut Aken.

Muhibah hanya menimpali dengan senyuman. Ia tahu bagaimana Aken sejak dulu. Ia cuek dan enggan membuka hati pada wanita sembarangan. Walau tak jarang ia memakai jasa perempuan panggilan untuk memuaskan hasrat biologisnya dulu bersama Danar.

Empat rakaat ditunaikan Roro selama lima belas menit. Gadis itu kembali setelah selesai merapal sedikit zikir

untuk sang kekasih. Muhibah memintanya bergabung di meja makan bersama Aken dan dirinya.

"*Diyang* Roro makan dulu, ya. Uma sengaja masak banyak hari ini," pinta Muhibah.

Roro menatap Aken, meminta persetujuannya sebab ia yang mengajak gadis itu mampir ke sini tadi. Anggukan kecil pria itu menjadi jawaban permintaan Muhibah.

Acara mampir itu diakhiri Aken dan Roro setelah perut mereka kenyang. Muhibah mengantar keduanya sampai di halaman belakang. Wanita tua itu meminta Aken mengajak Roro ke sini lagi nanti.

"Iya, Uma. Nanti kalau aku libur ke sini lagi," sahut Aken.

"Uma, terima kasih. Kami pamit, ya."

Roro melambaikan tangan pada Muhibah ketika motor yang dikemudikan Aken keluar dari gerbang utama. Melewati jalanan Sekolaq Darat yang sepi, Aken melajukan motornya dengan kencang menuju Melak.

Sudah hampir sebulan Roro tinggal di kontrakan gang Pandan. Hidupnya kini 100 persen tergantung pada Aken yang menampungnya. Mulai dari makan sampai keperluan pribadinya. Walaupun tanpa ikatan, nyatanya pria itu tanpa enggan membantu Roro dalam segala hal.

Minggu ini mereka pergi untuk membeli kebutuhan. Jujur saja, gaji Aken sebagai sopir tak begitu banyak. Ia harus pandai mengatur keuangan. Pagi itu mereka berangkat melewati jalanan kampung, sampai akhirnya motor modifan itu menepi di halaman sebuah toserba di sebelah pasar Melak.

Roro turun, lalu memindai toko besar dengan berbagai macam dagangan yang lengkap. Toserba Haji Husaini, terletak di sisi timur pasar Melak. Selain menjual berbagai macam bahan makanan, di sana juga terdapat beberapa stand pakaian wanita.

Tanpa sadar, Roro segera mendekati ke toko itu meninggalkan Aken yang masih sibuk memarkir motor. Pandangannya terpancang pada manekin dengan dress selutut berwarna putih tulang yang terpanjang di belakang kaca. Mata gadis itu tak lepas membayangkan jika ia yang memakai pakaian itu.

"Cantik banget," bisiknya.

Aken yang melihat gadis itu mematung di depan kaca mendekati. Pria itu jadi ingat, beberapa kali Roro meminjam kausnya sebagai baju ganti. Apa sebaiknya ia membelikannya baju ganti?

"Ngapain lo?" tanya Aken.

"Mas, bagus itu."

"Ya, terus?"

"Bel--"

"Kagak. Kita butuh yang lain," ucap Aken seraya menarik lengan Roro untuk masuk ke toserba itu.

Sementara, yang dipaksa masuk hanya manyun. Sadar jika ia tak mungkin memaksa pria itu untuk membelikannya baju, Roro akhirnya manut. Aken mengambil sebuah keranjang, lalu mulai membeli beberapa kebutuhan dapur yang sudah menipis, sedangkan Roro hanya bungkam. Ia memilih diam mengekor pada Aken.

Sekeranjang penuh bahan makanan Aken tengeng ke meja kasir. Sementara, Roro yang sedari tadi mengikuti di belakangnya berlalu mendahului.

"Aku tunggu di luar, Mas," katanya lirih.

Tahu penyebab perubahan sikap Roro, Aken mendengkus lirih. Jujur ia tak tega, tetapi ketika melihat isi dompet yang hanya tinggal beberapa ratus ribu Aken kembali berpikir ulang.

Setelah menyelesaikan pembayaran, Aken menenteng kresek dan paper bag berukuran sedang menemui Roro yang duduk di beranda toko. Dua buah es krim rasa cokelat Aken bawa untuk diberikan kepada Roro.

"Nih, makan. Jangan manyun terus," ucap Aken seraya duduk dan menyodorkan dua es krim di depan Roro.

Tak segera menerima, gadis itu malah berucap kesal, "emangnya aku anak kecil dikasih es krim?"

"Kalau udah gede enggak mungkin ngambek gara-gara enggak dibeliin baju. Nih, ambil," tutur Aken seraya menyerahkan paper bag pada Roro.

Gadis itu terkesiap. Sehelai pakaian yang terpajang di manekin kini sudah terbungkus plastik dengan rapi di depan matanya. Roro mengerjap, menatap haru pada sosok Aken yang kini asyik menjilat es krim.

"Ini buat aku, Mas?" tanyanya lirih.

"Hemm. Ya, kali gue yang make," sahut Aken tak acuh.

Pria itu tetap asyik menyesap es krim tanpa menoleh. Walaupun sebenarnya Aken ingin sekali melihat ekspresi menggemaskan Roro ketika membuka paper bag itu.

"Aaa ... makasih banyak, Mas."

Gadis itu memeluk Aken seketika. Cairan dari kelenjar lakrimasinya keluar begitu saja karena haru. Sementara, Aken hanya bisa mematung. Debar dalam dadanya memacu kerja paru-paru menjadi tidak stabil. Semua otot motoriknya seakan-akan dipaksa untuk menegang. Aken menelan ludah yang terasa panas melewati kerongkongan.

Sementara dari kejauhan, sepasang mata bermanik hazel menatap mereka tanpa berkedip. Wanita itu yakin jika yang dilihat adalah mantan kekasih di masa lalu. Namun, betulkan itu dia?

Wanita itu mengikis jarak dengan dua insan yang masih asyik dengan euforia mereka. Setelah dirasa cukup dekat, ia membuka kacamata hitam yang dikenakannya. Lantas, mulai menyapa Aken.

"Aken."

Dua orang yang duduk di beranda toko terkesiap. Roro melepas pelukan. Aken pun mendongak. Euforia karena sensasi kenyal dua aset berharga Roro yang menempel pada lengan pria itu ikut lenyap.

Aken memindai sosok yang kini berdiri di depannya. Kulit putih, rambut pirang, serta mata sayu adalah ciri khas gadis yang pernah ada di masa lalunya.

"Kamu"

Akunya Hati

Pada salah satu sudut Ndalem Gadyaksa, Kalang memikirkan sebuah cara agar kepergian Roro bisa diterima semua orang. Pembangkangan kedua keponakannya tak pelak membuat rencana yang disusun berantakan.

Awalnya Kalang berniat menjadikan Roro sebagai boneka untuk menguasai kekayaan yang diwariskan Bedalem--Bapak Roro. Namun, semua tak sesuai dengan angannya. Jika kedua pewaris tiada, otomatis semua aset milik Bedalem akan kembali kepada pemerintah pusat. Dan itu tak bisa dibiarkan.

Rokok kretek yang dihisapnya hampir habis. Namun, Kalang belum juga menemukan cara bagaimana memindahkan semua kekayaan itu atas namanya. Sempat tersirat untuk membuat laporan palsu sama seperti kepergian Gajamada tempo hari. Akan tetapi, pasti terasa ganjil jika pemalsuan kematian mereka sama. Karena sebuah kecelakaan.

Mau tak mau Kalang harus terus mencari keberadaan gadis itu. Baru setelah itu, ia bisa memaksa Roro untuk memindahkan kekayaannya.

Pria itu melempar puntung rokok ke halaman ndalem. Kemudian, mengambil ponsel untuk menghubungi Sarwan dan anak buah yang lainnya. Benda elektronik itu digeser beberapa kali, lalu ditempelkan Kalang di telinga. Sesaat kemudian, telepon tersambung lalu diterima oleh Sarwan.

"Enggeh, Ndoro."

"Batalkan rencana kita. Tetap cari Roro sampai ketemu," sahut Kalang.

Kalang memberi titah. Kemudian, mematikan sambungan telepon ketika Sarwan sudah mengiyakan. Pria itu kembali memaku pandangan pada halaman ndalem yang luas. Memikirkan kemungkinan Roro menyusul kakaknya ke Borneo saat ini. Namun, Kalang buru-buru menggeleng. Gadis itu tak mungkin berani pergi jauh seorang diri ke seberang pulau. Sebab, keluar dari Tulungagung saja Roro hampir tak pernah. Mana mungkin sampai ke Kalimantan.

Sementara di toserba milik Haji Husaini, ketiga orang berbeda kasta itu masih bersitatap. Ada kecanggungan yang kentara di antara ketiganya saat ini.

"Wang Aken apa kabar?" tanya Callista.

Wanita itu penasaran dengan kabar sosok pria yang dulu sempat bercokol di hatinya. Sudah sangat lama ia mencaritahu keberadaannya. Bukan rindu. Hanya ingin memastikan ia baik-baik saja setelah insiden yang menimpa Danar waktu itu.

"Gue baik," jawab Aken singkat.

Sementara, Roro hanya memerhatikan ekspresi keduanya saat ini. Ada rasa tak enak saat melihat pria di sampingnya begitu salah tingkah. Gadis itu akhirnya menyenggol lengan Aken pelan. Sebuah kode bahwa ia masih berada di sini bersama mereka.

Callista yang melihat adegan itu segera mengerti, lantas bertanya mengenai seseorang yang kini berdiri bersama Aken.

"Cal kenalin ini Roro. Ehm ... teman," ucap Aken.

Roro buru-buru mengulurkan tangan yang langsung disahut oleh Callista. Namun, ia menambahkan sedikit informasi demi melihat ekspresi gadis bernama Callista di depannya.

"Teman serumah," celetuk Roro.

Aken menoleh seketika setelah mendengar ucapan Roro. Apa maksud gadis itu menjelaskan arti kata 'teman'? Callista yang sedikit kaget mulai bisa menguasai perasaan. Tentu saja sang mantan kekasih sudah punya istri. Aken tak mungkin selamanya akan memendam cinta untuknya.

"Oh, iya. Aku Callista," sahut wanita itu.

Hening menjadi jeda di antara tiga insan yang kini sibuk mengeja hati masing-masing. Tentu ini bukan hanya reuni mantan, tetapi juga pertemuan tak sengaja tiga orang dengan perasaan sulit dijelaskan. Namun, Callista mulai menguasai keadaan. Tujuannya menghampiri Aken hanya untuk mengetahui kabar sang mantan setelah keluar dari penjara.

"Jadi, kamu tinggal di daerah sini Wang, setelah keluar--"

"Ehm, maaf, Cal. Gue balik duluan. Tadi lupa ninggalin kucing sendirian di rumah," sahut Aken seraya menarik lengan Roro untuk pergi dari tempat itu.

Ia sudah bisa menangkap pertanyaan Callista. Aken tak mau jika Roro mengetahui tentang masa lalunya saat ini. Ia belum sanggup jujur pada gadis yang mungkin sudah menggantikan posisi Callista di hatinya.

Perjalanan singkat dari toserba ke kontrakan dilalui keduanya tanpa sepatah kata. Jujur saja Roro merasa

sedikit kesal. Namun, entah kesal karena apa? Hatinya hanya protes ketika pria itu mengenalkannya sebagai teman, tanpa menjelaskan teman yang seperti apa yang dimaksud.

Motor menepi di halaman kontrakan. Buru-buru Roro turun, lalu berdiri di depan pintu menunggu Aken membuka kuncinya. Pria itu tak menyadari perubahan mimik wajah Roro yang tiba-tiba menjadi kelam. Setelah pintu terbuka gadis itu segera menghambur ke dalam kamar.

Roro memilih merebahkan diri di kasur busa dengan segera. Entah kenapa hatinya menjadi kalut ketika teringat Aken memperkenalkan dirinya sebagai teman. Bukankah mereka memang sebatas teman?

Sementara, Aken kembali tercenung setelah menaruh belanjaan di dapur. Pria itu masih mengingat pertemuan dengan Callista yang tak diduga-duga. Wanita itu jelas memiliki tempat spesial di hati Aken. Namun, itu dulu.

Aken terduduk di lantai dapur. Menyulut sebatang rokok mungkin bisa membuat hatinya sedikit tenang. Wanita yang ia temui tadi sudah menjadi seorang istri dengan dua anak balita. Namun, Callista tak berubah. Ia masih memiliki pinggul sempurna bak biola.

Pikiran Aken kembali melayang pada belasan tahun silam. Ialah pria yang pertama kali mencicipi ranumnya tubuh Callista sewaktu SMA. Dengan keyakinan, bahwa gadis itu akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak. Aroma jasmine kesukaannya, bahkan setiap inci tubuh Callista masih ia hafal di luar kepala. Lalu, apa afeksi dari semua ini?

Aken menggeleng lemah. Rasa sayang itu memang tak akan pernah hilang, sebab Callista memang sudah

mempunyai tempat tersendiri pada masa lalu Aken. Namun, bukan berarti ia masih berharap. Sejak ia memutuskan untuk mengikhhlaskan, Aken sudah mengubur jauh keinginan untuk memilikinya.

Pria itu tiba-tiba teringat perkenalan Roro dan Callista di toserba tadi. Gadis yang kini menempati hati dan pikirannya itu menjelaskan arti 'teman' lebih mendetail pada Callista. Apa maksudnya?

Aken kemudian bangkit. Ia melihat Roro yang meringkuk dalam selimut di dalam kamar. Buru-buru ia mendekati. Mencari tahu apa yang dilakukan gadis itu.

"Ngapain lo?"

"Tidur," jawab Roro singkat.

"Tumben. Lo sakit?" tanya Aken penasaran.

Pria itu mencoba menyibak selimut yang ditutupkan Roro sampai kepala. Namun, dicegah oleh gadis itu.

"Ndak. Cuma ngantuk aja. Udah sana pergi."

Ada gelebah tak biasa yang coba Roro tahan sejak tadi. Ia mencoba menekan kuat-kuat perasaan aneh yang muncul saat ini, tetapi ia tak kuasa.

"Siapa cewek tadi?"

Pertanyaan itu akhirnya keluar ketika Aken hendak beranjak pergi. Pria itu kembali duduk, ia mencoba tenang dan menjawab sekenanya pertanyaan Roro.

"Teman."

"Semuanya aja dibilang teman," jawab Roro kesal.

Sudah jelas ada yang berbeda ketika Aken memandang Callista, tetapi ia masih bisa berbohong dengan mengatakan jika mereka hanya sebatas teman.

Aken menyadari nada suara Roro yang berbeda. Sejenak ia merasakan euforia dari pikiran absurdnya mengenai gadis itu. Mungkinkah ia cemburu? Aken melengkungkan senyum. Rokok yang masih separuh, ia matikan di asbak. Kemudian, mulai serius menanggapi perkataan Roro.

"Memang teman sekarang. Kalau dulu pacar," jawab Aken.

Ia memang mencoba memancing atensi gadis itu pada pengakuannya. Apakah ia masih bertanya atau malah diam tak acuh.

Sementara, Roro merengut kesal mendengar jawaban Aken. Sudah ia duga jika gadis cantik yang ditemuinya tadi adalah sang mantan terindah. Apalagi yang ingin ia ketahui? Toh, sikap keduanya menunjukkan rasa sayang yang masih terpendam.

Roro tak berniat menimpali. Ia cukup tahu jika mereka memang pernah punya hubungan. Jika Roro bertanya lagi, entah jawaban menyebalkan apa yang akan kembali ia dengar.

Sementara, Aken menjadi tidak sabar. Ia kembali melempar umpan agar Roro memperlihatkan seperti apa sebenarnya keadaan hatinya.

"Callista enggak pernah berubah. Masih sama kayak dulu," kata Aken.

Masih di dalam selimut, Roro menarik napasnya kuat-kuat. Sisa oksigen dalam selimut itu nyatanya tak mampu melegakan dadanya. Terlebih ketika ia mendengar pernyataan Aken barusan.

"Oh."

Hanya kata keluhan yang keluar dari bibir Roro. Ia hendak mengumpat, tapi demi apa? Pria itu berhak memuji gadia mana pun yang ia suka.

"Cuma, oh, aja?"

"Terus aku harus ngomong apa? Sudah jelaskan kalau Mas Nanja masih suka sama dia," sergah Roro.

Kali ini tawa kecil berdentung dari bibir Aken. Ia puas, sangat puas dengan apa yang ia dengar. Asumsinya terhadap perasaan Roro benar nyatanya. Walaupun euforia dalam hatinya membuncah, ia enggan untuk bertanya.

Pria itu akhirnya memilih masuk ke dalam selimut bersama Roro. Sementara, gadis itu terkesiap, Aken hanya memasang tampang cuek di depan Roro.

"Mas Nanja, ngapain?" tanyanya panik.

"Mau liat wajah lo. Udah merah kayak tomat belum?"

Roro bertambah kesal. Ia memilih menyibak selimut, tetapi lengannya lebih dulu ditarik Aken untuk tetap bergeming.

"Lo tahu kenapa gue bilang kalau Callista enggak pernah berubah? Karena dia masih mandang gue sebagai Aken si cerdas tapi miskin yang bisa dimanfaatkan. Sedangkan gue sekarang Nanja. Pribadi baru yang hanya peduli dengam satu orang aja. Roro si anak sultan."

Aken mengacak-acak rambut Roro perlahan. Tanpa peduli hati seseorang yang kini hanya bisa mematumng mencerna perkataannya. Itu bukan suatu pengakuan perasaan. Namun, mampu membuat rona merah di wajah Roro semakin kentara. Sebelum akhirnya, Aken meneruskan ucapannya.

"Tapi boong, haha."

Jangkauan Nanja

"Ngeselin banget, sih."

Roro merajuk sambil memukuli dada Aken dengan kedua tangan. Pria itu sangat keterlaluan. Bisa-bisanya membuat *jokes* yang sama sekali tak lucu.

"Aduh. Aduh, sakit. Ampun."

Aken berteriak kencang. Pria itu sengaja mendramatisir keadaan agar gadisnya merasa puas. *Jokes* itu tidaklah benar. Apa yang dikatakan Aken adalah isi hatinya saat ini. Namun, lagi-lagi ia tahu diri. Roro bukanlah jangkauannya. Sedekat apa pun mereka, tak mungkin ada ikatan melebihi teman.

Roro semakin gusar, hingga Aken tiba-tiba menangkap kedua pergelangan tangannya. Posisi mereka sudah berpindah saat gadis itu mulai memukul Aken tadi. Roro kini berada di atas tubuh kekar pria keturunan Dayak itu.

Pandangan mereka beradu beberapa saat. Keduanya sibuk menyelami apa yang tersirat pada mata masing-masing. Sepersekian detik itu, Aken berhasil menarik atensi Roro. Pria itu mengulas senyum, sebelum akhirnya mulai melempar pertanyaan.

"Lo kenapa?" tanya Aken.

Masih dengan posisi yang sama, Roro hanya menunduk. Kemudian, perlahan melepaskan diri dari pegangan tangan Aken. Gadis itu bangkit, tetapi belum sempat beranjak tangan Aken kembali menarik gadis itu untuk berbaring.

Kali ini, Aken berada di atas tubuh Roro. Pria itu masih menunggu jawaban jujur dari bibir gadisnya. Debar dari dada keduanya menjadi satu-satunya suara yang terdengar. Keheningan itu mau tak mau membuat Aken menjadi tidak sabar. Ia melepaskan pegangannya pada pergelangan tangan Roro, lalu berpindah mengusap anak rambut yang tergerai di kening gadis itu.

"Jangan mikir aneh-aneh," ucap Aken lirih.

Gadis itu hanya menimpali dengan anggukan. Entah demi apa Roro melakukannya. Mata sipit Aken seolah-olah memaksanya untuk percaya. Sementara, pria di atas tubuhnya mati-matian menjaga kewarasan. Rahang sempurna milik Roro adalah aset paling indah yang kini ada di depan matanya. Belum lagi ceruk leher yang seakan-akan melambai minta disesap.

Ia tak memungkiri, sebulan terakhir ini Aken benar-benar khawatir jika melewati batas. Pasalnya, dalam momen-momen tertentu, Roro bisa tampak menggoda dari biasanya. Seperti saat ini. Jika Aken masih sama seperti dulu, gadis ini pasti sudah tak lagi mampu mengelak dari gempurannya.

Pria itu akhirnya menyerah. Ia menunduk. Menempelkan keningnya pada tulang selangka Roro sebentar. Lantas, menghirup aroma vanilla gadis itu dalam-dalam. Baru setelah itu ia bangkit.

"Gue mau ke kamar mandi," ucap Aken sekenanya.

Aken beranjak, lalu meninggalkan Roro yang masih kaku di kasur. Beberapa detik yang lalu, gadis itu seperti kehilangan kewarasan. Ketika Aken menghirup tubuhnya perlahan ia memejamkan mata. Ini kali pertama seorang

pria mampu membuatnya pasrah hanya dari tatapannya saja. Demi menutupi rasa jengah, Roro kembali menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuhnya.

"Astagfirullah. Mikir apa, sih, aku?"

Gadis itu bermonolog. Entah neraka bagian mana yang akan dihuninya jika ia terlena tadi. Walau hatinya tak memungkir, jika Roro sedikit kecewa ketika Aken tiba-tiba pamit ke kamar mandi.

Sementara dalam ruangan lembap itu, Aken manahan hasrat yang terkumpul di pangkal pahanya dengan gusar. Inilah penyebab beberapa waktu terakhir ini ia sering mengalami sakit kepala. Asupan oksigen dalam otak berkurang lantaran terlalu fokus pada hal yang tidak-tidak. Pria itu menggenggeleng. Kalau sudah begini, ia perlu waktu menjauh dari Roro beberapa saat. Agar otaknya kembali pada keadaan semula dan keinginannya untuk bercinta lindap.

Satu jam berlalu, Aken baru keluar dari kamar mandi. Sebungkus rokok hanya tersisa beberapa batang saja. Satu jam nyatanya tak cukup untuk menghilangkan rasa penasarannya. Kali ini, pria itu memilih berlalu ke beranda kontrakan.

Kontrakan Gang Pandan dihuni oleh beberapa orang yang bekerja di tambang. Satu-satunya orang yang sudah berkeluarga di sini adalah Bagus. Pengusaha travel itu memilih tinggal di sini setelah menikahi Nilam. Tiga kontrakan lain ditinggali oleh pekerja tambang yang hanya sesekali berada di rumah.

Ponsel berdering sesaat kemudian. Muhibah nama si penelepon. Aken segera menggeser layar datar itu dan menempelkannya ke telinga.

"Halo, Uma."

"Halo, Wang. Bisakah antar buah naga ke hilir? Pak Tohri kada kawa turun kerja. Inya bulik kampung," tanya Muhibah dari seberang telepon.

"Sekarangkah?"

"Kada, Wang. Dua minggu lagi. Sengaja uma tanyai pian sekarang, takut pian sibuk lusa," jelas Muhibah.

"Okay, Uma."

Aken menutup sambungan telepon. Di saat ia butuh tambahan uang, pekerjaan dari Muhibah datang tanpa diduga. Gajinya memang kecil, tetapi untuk menghidupi Roro ia butuh tambahan untuk berjaga-jaga. Ia tahu gadis itu tak banyak menuntut. Namun, sama sekali tak etis membiarkan anak sultan hidup pas-pasan.

Sesaat kemudian, Nilam keluar dari kontrakan. Hampir bersamaan dengan Roro yang juga sudah rapi. Aken terkesiap ketika melihat gadis yang sejak tadi bercokol dalam ruang khayalnya muncul dengan gaya kasual.

"Udah, siap?" tanya Nilam.

"Sudah, Mbak," sahut Roro semangat.

"Mau ke mana?"

Rasa penasaran Aken tak terbendung. Pria itu menatap Nilam dan Roro bergantian. Menunggu salah satunya memberi jawaban.

"Mas aku ikut ke pasar sama Mbak Nilam, ya," pamit Roro. Mereka sudah berjanji akan pergi kemarin.

Aken tak segera menimpali. Ia melempar pandangan pada Nilam untuk memastikan kebenarannya. Apakah benar mereka akan pergi ke pasar?

"Iya, *Wang*. Ke pasar doang. Enggak percaya banget, sih?" celetuk Nilam.

Aken tak acuh. Ia menatap Roro yang sudah sangat bersemangat untuk pergi. Melarangnya jelas bukan keputusan tepat, tetapi membiarkan gadis itu pergi, apa mungkin?

"Di pasar becek. Apalagi semalam habis hujan. Pasti kotor. Yakin mau ikut ke pasar?" tanya Aken memastikan.

Itulah salah satu alasan mengapa tadi ia memilih belanja di toserba milik Haji Husaini. Selain dekat, tempatnya juga bersih. Jadi, Roro tak akan risi ketika berbelanja dengannya.

"Enggak apa-apa, Mas. Aku mau ikut," jawab Roro.

"Yaelah, cemas banget sama dedenya, *Wang*. Hehe," kelakar Nilam.

"Boleh, ya, Mas," bujuk Roro lagi.

Aken menghela napas dalam. Kali ini, ia tak lagi mencegah keinginan Roro untuk pergi. Dua lembar uang seratusan ia ambil dari dompet, lalu menyodorkannya pada Roro.

"Ambil! Jangan ngerepotin Mbak Nilam," ucap Aken.

Roro bergeming. Niatnya hanya menemani Nilam saja bukan belanja. Mengapa Aken memberinya uang?

"*Ndak* usah, Mas. Aku cuma ngantar Mbak Nilam aja," jawab Roro.

Aken menjadi tidak sabar. Ia menyahut tangan Roro dan meletakkan uang itu di tangannya.

"Ambil atau enggak usah pergi," celetuk Aken.

Roro mencebik. Ia terpaksa mengantongi uang pemberian Aken. Kemudian, mengekor pada Nilam yang terus cekikikan sejak tadi. Wanita itu merasa lucu dengan sikap kedua orang tetangganya itu. Terlebih ketika Roro begitu manut kepada Aken yang kelihatan cuek tapi perhatian.

"Udah, Mbak Nilam jangan ketawa terus," pinta Roro.

"Kalian lucu banget, Dek. Sumpah."

Roro hanya menimpali ucapan Nilam dengan senyuman. Ya, hubungan mereka pun juga lucu. Jika diingat sebulan terakhir ini banyak sekali perubahan yang terjadi padanya berkat pria itu. Kehilangan Lembu yang harusnya menjadi titik paling hancur pada hidup Roro, tetapi ternyata tidak. Itu semua karena Aken.

Motor matic milik Nilam melaju ke daerah Mentiwan. Pasar tradisional pindah ke sana setelah terjadi kebakaran hebat di pasar yang lama. Setelah memarkir motor, keduanya menghambur ke lapak-lapak penjual sayuran dan lauk pauk.

Seperti para perempuan kebanyakan, Nilam pandai menawar harga. Sekilo ikan lays kesukaan Bagus dan Gendis ia tawar dengan harga paling murah. Roro yang melihat hal itu hanya tertawa kecil. Tetangganya ini patut diacungi jempol. Pasalnya, dengan kegigihannya, Nilam bisa mendapat ikan lays dengan harga lebih murah.

"Keren Mbak Nilam," puji Roro.

"Jadi IRT harus pintar-pintar, Dek. Termasuk urusan tawar menawar. Hehe," sahut Nilam.

Ketika Nilam hendak mampir ke lapak lain, Roro malah tertarik dengan dream catcher yang dijual oleh seorang wanita paruh baya.

"Mbak Nilam, aku liat ini dulu, ya," ucap Roro.

"Okay, mbak ke sebelah, ya."

Mereka akhirnya berpisah. Nilam sibuk memilih sayur, sedangkan Roro melihat-lihat dream catcher yang tergantung dengan berbagai bentuk dan warna. Sampai sebuah tangan menepuk bahu Roro pelan. Gadis itu menoleh, lalu mulai mundur sejengkal setelah melihat siapa yang menyapanya.

"Roro, kita balik ke rumah Tante Dora, ya."

Gadisku

Nilam celingak-celinguk mencari keberadaan Roro. Ia sampai bertanya pada beberapa pedagang yang dilewatinya. Sampai pandangannya tertuju pada tempat parkir pasar di sebelah jalan masuk.

Roro berjalan diapit dua pria mengikuti wanita berambut api. Wanita paruh baya yang jelas dikenal baik oleh Nilam. Ibu dari Gendis itu segera berlari untuk menyusul Roro. Tepat ketika mereka hendak naik ke mobil, Nilam menghentikan langkah mereka.

"Stop!"

Dora menoleh. Wanita bernama asli Siti itu mengernyit, lalu menerbitkan senyum kecil untuk Nilam. Ia tak menyangka akan bertemu lagi dengan mantan anak asuhnya yang kini sudah berubah lebih alim.

"Nilam Cahya, anaku. Apa kabar, Sayang," sapa Dora.

Wanita itu mengurungkan niatnya naik ke mobil, lantas berjalan mendekati Nilam yang masih ngos-ngosan. Ia tak tahu mengapa wanita satu anak itu mencegahnya. Mungkinkah kembali meminta pekerjaan darinya?

Dora menelisik tubuh Nilam dari atas sampai ke bawah. Wanita itu masih memiliki tubuh indah yang bisa diperjualbelikan.

"Lepasin Roro, Tante."

Permintaan Nilam hanya ditanggapi dengan senyum meremehkan oleh Dora. Siapa wanita ini hingga berani-beraninya memberi titah.

"Kenapa? Kamu kenal sama Roro?" tanya Dora.

"Tante, cukup! Tolong jangan lagi menipu para gadis seperti ini. Kasian Roro, Tante," jelas Nilam.

Dora terkekeh. Demi apa ia harus menuruti permintaan mantan anak asuhnya? Berhenti menjalankan bisnis ini bukanlah cita-cita Dora. Sejak dulu, dendam terus menggiringnya menjadi wanita tanpa ampun seperti ini.

"Siapa kamu sampai berani nyuruh aku berhenti? Ini bisnisku. Kamu yang harusnya berhenti ikut campur," kata Dora.

Nilam mengembuskan napas kasar. Sekali lagi ia mengikis jarak dengan mereka. Hendak menyahut lengan Roro agar ia kembali pulang bersamanya. Mereka tak akan berani memaksa ketika berada di tempat umum seperti ini. Namun, langkah Nilam terhenti ketika benda mengilat dan tajam menempel di pinggang gadis itu.

"Kamu maju lagi, dia habis," ancam Dora.

Wanita itu tersenyum puas, lalu meminta kedua anak buahnya membawa Roro masuk ke mobil. Salah satunya mengambil tempat di belakang kemudi. Roro yang ketakutan hanya bisa terisak lirih. Kali ini tamat sudah riwayatnya.

Nilam melihat mobil itu melesat di jalanan berdebu. Kemudian, membaur dengan beberapa kendaraan lain di jalanan. Wanita itu segera menghambur ke parkirannya untuk mengambil motor maticnya. Dengan kecepatan sedang Nilam mencoba mengejar Avanza silver yang kini melaju ke arah Barong Tongkok.

Nahasnya, ketika berbelok di pertigaan Mencimai sebuah mobil tanpa sengaja menyenggol motor Nilam

hingga ia keluar jalur. Motor matic itu masuk ke parit kecil yang akhirnya membuat si pengendara pingsan.

Sementara di beranda kontrakan, Aken berkali-kali melihat ke arah depan gang Pandan. Sudah hampir dua jam Nilam dan Roro pergi berbelanja. Namun, tak juga ada tanda-tanda akan kembali.

Rokok di meja hanya tinggal sebatang. Aken semakin cemas karena jam di tangan sudah menunjukkan pukul 4 sore. Akan tetapi, dua wanita itu tak kunjung kembali.

Sesaat kemudian, suara motor lain memasuki gang. Aken menoleh. Bagus dan Gendis pulang dari memancing. Pria berperawakan tinggi itu diperam heran ketika melihat Aken tampak cemas.

Setelah mematikan mesin motor, Bagus segera bertanya.

"Mbak Nilam sama Roro ke pasar, Mas. Tapi belum balik sampai sekarang," jawab Aken.

Bagus lantas merogoh ponsel di saku celana. Sadar jika sejak tadi perasaannya juga tak enak. Maka, demi menghalau rasa cemas, ia pulang dari memancing lebih cepat.

Sambungan telepon pada ponsel Nilam mati. Bagus bertambah khawatir. Sekali lagi ia mencoba menghubungi istrinya, tetapi tetap tak bisa.

"Ponsel Nilam mati, *Wang*," katanya.

Aken mengangguk, kemudian menimpali, "Roro juga enggak angkat telepon gue."

Kali ini, keduanya tercenung. Tak biasanya mereka berbuat seperti ini. Pergi lama dan tanpa kabar.

Beberapa saat kemudian, seseorang datang tergupuh menemui keduanya di beranda kontrakan. Sumia, bidan kampung yang datang.

"Permisi, Mas Bagus. Mau kasih kabar kalau Mbak Nilam kecelakaan. Sekarang ada di Puskesmas."

Mendengar kabar dari Sumia, kedua pria itu panik. Tanpa aba-aba keduanya menyahut kunci dan sepeda motor masing-masing.

"Terima kasih, ya, Bu," ucap Bagus seraya melajukan motor menyusul Aken yang pergi lebih dulu.

Pikiran Aken sudah tak keruan ketika mendengar kabar dari Bidan. Motor Satria Fu itu melesat di jalanan lengang ketika iqomah Asar menggema dari toa masjid.

Sampai di halaman Puskesmas, gegas Aken masuk untuk mencari keberadaan Roro. Sebab saking terburu-buru, ia menabrak seorang perawat yang sedang membawa map laporan.

"Maaf, Sus. Gue enggak sengaja," katanya sambil menggamitkan kedua tangan.

"Iya, Mas. Lain kali hati-hati. Mas mau cari siapa?" tanya Suster itu.

"Korban kecelakaan, Sus. Mbak Nilam, di mana dia?"

"Itu Mas ruangnya," jawab Suster sambil menunjukkan sebuah pintu.

Aken berlari lagi menuju ruang rawat melati di sebelah lorong. Tanpa permisi pria itu masuk, lalu mencari sosok Roro yang ia khawatirkan. Namun, hanya ada Nilam di dalam ruangan bercat hijau itu. Aken segera mengikis jarak. Berharap mendapat jawaban pasti di mana gadisnya saat ini.

"*Wang.*"

Wanita cantik itu meminta Aken mendekat. Ia hendak memberitahukan di mana Roro saat ini. Berharap Aken mau menyusulnya ke Jaras.

"Mbak, Roro di mana?"

"*Wang*, susul Roro ke Jaras. Kamu tahu, 'kan? Dia dibawa Tante Dora tadi," kata Nilam.

Tangan Aken mengepal sempurna. Hal yang ia cemaskan akhirnya terjadi. Tanpa pikir panjang, Aken berlari meninggalkan ruangan rawat Nilam. Panggilan Bagus bahkan tak diindahkannya.

Motor modifan itu kembali disebut Aken menuju ke Jaras. Dalam lobus frontalnya hanya satu, membawa Roro pergi dari tempat terkutuk itu.

Butuh waktu sekitar tiga puluh menit perjalanan hingga motor itu sampai di parkir Jaras. Aken memindai sekilas tempat yang dulu pernah ia jamah, lalu berjalan cepat menuju lapak.

Beberapa wanita sudah tampak berjajar di teras. Beberapa yang lain mengulas senyum untuk menarik perhatian pria itu. Namun, Aken tak peduli. Setelah memastikan tak ada Roro di sana, ia merangsek masuk ke bilik-bilik yang disewakan.

"Mau ke mana?"

Langkah pria itu dihentikan oleh Darno yang bersiaga. Mereka bersitatap, lalu Darno mulai mengenali sosok yang kini berdiri di depannya.

"Kamu lagi. Mau ngapain?" tanyanya.

"Di mana, Roro?"

"Mendingan pergi aja dari sini. Dia udah sama Tante Dora," jawab Darno.

Aken semakin kesal. Seketika pukulan melayang dari tangannya ke arah Darno. Saking kerasnya pukulan itu, Darno sampai terjengkang. Ia mengaduh, tetapi segera bangkit untuk membalas.

Suasana lokalisasi menjadi gaduh. Para wanita tunasusila yang berada di beranda hanya mampu berteriak ketika mereka saling melempar pukulan. Rokian datang dari arah lorong. Dengan gusar, ia memukul Aken dari belakang.

"Mati kowe," ucap Rokian ketika melihat Aken tersungkur.

Aken merasakan nyeri di tengkuknya. Ia sedikit pusing, tetapi kembali bangkit kala mengingat Roro yang pasti sedang ketakutan sekarang. Kali ini, tanpa ampun Aken menendang dan memukul Rokian yang akhirnya tumbang di sebelah Darno.

"Apa-apaan ini?"

Tepat ketika Aken mendaratkan pukulan terakhir pada wajah Rokian, Dora datang untuk melerai. Wanita itu terkesiap melihat siapa pria yang membuat keributan di tempatnya.

"*Wang* Aken."

Mimik ketakutan Dora begitu kentara. Ia kenal siapa pria itu. Sepak terjang juga semua Kejahatan yang dulu pernah Aken perbuat, Dora hafal di luar kepala. Bahkan, bisnis yang ia kelola sekarang hampir saja hancur juga gara-gara pria itu dan bos besar. Namun, apa yang diinginkan saat ini?

"Di mana, Roro?" tanya Aken.

Bibir Dora terasa kelu. Roro, gadis yang ia tipu di bandara ternyata kenal dengan mantan kaki tangan bos besar?

"Di mana dia?!"

Bentakan Aken menarik Dora dari lamunan. Wanita itu akhirnya menunjuk sebuah bilik paling ujung lorong yang tertutup rapat. Di sepan kamar itu sepasang sepatu safety teronggok tanpa pemilik.

Tanpa aba-aba, Aken menendang pintu itu dengan keras. Pikiran buruk yang sempat terlintas hampir saja menjadi kenyataan saat ini.

Dalam bilik itu, seorang pekerja tambang hampir melucuti pakaian Roro tanpa memedulikan isakannya. Aken yang melihat kejadian itu menendang Yanto dengan keras. Tanpa ampun ia menghujani pria bertubuh kurus itu dengan pukulan. Sampai suara Roro terdengar memanggilnya.

Aken menoleh. Menyadari raut ketakutan Roro yang kentara. Pria itu akhirnya melunak, lalu melepas jaket jinsnya dengan segera untuk disematkan di tubuh Roro.

Gadis itu menghambur ke pelukan Aken dengan segera. Tanpa peduli semua penghuni lokalisasi yang memperhatikan mereka dari lorong.

"Aku takut, Mas."

"Gue udah di sini. Lo tenang aja," sahut Aken.

Ada kelegaan ketika melihat gadisnya baik-baik saja. Rasa khawatir yang bercokol di hatinya perlahan luntur. Cukup sekali ini ia lengah. Tak ada lain kali. Aken cukup tahu rasanya kehilangan dan itu tak akan terjadi lagi.

Mau Kamu

"Gue udah di sini. Lo tenang aja." Roro hanya bisa mendekap Aken lebih erat ketika mendengar ucapan pria itu.

Rasa cemas dan takut yang bergelayut dalam benaknya sirna ketika sang penolong datang tepat waktu. Roro sudah putus asa ketika tadi siang digelandang Dora dengan ancaman sebuah pisau di pinggangnya. Ia tak yakin akan bisa selamat hari ini. Nyatanya, sang penolong datang lagi dan lagi. Mungkinkah pria itu memang ditakdirkan untuknya?

"Si*lan, lo."

Yanto mengumpat kasar setelah berhasil bangkit. Wajahnya sudah penuh dengan luka lebam akibat pukulan Aken. Pria itu menatap nyalang dua orang yang kini saling mendekap, lantas meludah dan pergi menemui Dora.

Aken melepas dekapannya saat menyadari isakan Roro sudah berhenti. Ia menangkupkan kedua telapak tangannya pada dagu Roro. Wajah yang biasanya putih alami tanpa make up, kini tampak berbeda.

"Kita balik," kata Aken.

Mereka bangkit, lalu berjalan keluar bilik bersama. Di luar, deretan penghuni lokalisasi melihat mereka dengan tatapan heran dan iri. Sebagian terlihat iba karena mengenang nasib yang sama.

Pada ujung lorong, Dora bersedekap. Wanita berambut api itu sudah tak setegang ketika Aken datang pertama kali tadi. Namun, tetap bersikap waspada.

Aken melirik Roro yang masih ketakutan. Gadis itu pasti sengaja disiapkan Dora dengan harga fantastis untuk pria tambang tadi. Terbukti, ini masih jam setengah enam sore. Bukan hal yang wajar seorang penjaja tubuh sudah beroperasi di jam-jam begini.

Aken bersiap. Dora tak akan dengan mudah melepaskan anak buahnya tanpa embel-embel uang. Jika wanita itu masih menyegani Danar, ia tak perlu risau untuk menebar janji. Setidaknya, ia akan mengusahakan uang tebusan untuk Roro setelah membawa gadis itu pergi.

"Kenapa Wang Aken enggak bilang mau sama Roro, 'kan tante bisa bantu. Enggak perlu buang tenaga melawan anak buah tante," ucap Dora setelah Aken dan Roro berada di depannya.

"Berapa yang lo mau?" tanya Aken tanpa basa-basi.

Dora tersenyum lebar. Pria di depannya tak suka basa-basi seperti Danar. Tentu saja ia harus memanfaatkannya. Jika sudah begini, semua urusan akan sangat mudah.

"Ah, Wang. Masak kamu lupa berapa harga barang yang masih segel begini?" celetuk Dora.

"Kasih gue nomer rekening lo. Nanti gue transfer," sahut Aken.

Roro mendongak ketika mendengar ucapan Aken. Ia tak bodoh. Mereka jelas kenal dan menyepakati sebuah harga untuk dirinya. Namun, Roro hanya diam dalam rangkulan Aken. Mungkin ia akan bertanya mengenai masalah ini jika sudah tepat waktunya.

Dora menyerahkan selebar kertas bertuliskan nomer rekeningnya kepada Aken. Setelah menerimanya, tanpa permisi Aken segera membawa Roro meninggalkan

tempat itu. Sementara, Dora memberi titah pada anak buahnya untuk mengikuti ke mana mereka pergi.

Setelah memastikan Roro naik ke boncengan motornya, Aken segera memacu kendaraan itu keluar lokalisasi. Dengan kecepatan sedang, ia melewati jalanan lengang kota Sendawar.

Sepanjang perjalanan, tak ada percakapan berarti di antara mereka. Aken sibuk mencari cara untuk mendapatkan uang, sedangkan Roro hanya mampu mengucap syukur dalam hati. Walau jelas, banyak sekali pertanyaan yang bergelayut dalam otak gadis itu.

Motor menepi di halaman kontrakan gang Pandan. Motor matic yang dikendarai Nilam teronggok di teras. Velg depannya bengkok, sedangkan lampu sen pecah. Roro yang melihat keadaan motor yang ringsek mengernyit. Perasaannya tak enak. Ia menatap Aken yang sudah selesai menstandart motornya.

"Mbak Nilam kenapa, Mas?" tanyanya.

"Kecelakaan waktu ngejar mobil yang lo tumpangi," jelas Aken.

Roro segera masuk ke kontrakan Bagus tanpa permisi. Ia cemas saat melihat motor milik Nilam begitu parah, lantas bagaimana keadaan ibu Gendis itu?

Sementara, Aken memilih mengempaskan bokongnya di kursi depan kontrakan. Ia menimang-nimang semua kemungkinan jika tak memberi uang pada Dora. Rokok yang tinggal sebatang kembali ia sulut. Sambil sesekali melihat layar ponsel.

Uang dalam tabungannya hanya sekitar dua puluh juta. Lantas, ke mana ia harus mencari tambahannya?

Dora tak mungkin mau dibayar dengan nominal sekian. Standart harga yang diminta untuk seorang perawan adalah sekitar lima puluh juta. Haruskah ia meminjam uang pada Danar?

Aken membuang puntung rokok yang masih separuh ke halaman dengan gusar. Tak ada cara lain, hanya Danar yang bisa membantunya saat ini.

Ponsel di saku celana ia ambil, lalu menggesernya beberapa kali. Ketika nada sambung terdengar, Aken menempelkan benda elektronik itu ke telinga. Sampai suara bariton sahabatnya menyahut dari seberang telepon.

"Halo, Ken."

"Hai, Dan. Gue ganggu lo enggak?" tanya Aken sedikit ragu.

"Enggak. Ada apa?" tanya Danar.

Aken mengembuskan napas kasar. Sejak menyadari kesalahannya terhadap Danar beberapa tahun silam, ia berjanji tak akan menyusahkan pria itu lagi. Namun, malam ini mau tak mau Aken harus meminta bantuan kepada Danar. Hanya dia satu-satunya orang yang bisa membantunya saat ini.

"Gue butuh duit lumayan banyak. Apa lo bisa bantu gue?" tanya Aken.

"Berapa, Ken?"

Danar segera bertanya jumlah nominal yang Aken butuhkan. Pria itu paham betul jika sahabatnya itu hanya akan menghubunginya di saat terdesak begini.

"Ehm ... tiga puluh juta. Tapi kalau lo enggak ada, ya, udah enggak apa-apa."

Aken mengusap wajahnya dengan kasar setelah berucap. Sungguh, ia tak ingin merepotkan pria baik di seberang telepon. Terlebih, jika mengingat semua kebaikan Danar padanya sejak dulu.

"Ada, gue transfer ke rekening lo sekarang," sahut Danar.

Aken mengembuskan napas lega. Untung saja ia mempunyai seorang teman sebaik Danar. Jika tidak, ke mana ia harus mencari bantuan.

"Thanks, ya, Dan. Gue bakal ceritain semuanya entar," kata Aken.

"Santai aja, Ken. Gue percaya lo pasti lagi ada di jalan kebaikan. Plis, jangan ragu kalau lo mau cerita apa pun sama gue. Atau butuh bantuan apa pun. Gue bakal selalu ada buat lo," jelas Danar.

Pria yang kini hampir menjadi ayah itu merasa bertanggungjawab atas apa yang kini Aken jalani. Ia sudah berulang kali menawarkan pekerjaan yang layak bersama Jun, tetapi Aken selalu menolak. Alasannya, ia tak mau terus merepotkan Danar.

Sambungan telepon terputus. Sesaat kemudian, notifikasi M-banking masuk ke ponsel Aken. Uang sebesar tiga puluh juta dari Danar sudah berpindah ke rekeningnya. Aken lantas segera mengambil kertas yang diberikan Dora untuk mentransfer uang pada mucikari itu. Setelah ini, wanita yang gila harta itu akan berhenti mengganggu Roro.

Transaksi berhasil. Aken merasa lega. Ia memilih menyusul Roro ke kontrakan Bagus. Dalam ruangan dua kali tiga meter itu, Nilam terbaring dengan luka di lengan

kirinya. Sementara, Gendis duduk di sebelahnya bersama Roro.

"Kamu keren, *Wang*," puji Nilam.

Aken hanya menimpali dengan senyum kecil. Pujian itu juga layak disematkan kepada Nilam. Bukankah ia hampir sekarat gara-gara mengejar Roro.

"Lo juga. Thanks, Mbak," sahut Aken.

"Enggak usah begitu. Aku udah anggap Roro kayak adikku sendiri, *Wang*," kata Nilam.

Roro hampir terisak mendengar ucapan Nilam. Hatinya menghangat ketika orang-orang di sekitarnya ternyata begitu peduli. Terlebih, Aken. Ia rela menyusul demi membawanya kembali.

"Cengeng. Ayo balik. Mbak Nilam mau istirahat," titah Aken.

Sadar jika sejak tadi Roro menahan air matanya, Aken berinisiatif mengajaknya pulang. Toh, Nilam juga perlu istirahat.

"Siapa yang cengeng?"

Roro merajuk. Ia mengusap sudut matanya dengan kasar, lalu pamit pada Nilam dan Gendis. Bagus yang baru pulang dari warung berpapasan dengan mereka di lorong pendek antara dapur dan ruang tamu.

"Loh, udah mau balik? Aku beliin makanan buat kalian," kata Bagus seraya menyerahkan satu kresek berisi dua bungkus makanan.

"Maaf, ngrepotin terus, Mas," sahut Roro.

"Santai aja, Ro."

"Thanks, ya, Masbro," tambah Aken.

Bagus mengulas senyum, lalu membiarkan mereka berlalu ke kontrakan sebelah. Roro mengekor pada Aken yang berjalan lebih dulu. Jujur saja, ada banyak pertanyaan yang ingin Roro utarakan. Namun, gadis itu tak tahu harus mulai dari mana.

Tiba-tiba, Aken membalik badan tanpa aba-aba. Roro tergemap. Jarak mereka yang hanya tinggal sejengkal membuat keduanya sama-sama terperenyak. Sepersekian detik mereka bersirobok. Ada sesuatu yang tiba-tiba menjalar seperti sengatan listrik kecil di hati Aken. Pria itu akhirnya memutus tatapan.

"Mandi sana! Terus makan," katanya.

Roro melempar senyum kecil, lalu ikut menunduk. Hari ini, hal paling buruk dalam hidupnya terlewat berkat pria di depannya ini. Lantas, apa imbalan yang tepat untuknya?

"Bengong lagi. Sana masuk, mandi terus makan."

Lagi Aken memberi titah. Yang disuruh hanya mengangguk kecil, lalu melewati Aken menuju ke kamar mandi. Sekuat hati Aken menahan, tetapi gejala liar dalam dadanya menolak bersikap wajar. Pria itu mengusap wajah kasar, lalu pergi ke kamar.

Dalam ruangan itu, Aken merebahkan diri. Cukup sudah ia akhiri petualangan hari ini dengan tidur. Setidaknya, terlelap sebentar bisa membuatnya lupa jika Roro memang berhasil menarik seluruh atensinya. Namun, Aken gagal. Sampai Roro kembali dengan aroma tubuh segar, matanya enggan terpejam.

Aken pura-pura terlelap ketika Roro masuk. Pria itu menyipitkan mata demi melihat apa yang dilakukan Roro

setelah mandi. Gadis itu menyisir rambut yang sedikit basah hingga airnya terciprat ke wajah Aken.

Sungguh, demi semua wanita yang pernah Aken kencani, baru sekali ini dibuat gila hanya karena cipratan air bekas mandi. Insting kelelakiannya bangkit dengan segera. Sekuat tenaga Aken mencoba mewaraskan diri. Namun, ia sudah kadung terpesona.

"*Ndak* usah pura-pura tidur, Mas," celetuk Roro.

Dalam hati ia terkekeh. Pria itu jelas melirikinya ketika ia masuk tadi. Mengapa harus pura-pura terlelap?

Roro mengikis jarak, lalu duduk di sebelah pria itu. Ia menelisik wajah Aken yang lebam di beberapa bagian. Akibat berkelahi dengan anak buah Dora, pria itu juga mendapatkan luka.

"Kenapa Mas Nanja ngelakuin ini? Aku 'kan bukan siapa-siapa. Tapi Mas Nanja sampai rela bahayain nyawa begini," tanya Roro lirih.

Aken membuka mata. Paham jika Roro tengah berbicara serius dengannya. Pria itu akhirnya bangkit. Ia menatap lekat wajah Roro yang sudah kembali bersih.

"Gue enggak mau lo dijamah dengan paksa," jawab Aken.

"Terus, uang yang diminta Tante Dora?" tanya Roro.

"Udah gue bayar."

Roro mendongak. Ia mencari jejak-jejak kebohongan di mata Akan. Namun, nihil. Ia tak berbohong.

"Kenapa?" tanya Roro lirih.

"Ya, apalagi. Biar gue bisa tidur sama lo," sahut Aken sekenanya.

Roro mendongak lagi. Kali ini ia merasa sedikit takut. Wajah Aken tak bisa ditebak. Ekspresi antara serius dan bercanda yang tak bisa dipilah.

"*Ndak bener, 'kan, Mas?*" tanya Roro ragu.

"*Kalau bener emang lo mau?*" Aken balik bertanya.

Kali ini, mereka sama-sama mengunci pandangan. Debar yang dirasa keduanya begitu kentara. Napas Aken bahkan sampai tersengal saking kuatnya getaran dalam dada. Sementara, Roro berusaha tetap waras. Gadis itu meyakinkan diri sendiri jika sang penolong hanya bercanda.

"*Mau nabok sampean,*" celetuk Roro.

Gadis itu hendak pergi demi menghilangkan perasaan canggung. Namun, tangan Aken lebih cepat mencegah. Pria itu mengikis jarak dengan Roro. Sekali saja, ia ingin merasakan rahang dan ceruk leher yang begitu menggoda milik gadis itu. Maka, dengan gerakan perlahan, Aken memulai aksi gيلanya.

Diperlakukan begitu lembut membuat Roro hanya bisa terdiam. Ia memejamkan mata. Lantas menjadi tak waras ketika merasakan sentuhan lembut Aken. Namun, sebelum pria itu terlena terlalu dalam, Aken menarik dirinya perlahan. Dengan napas tak beraturan, ia berbisik pada Roro.

"*Jangan pasrah gitu, gue 'kan jadi nganu,*" celetuk Aken.

Roro membuka mata. Sadar jika ia mulai tergoda merasakan yang lebih. Namun, ia buru-buru mendorong tubuh Aken menjauh. Wajahnya sudah semerah tomat saat ini. Apa yang akan ia katakan?

"*Tunggu gue pantas jalan di sebelah lo,*" kata Aken.

Demi Kamu

"Tunggu gue pantas jalan di sebelah lo," kata Aken serius.

Roro bergeming. Pria itu memaku pandangan tanpa putus padanya. Sorot mata yang tak bisa dianggap main-main. Roro menunduk. Enggan mengambil kesimpulan dari ucapan juga perilaku Aken saat ini.

Sementara, Aken yang sudah terlanjur jujur ikut bungkam. Suasana tak menyenangkan ini tak bisa dibiarkan begitu saja. Roro gadis cerdas. Tak mungkin ia mengambil asumsi salah setelah Aken berhasil mendaratkan beberapa ciuman di rahangnya.

"Hai, kok, diem?" panggil Aken.

Roro kembali mendongak. Ia menatap lekat wajah Aken yang kini dihiasi senyuman. Kali ini, gadis itu benar-benar bingung. Sikap pria di depannya tak bisa ditebak hanya dengan sekali pandang.

"Gue cuma bercanda. Lo beneran GR, ya, haha," ucap Aken.

Pria itu tergelak. Bukan benar-benar tertawa. Ia hanya menyembunyikan gelebah yang kini bergelayut dalam dadanya. Mungkin mengatakan jika ini adalah sebuah candaan bisa membuat suasana canggung paling sialan ini segera berakhir.

"Nyium orang bilang bercanda. Kemarin muji orang juga bilang boong. Niat enggak, sih, bikin orang seneng?" tanya Roro lirih.

Senyum Aken melindap. Gelenyar aneh tiba-tiba merangsek minta diakui. Ucapan Roro seperti sebuah tembakan yang tepat mengenai jantungnya. Gadis ini pasti paham jika semua benar adanya. Rasa itu, bukan masa depan yang indah. Ia hanya seorang mantan pembunuh. Lantas, bisakah mengharapkan sebuah kebahagiaan?

Hening menjadi jeda paling menyebalkan sepanjang mereka bersama. Mengakui perasaan bukanlah hal yang mudah. Namun, jika sudah begini mana mungkin mengelak lagi.

"Gue sayang sama lo."

Pengakuan Aken membuat hati Roro menghangat. Ia tak lagi mampu menatap iris berwarna abu-abu serupa jelaga yang memakunya tanpa jeda. Ia puas, sangat. Akhirnya, semua sikap pria itu memiliki penjelasan yang masuk akal. Diam-diam Roro mengulas senyum.

Sementara, Aken hanya bisa menggaruk rambutnya sembarangan. Ini kali pertama ia meluapkan perasaan pada seseorang selain Callista. Pria itu jelas tak berharap banyak. Kasta mereka lebih jauh jaraknya daripada bumi dan langit.

"Kali ini nge-*prank* ndak?"

Perkataan Roro hampir tak bisa di dengar oleh Aken saking lirihnya. Tentu saja Roro khawatir. Pria di depannya memang sering membuat jokes sialan yang kadang membuatnya lupa daratan, lalu dihempas tanpa peringatan.

"Malas, ah. Masak harus ngulangin lagi. Laper gue," ucap Aken sambil beranjak.

Pria itu sengaja melakukan ini agar suasana canggung segera berlalu. Benar saja, Roro naik pitam. Gadis itu

menarik paksa tubuh Aken agar kembali duduk. Dengan susah payah Roro membuat pria itu terlentang di kasur busa dalam kamar.

"Mas--"

Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Azan Magrib yang menggema dari toa masjid terdengar nyaring. Ucapan Roro terjeda. Kewajiban tiga rakaatnya harus segera ditunaikan. Sementara, Aken menarik napas lega. Ia bisa selamat kali ini.

"Dah, azan, tuh. Sembahyang sana," titah Aken.

Roro merengut kesal. Menunda salat bukan hal yang tepat, tetapi membiarkan pria di depannya mengombang-ambingkan perasaannya bukan juga hal yang mudah.

"Buruan sana. Malah bengong," ucap Aken lagi.

Roro akhirnya bangkit. Demi apa pun, ia lebih memilih penasaran daripada melalaikan kewajiban. Setelah Roro berlalu, Aken mengusap wajahnya dengan kasar. Kelancangannya mengucapkan rasa sayang harus dibayar dengan mahal kali ini.

Jumat siang, Aken masih asyik menyesap rokok di beranda rumah ketika Bagus pulang dari masjid. Dengan masih memakai sarung dan baju koko, pria itu menghampiri Aken. Lantas, ikut duduk menyalakan racun lintingan milik Aken.

"Mas, boleh nanya enggak?" Aken membuka suara. Bagus mengangguk kecil seraya mengulas senyum.

"Apaan?"

"Belajar agama susah enggak?"

Bagus menoleh. Demi apa pun, ia tak pernah berpikir jika pria di sampingnya akan bertanya demikian. Terlebih, ia tahu betul jika Aken adalah suku asli Kutai Barat yang notabene masih menganut sebuah kepercayaan.

"Ya, susah-susah gampang, *Wang*. Kenapa? Mau nyoba kenal Islam?" tanya Bagus.

"Entah, Mas. Gue suka aja liat Roro sembahyang," jawab Aken singkat.

"Belajar, deh. Nanti aku bantu. Biar hidup kamu terarah," sahut Bagus.

Aken belum menimpali. Ia memang tak pernah mengenal Tuhan sejak dulu. Jangankan berdoa menyebut nama Tuhan saja ia merasa tak pantas. Memang, ia sudah tak lagi melakukan perbuatan tercela. Namun, apakah masih pantas ia mendekatkan diri pada Penguasa Alam?

"Lo 'kan tahu gue, Mas. Tahu semua masa lalu gue. Lo yakin Tuhan sudi nerima gue?" tanya Aken ragu.

Bagus tersenyum kecil. Sudah ia duga jika keraguan dalam diri pria di depannya itu adalah penerimaan. Bagus lantas membuang rokok yang masih separuh, lalu menimpali dengan serius pertanyaan Aken.

"Tuhan enggak picik kayak manusia. Dia enggak pernah peduli seburuk apa pun masa lalu kamu. Dia enggak peduli sebesar apa kesalahan kamu di masa lalu. Yang Dia tahu, kamu mau berusaha berubah jadi lebih baik," jelas Bagus.

Aken tersenyum miring. Sejauh ini ia masih enggan menyebut dirinya pantas. Terlebih sekarang ada Roro. Gadis yang notabene adalah seorang yang rajin beribadah.

"Nantilah gue mau nyoba. Bantuin gue, ya," pinta Aken.

"Siap. BTW, selama Roro tinggal serumah sama kamu, kalian enggak ngapa-ngapain, 'kan?" tanya Bagus tiba-tiba.

Aken terbatuk. Pertanyaan Bagus mau tak mau menarik pria itu ke kejadian beberapa waktu lalu. Ketika tanpa sadar ia sudah terlena pada rahang dan ceruk leher Roro yang menggoda.

Bagus yang duduk di samping Aken tersenyum kecil. Sebagai seorang pria dewasa ia paham semua hal. Termasuk nafsu yang tak bisa dibendung.

"*Wang, Wang.* Ketahuan banget muka omesmu. Aku yakin banget kalau kamu bisa jagain Roro dari semua orang, secara dulu kamu 'kan mantan kaki tangan bos besar. Tapi, jagain Roro dari diri kamu sendiri. Mustahil, haha," seloroh Bagus.

Seperti tertangkap basah, Aken hanya bisa tersenyum jengah. Ia memang tak memungkiri jika pesona Roro tak mampu membuat kewarasan Aken terjaga. Serupa kucing yang harus menjaga sebuah ikan. Yakin jika si kucing tak tergoda untuk memakannya?

Dua minggu berlalu setelah pengakuan itu, mereka kembali pada kehidupan biasa. Bertanya mengenai perasaan Aken dirasa sudah kadaluarsa oleh Roro. Pria itu pasti memilih opsi kabur. Bukan, kabur. Lebih tepatnya menghindar.

Sabtu malam selepas pulang bekerja, Aken duduk di beranda kontrakan. *Carrier* berisi beberapa baju ganti sudah siap untuk dibawa nanti malam. Ya, pria itu

memutuskan mengambil pekerjaan lain dari Muhibah untuk mengantar buah naga ke hilir untuk dijual. Namun, ia masih diperam gundah. Apakah ia harus mengajak serta Roro ke Samarinda?

Akhirnya yang dipikirkan muncul juga. Sehari itu, Roro sibuk bersama Nilam mengolah sesuatu. Melihat *Carrier* di sebelah pintu, gadis itu mengernyit. Ia hendak bertanya, tetapi Aken lebih dulu berkata.

"Gue harus kerja nanti malam. Mungkin dua harian. Lo enggak masalahkan di rumah sendirian?" tanya Aken.

"Ke mana? Enggak pulang?"

Pertanyaan Aken juga dijawab dengan pertanyaan oleh Roro. Gadis itu mengambil duduk di sebelah Aken demi meminta sebuah jawaban.

"Samarinda. Gue harus ngantar buah naga ke Segiri," sahut Aken.

"Oh."

Jawaban singkat Roro tak pelak membuat Aken tumpat. Apakah gadis ini aman berada di rumah sendirian?

"Lo enggak apa-apa, 'kan, gue tinggal sendiri?" tanya Aken lagi.

Sebuah retorik yang tak perlu mendapat jawaban. Roro hanya mengangguk lemah, lalu berlalu ke dalam kamar. Merasa tak mendapat perhatian, Aken menyusul gadis itu. Namun, pintu kamar dikunci dari dalam.

"Cuma dua hari," kata Aken.

"Iya."

"Buka pintunya!"

"Ngapain, sih, Mas? Iya, pergi aja," sahut Roro dari dalam kamar.

"Lo marah?" tanya Aken.

"Ndak," sahut Roro lagi. Namun, Aken seolah-olah tak percaya. Dengan kekuatan besar ia menendang pintu itu hingga terbuka.

Aken terkesiap melihat pemandangan menakjubkan di dalam kamar. Alih-alih takut jika Roro marah, kali ini pria itu jelas akan kena marah. Aken menelan saliva yang terasa memanas. Kemudian, berbalik pura-pura tak melihat.

"Berhenti di situ. Das*r mesum."



Anak Sultan Kesayangan

Jalanan kota Sendawar sudah lengang malam itu. Hanya ada beberapa dum truk yang kebetulan berpapasan dengan truk yang dikemudikan Aken. Pria itu sesekali melirik kursi di sebelah kemudi, lalu tersenyum kecil.

Pada jok sebelah Aken duduk, Roro melempar pandangan ke arah luar. Rumah dan pepohonan berkelebat seiring laju truk. Malam ini, gadis itu akan turut serta pergi ke Samarinda bersama Aken. Tentu saja ini bukan maunya. Tidak dipercaya berada di rumah seorang diri membuat Roro harus manut ketika Aken memintanya untuk ikut.

"Lo masih ngambek?" Aken membuka suara.

"Ndak," jawab Roro singkat. Padahal hatinya sedang kesal-kesalnya saat ini.

"Oh, ya, udah," ucap Aken tak acuh.

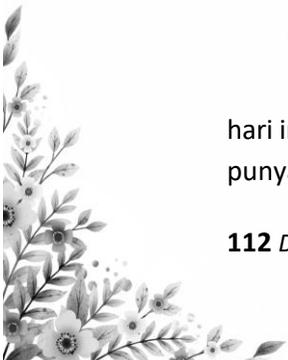
Walaupun tak pernah dekat dengan seorang gadis selain Callista, tetapi ia paham. Jawaban singkat seorang wanita adalah sebuah warning, jika hatinya masih diselimuti rasa kesal.

Mendengar jawaban Aken, Roro berdecak lirih. Ia kesal bukan hanya lantaran dipaksa ikut bersama Aken ke Samarinda, tetapi juga karena kelakuan lancang pria itu sore tadi.

"Das*r ndak peka."

"Astaga, masih ngambek ternyata?" sergah Aken.

"Ya, kamu pikir, Mas? Tiga kali kamu bikin aku kesel hari ini. Udah nendang pintu sampai roboh, pura-pura ndak punya dosa setelah liat tubuhku. Sekarang maksa buat ikut



ke Samarinda. Masih nanya apa aku masih ngambek atau ndak?" kata Roro panjang lebar.

Roro masih ogah menoleh ke arah Aken. Ia lebih memilih melihat kegelapan malam di luar kendaraan. Sementara, yang kena marah hanya tersenyum kecil. Roro terlihat sangat menggemaskan ketika cemberut seperti itu.

"Sorry, buat pintu kamarnya. Thanks, udah dikasih liat sebagian. Untuk yang terakhir, gue enggak bisa ninggalin lo di rumah sendirian. Keluarga Bagus 'kan juga lagi enggak ada di rumah. Lo sama siapa?" jelas Aken.

Roro menoleh. Ia menatap lekat pria yang kini asyik memutar stank kemudi demi menjaga arah truk yang dikendarai. Untuk soal pergi ke Samarinda, ok, ia terima, tetapi untuk melihat tubuh polosnya Roro masih kesal.

"Mas Nanja liat apa tadi di kamar?" tanya Roro penuh selidik.

"Enggak ada. Cuma punggung lo doang."

"Boong."

"Sama bawah ketiak lo dikit," jawab Aken jujur.

Roro masih merengut. Jawaban jujur pria itu mau tak mau membuatnya sedikit jengah. Itu adalah aset pribadi yang harusnya hanya dilihat oleh sang suami suatu hari nanti. Namun, Aken lebih dulu memanjakan matanya.

"Cuma keliatan dikit. Gitu aja ngambek," sahut Aken lagi.

"Jadi, niatnya memang mau liat semuanya gitu?" tanya Roro bersungut.

"Ya, kalau boleh," celetuk Aken.

"Das*r mesum. Das*r mesum kamu, Mas."

Roro memukul-mukul lengan Aken yang tengah menyetir dengan kesal. Sementara, yang bersalah hanya bisa mengulas senyum kecil. Walau bibir terus meminta maaf lantaran ia takut acara mengemudinya terganggu.

"Hai, udah. Gue lagi nyetir," ucap Aken.

Roro menghentikan pukulannya. Napasnya ngos-ngosan karena masih dihinggapi amarah. Namun, ia sadar. Jalanan itu terlalu sulit dilalui. Akhirnya, Roro memilih diam. Ia menguap beberapa kali karena jam sudah hampir lewat tengah malam.

"Tidur sana. Nanti kalau ada view keren gue bangunin," titah Aken.

"View apaan? Kiri kanan cuma hutan begini," jawab Roro.

"Udah tidur aja. Entar gue bangunin," titah Aken.

Tak butuh waktu lama, Roro segera terlelap. Sementara, Aken mulai konsentrasi mengemudi agar cepat sampai ke tempat tujuan.

Azan Subuh mulai menggema di sebagian besar Kutai Kartanegara. Truk milik Aken mulai memasuki kota Tenggarong ketika ia sadar waktu sembahyang sudah tiba. Pria itu melirik Roro yang masih terlelap. Ia ingat jika gadis itu harus melaksanakan kewajiban ibadahnya saat ini.

Truk yang membawa berkotak-kotak buah naga itu akhirnya menepi di halaman sebuah masjid besar. Setelah mematikan mesin kendaraannya, gegas Aken membangunkan Roro. Awalnya, ia hendak menggoyang tubuh gadis itu, tetapi urung dilakukan karena Aken terkesiap melihat wajah teduh si anak sultan.

"Gue kayaknya udah gila. Gue kerja keras buat dia. Sedangkan kita enggak pernah punya ikatan. Mau sampai kapan begini? Kalau Roro pergi, apa gue bisa rela?"

Aken bermonolog. Ia merasakan hatinya terus menghangat ketika melihat wajah ayu Roro. Mungkin, ya, ia gila. Kendatipun ia tahu kisahnya dan gadis itu tak akan bisa seindah dalam dongeng. Namun, Aken tetap saja menjalaninya. Satu hal yang ia pahami, hatinya bahagia saat melihat senyum Roro terbit menyapa harinya.

"Bangun, Ro. Udah waktunya sembahyang," kata Aken setelah puas memandang wajah gadis itu.

Roro mengulat. Ia merentangkan kedua tangan hingga tanpa sengaja mengenai wajah Aken yang berada dekat.

"Ah, maaf, Mas," katanya.

Aken hanya tersenyum kecil. Roro mengucek mata, lalu mulai mengedarkan pandangan ke sekitar tempat itu. Sebuah masjid kecil tampak lengang. Hanya ada beberapa orang yang tengah melakukan salat sunnah.

"Kita udah nyampe, Mas?" tanyanya.

"Belum," jawab Aken singkat.

Roro mengangguk kecil, lalu membuka pintu truk untuk segera menjalankan salat. Namun, pandangannya tertuju pada deretan lampu tematik yang menghiasi jembatan. Ia terpaku. Kemudian, mengalihkan pandangan ke arah Aken. Seperti mengerti isi kepala Roro, pria itu segera memberi pernyataan.

"Nanti kita lewat jembatan itu," sahutnya.

Roro tersenyum girang, lalu beranjak ke masjid membawa mukena. Aken memaku pandangan pada punggung gadis itu yang akhirnya menghilang di balik

tembok pembatas. Ia sadar, sudah terlalu jauh mendamba si anak sultan. Namun, Aken tak mampu berbuat banyak. Hatinya sudah kadung tertambat saat ini.

Beberapa saat kemudian, Aken jatuh ke dalam dunia mimpi. Semalaman terjaga demi membawa berkotak-kotak buah naga ke hilir membuatnya penat. Sekejap saja, ia butuh mengistirahatkan mata.

Roro yang telah kembali dari masjid tersenyum kecil saat melihat wajah sang penolong yang terlelap. Ada keteduhan di balik sikap cuek dan ketidaksabarannya. Sesaat, gadis itu kembali ke waktu di mana untuk pertama kali ia bertemu dengan Aken. Sungguh suatu kebetulan yang akhirnya membawa mereka pada sebuah kehidupan tanpa ikatan. Andai waktu itu bukan Aken yang bertemu dengannya, entah apa yang akan terjadi?

Detik bergeser puluhan senti dari tempat semula, Aken akhirnya terbangun. Pria itu merenggangkan otot-otot lehernya yang terasa kaku. Setengah jam dirasa cukup untuk kembali melanjutkan perjalanan. Tanpa ia sadari, sosok jelita masih memaku pandangan padanya dalam diam.

"Ngapain lo?" tanya Aken yang baru menyadari Roro sudah berada di sebelahnya.

"Liatin kamu tidur. Aku nunggu iler kamu keluar, tapi, kok, enggak ileran, ya?" celetuk Roro.

"Dih, gue tidur juga elegan, ya. Emangnya lo. Udah ngiler, ngorok lagi," sahut Aken.

"Hah, serius?"

Sepuluh kepercayaan diri Roro lindak setelah mendengar ucapan Aken. Gadis itu tiba-tiba merasa jengah, lantas membuang pandangan ke arah depan.

"Tapi boong," lanjut Aken.

"Ih, semua aja bohong. Yang ndak bohong apa?"

"Perasaanku," jawab Aken singkat.

Roro tak menimpali lagi. Gadis itu hanya melirik sekilas, lalu menyembunyikan rona merah di wajahnya. Pria itu benar-benar pandai mengaduk-aduk perasaannya. Sebentar melambungkan, lalu mengempaskan tanpa aba-aba.

Truk kembali melaju ke arah Samarinda. Pasar Segiri adalah tempat jual beli yang lumayan besar di kota itu. Di sanalah mereka sekarang.

Setelah sampai, Aken segera menghubungi pedagang langganan Muhibah yang siap menampung puluhan kwintal buah naga hasil kebun. Setelah beberapa saat berbicara keduanya bersalaman. Roro tak ikut turun, ia lebih memilih memainkan ponsel pintarnya dalam kabin truk. Sampai isi perutnya memaksa Roro untuk pergi ke kamar mandi.

Aken yang melihat gadis itu berusaha keluar dari kabin segera mendekati. Ia harus memastikan apa yang akan dikerjakan gadis itu.

"Mau ke mana?" tanya Aken.

"Kebelet, mau ke kamar mandi," jawab Roro sambil memegang perut ratanya.

Aken melihat keadaan sekitar. Pasar Segiri begitu kotor saat ini. Hujan semalam menambah suasana pasar itu menjadi lebih menyeramkan. Ia memikirkan sebuah opsi jika Roro pergi sendiri ke kamar mandi.

"Ya Allah, kotor banget," celetuk Roro.

Aken menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Belum juga melangkah masuk, gadis itu sudah mengeluhkan keadaan pasar yang kotor. Akan tetapi, membiarkan Roro menahan hajat bukan keputusan tepat. Akhirnya, tanpa aba-aba Aken merendahkan tubuhnya di depan Roro.

"Naik, gue gendong sampai ke kamar mandi," titahnya.

Roro terkesiap. Ini tempat umum, mana bisa bersikap seperti itu? Dan lagi, ia merasa lebih gendut dari sebelumnya, jika pria itu tak kuat menggendong dan jatuh, sungguh memalukan.

"Ndak usah, Mas," jawab Roro.

"Lo mau sakit gara-gara nahan hajat. Entar nyusahin gue kalau lo sakit. Udah buruan!"

Roro hanya mengangguk kecil, lalu mulai menuruti titah Aken. Puluhan pasang mata yang melihat Aken menggendong gadis itu tersenyum kecil. Kemesraan keduanya menjadi pusat perhatian di pasar itu untuk beberapa saat.

"Semua ngeliatin kita, Mas. Aku malu," bisik Roro.

"Jadi mau turun aja?"

Roro melihat jalanan pasar yang penuh dengan genangan air dan lumpur. Ia tak sampai hati jika kaki dan sandalnya kotor. Belum lagi aroma busuk yang dihasilkan beberapa komoditi pasar yang dibuang di tempat sampah. Menambah enggan Roro untuk turun.

Diamnya gadis itu sudah menjadi jawaban. Jelas anak sultan itu ogah menapakkan kakinya di pasar ini. Maka, Aken terus berjalan menuju ke kamar mandi tanpa

menghiraukan sorakan beberapa warga pasar yang mengenalnya.

Sementara di sudut lain pasar, seseorang berjaket hitam mengawasi gerak-gerik mereka dari kejauhan. Sesekali ia berkamuflase pura-pura membeli sesuatu. Sesaat kemudian, ia mengambil ponsel di saku celana, lalu mulai mengetik sebuah pesan pada atasannya.

[Ndoro Ayu sudah ketemu] 08.54 WITA.



Gajamada

Kalang tersenyum tipis setelah membaca isi pesan dari salah satu anak buahnya. Akhirnya, setelah hampir dua bulan ia bisa melacak keberadaan keponakannya yang pergi tanpa pamit.

Berkat bantuan salah seorang ahli IT, ia mampu menaritahu keberadaan Roro melalui ponsel yang ia pakai. Sistem GPS memudahkan Kalang menemukan gadis itu dalam sekejap. Jujur, ia tak menyangka jika Roro berani pergi sejauh itu dari rumah. Namun, nyatanya ia malah sudah sangat dekat dengan sang kakak.

Kalang sebenarnya tahu di mana Gajamada berada saat ini. Namun, urung melakukan sesuatu. Toh, sudah hampir sepuluh tahun pria itu tak muncul. Sudah bisa dipastikan Gaja tak akan menghambat jalannya menguasai harta sang kakak.

Kalang kemudian melakukan panggilan telepon pada Sarwan. Ia meminta pria itu untuk terus membuntuti Roro. Ya, hanya membuntuti. Selebihnya, ia akan mencari cara agar gadis itu mau pulang dengan suka rela.

"Nggeh, Ndoro. Tapi ... Ndoro Ayu sekarang dekat dengan seorang pemuda," sahut Sarwan.

"Sopo?" tanya Kalang heran.

Lembu sudah meninggal, lalu siapa pria yang dekat dengan Roro saat ini?

"Cuma sopir, Ndoro," jawab Sarwan.

"Sopir? Edan. Sudah lupa bocah itu sama kastanya. Sama anak lurah aja ndak aku bolehin, ini malah dekat sama sopir."

Kalang menggeleng pelan. Kemudian, kembali fokus pada panggilan telepon.

"Pokoknya ikutin aja dulu Roro. Tunggu perintah selanjutnya dariku," titah Kalang.

Dengan gusar pria paruh baya itu menutup telepon. Benar-benar berita yang mengejutkan. Ia tak habis pikir mengapa Gaja dan Roro mempunyai sifat yang sama. Sama-sama menyukai kasta rendah.

Sementara di pasar Segiri, Aken mendapat beberapa kali olokkan dari para penghuni pasar. Mereka merasa gemas pada pasangan yang memperlihatkan kemesraannya di depan kalayak ramai.

"Uluh-ulu, pengantin baru. Sayang bener, ya, bininya lewat jalan becek, *Wang*," celetuk salah seorang pedagang di pasar itu.

"B*cot. Suka-suka gue," sahut Aken sedikit bersungut.

Pria itu tetap melanjutkan berjalan sambil menggendong Roro di punggung. Sementara, Roro hanya bisa menutup mata karena malu. Ia bertekad untuk berjalan kaki saja setelah selesai membuang hajat.

Aken menurunkan tubuh Roro tepat di depan kamar mandi umum. Gadis itu mengernyit, lalu menutup hidung. Aroma tak sedap karena kamar mandi dipakai oleh ratusan orang menjadi penyebabnya. Ragu Roro melangkah masuk. Namun, karena desakan dari kantong kemih yang sudah penuh ia akhirnya menahan mual.

Susah payah Roro menutup hidung dan mulutnya, tetapi ia benar-benar tak tahan. Gadis itu akhirnya memuntahkan cairan empedu yang pahit sebab perutnya belum terisi.

Aken yang mendengar suara muntah dari luar kamar mandi menjadi panik. Pria itu mengetuk pintu demi mengetahui apa yang terjadi di dalam.

"Buka pintunya, Ro!"

Titahnya tak diindahkannya gadis itu. Roro bukannya tak mau membuka, tetapi ia masih sibuk menetralkan isi perutnya. Tanpa aba-aba, Aken segera menendang pintu kamar mandi yang terbuat dari seng sampai roboh. Saking kerasnya tendangan itu, semua orang sampai melihat ke arah kamar mandi.

Tak peduli tatapan penghuni pasar, Aken masuk dan melihat keadaan Roro yang menyedihkan. Gadis itu lemas karena perut sudah terkuras.

"Lo enggak apa-apa?" tanya Aken diambang kelesah.

Pria itu membantu Roro berdiri, lalu memapahnya keluar kamar mandi. Sebelum berlalu, Aken mengeluarkan lima lembar uang seratus ribuan untuk diberikan kepada petugas kebersihan yang sejak tadi duduk di belakang meja.

"Ambil! Benerin pintunya. Jangan lupa beli sabun yang banyak biar enggak bau itu toilet. Paham?" kata Aken.

Petugas kamar mandi hanya mengangguk lemah. Baru sekali ini ia mendapat bayaran lima ratus ribu rupiah sekali buang air kecil. Tentu saja itu lebih dari cukup sekadar membetulkan pintu dan membeli cairan pengharum.

Aken membawa Roro ke sebuah warung bersih di depan pasar. Segelas teh hangat ia pesan untuk gadis



kesayangannya yang kini masih sibuk menetralkan perut yang tadi bergejolak.

"Minum!" titahnya.

Roro menyahut pelan gelas dari tangan Aken, lalu menyeruput teh hangat manis itu perlahan. Kerongkongannya yang terasa pahit berangsur membaik. Roro mengusap lelehan air mata yang keluar karena muntah di sudut matanya.

"Lo enggak apa-apa?" tanya Aken.

"Ndak, Mas. Baunya parah," jawab Roro.

"Kenapa maksa masuk? Ada kamar mandi lain selain di sana," tanya Aken.

"Udah kebelet."

Aken mengusap wajahnya dengan kasar. Kemudian, mengangguk lemah. Setelah dirasa Roro sudah baik-baik saja, mereka kembali ke parkir truk di mana buah naga sudah selesai dibongkar.

"*Wang*, nanti itungannya sama Uma, ya," kata pengepul.

Aken hanya mengangguk, lalu sedikit berbasa-basi. Mereka bersalaman dan Aken pamit untuk pulang. Roro sudah menunggu di dalam kabin ketika Aken kembali. Pria itu memaku pandangan pada gadis yang kini asyik memainkan ponsel.

"Lo laper enggak?" tanyanya.

"Huum. Mau makan nasi kuning? Ada?"

Aken berpikir sejenak, lalu mengangguk kecil. Truk itu akhirnya melaju di jalan M. Yamin Samarinda. Ada sebuah warung nasi kuning lengkap dengan berbagai lauk.

Ketika sampai di sana, puluhan orang tengah mengantre di depan warung. Mau tak mau mereka juga harus ikut mengantre. Dua puluh menit kemudian, Aken dan Roro baru bisa menikmati sepori nasi kuning dengan lauk sesuai keinginan mereka.

"Abis ini pulang, Mas?" tanya Roro.

"Mau jalan dulu enggak?" Aken balik bertanya.

"Naik truk? Ndak romantis," celetuk Roro.

Aken beranjak dari duduk, lalu mulai melakukan panggilan telepon. Sesaat kemudian, telepon tersambung. Suara bariton Farun menyahut dari seberang alat komunikasi itu.

"Ken."

"Halo, Bang. Gue lagi di Samarinda ini," kata Aken.

"Ngantar buah naga?" tanya Farun.

"Iya, Bang. Bang, boleh pinjam mobil enggak. Gue mau mampir ke tepian. Enggak mungkin bawa truk," kata Aken.

"Iya, bawa aja. Shareloc, biar nanti mobilnya di antar Ali ke sana," jawab Farun.

"Makasih, ya, Bang."

Telepon terputus setelah itu. Lepas melakukan panggilan, Aken kembali duduk di meja warung bersama Roro. Gadis itu tak banyak bertanya dan masih asyik menyelesaikan makannya. Sesaat kemudian, seorang pria menghampiri Aken dan Roro yang telah selesai melahap sarapan yang kesiangan.

"Wang."

"Hey, Al."

"Ini kunci mobilnya. Kata Bang Farun truknya Wang Aken disuruh bawa aja ke kantor Sequislife," jelas Ali.

Aken mengangguk setuju, lalu bertukar kunci dengan Ali yang kemudian pamit lebih dulu. Roro yang sejak tadi diperam heran segera bertanya.

"Siapa, Mas?" tanyanya.

"Kawal. Mau jalan sekarang enggak?" tanya Aken.

"Mau," sahut Roro.

Aken mengulas senyum. Kemudian, mengulurkan tangan untuk membantu Roro berdiri.

"Silakan, Tuan Putri," seloroh Aken.

Mereka kompak tersenyum, lalu berlalu setelah membayar makanan. Pajero Sport berwarna hitam melesat ke Tepian dengan kendali Aken. Selain piawai mengendarai motor, ia juga pandai mengemudikan mobil dan truk.

"Udah pernah liat Tepian?" tanya Aken.

"Tepi pantai, Mas?" Roro balik bertanya.

"Bukan, pinggir kali," celetuk Aken asal.

Pria itu mengulas senyum kecil, lalu menepikan mobilnya di parkiran yang disediakan. Roro yang menoleh ke arah luar terbelalak melihat pemandangan di tempat wisata keluarga itu. Gadis itu segera membuka pintu mobil dan menghambur ke taman.

Aken yang melihat hal itu hanya bisa tersenyum kecil. Sikap gadis itu berubah menggemaskan saat ini. Roro tanpa sungkan bermain dengan gelembung sabun yang ditiup penjualnya. Ia berlari ke sana kemari tanpa jengah. Padahal keadaan taman sedang ramai-ramainya.

Aken hanya memperhatikan gadis itu dari kejauhan. Kemudian, mengambil duduk di sebuah gazebo di tengah taman. Sampai akhirnya, Roro merasa kelelahan dan

menghampiri Aken yang kini masih memaku pandangan padanya.

Gadis itu mengambil duduk di sebelah Aken. Punggung tangannya mengelap keringat di kening dan melipisnya. Senyum semringah tak lepas dari bibir mungilnya yang indah.

"Seru, ya, Mas di sini," ucapnya.

Aken hanya mengangguk kecil. Pandangannya masih terkunci pada sosok cantik yang kini melempar tatapan pada luasnya sungai Mahakam. Entah sejak kapan gadis itu mulai mengisi hatinya. Debar-debar cinta yang nyaris mati tumbuh kembali ketika Roro hadir dalam hidupnya.

"Lo enggak pengen balik ke rumah?" tanya Aken tiba-tiba.

Pertanyaan itu sudah sejak lama bercokol dalam kepala Aken. Hanya bedanya, jika dulu ia hendak bertanya demikian karena khawatir keluarga Roro mencari. Kali ini, karena alasan hatinya. Aken sudah kadung menitipkan harapan pada sosok ayu anak sultan itu.

"Ya, pengen. Aku kangen ibu, Mas. Tapi, entah. Pas Masku kabur dulu, Pak Lik Kalang langsung buat pengumuman kalau dia tewas karena kecelakaan. Mungkin sekarang dia juga udah bilang ke semua orang kalau aku juga kecelakaan," sahut Roro.

Ada nada pasrah yang terselip dari jawaban panjangnya. Pandangan gadis itu masih terlempar ke hamparan luas air sungai yang biru. Sementara, Aken mengangguk lemah. Ia juga tak ingin gadis ini kembali. Kalau bisa Roro harus tetap tinggal bersamanya.

"Kenapa? Mas Nanja capek, ya, ngurusin aku?" tanya Roro sambil menoleh.

Aken terkesiap. Namun, tetap bisa mengontrol ekspresinya. Pria itu tersenyum miring, lalu mulai merebahkan kepalanya di paha Roro.

"Iya, gue capek," sahut Aken sekenanya.

Roro juga terperenyak. Dadanya berdegup kencang karena tiba-tiba Aken meletakkan kepala di pangkuannya. Akan tetapi, karena melihat pria itu memejamkan mata dan bersedekap, Roro menurunkan kewaspadaannya.

"Kamu ngapain, Mas?"

Aken tak menyahut pertanyaan Roro. Ia sudah kadung terbuai oleh semilir angin siang itu. Ditambah aroma vanilla milik Roro yang menenangkan. Perlahan pria itu berkunjung ke dunia mimpi. Di mana rasa penatnya hilang seiring kesadaran yang juga lindap.

Roro yang mendengar deru napas Aken yang mulai teratur hanya bisa bergeming. Pria yang berbaring di pangkuannya ini adalah sang penolong. Ia yang sudi membantunya keluar dari masalah, lalu memberikan warna baru dalam hidupnya. Kepergian Lembu bahkan menjadi tak berarti saat ini. Padahal jelas, keberadaan Roro di sini adalah karena pria itu. Lembu Peteng.

Sesaat kemudian, ponsel milik Aken berdenting. Dengan pelan, ia mengambil benda elektronik itu dalam saku tas, lalu melihat siapa si pengirim pesan.

[Ambil lembur malam ini. Kita dikejar deadline] Mas Gaja 11.35 WITA.

"Mas Gaja?"

Kesayangan

[Ambil lembur malam ini. Kita dikejar deadline] Mas Gaja 11.35 WITA.

Roro mengernyit setelah membaca pesan yang masuk. Si pengirim jelas tertulis bernama Gaja. Pikiran gadis itu langsung tertuju pada sosok sang kakak yang sudah pergi dari rumah sepuluh tahun silam. Namun, pikiran waras Roro buyar setelah menyadari wallpaper yang terpajang di ponsel itu.

Roro tersenyum kecil. Wajahnya memerah seperti tomat saat kembali melihatnya. Foto dirinya yang diambil Aken secara diam-diam tersemat sempurna di layar ponsel. Roro menggigit bibir bawahnya. Ia tak mampu menyembunyikan gelenyar dalam dadanya saat ini.

"Ngapain senyum-senyum?"

Pertanyaan Aken membuyarkan euforia dalam hati Roro. Wajah memerahnya berubah tegang dan menjadi salah tingkah. Gadis itu menggali alasan agar bisa menutupi kelesah hatinya.

"Eh, ada pesan, Mas," jawab Roro terbata.

Aken bangkit. Pria itu mengucek mata, lalu mengambil alih ponsel yang disodorkan Roro padanya.

"Hah? Lembur?"

Aken menjadi tumpat. Baru saja ia berniat menikmati malam di Samarinda bersama Roro, pekerjaan sudah kembali memanggilnya. Pria itu melirik sekilas pada gadis yang kini melempar pandangan ke bawah. Kemudian, sekali lagi melihat isi pesan tanpa berniat membalasnya.

Kewarasannya mulai datang ketika menyadari kenapa Roro tersenyum sendiri ketika ia bangun tadi.

"Ehm ... ini--"

Roro mendongak, menatap iris abu-abu milik Aken lekat. Ada sebuah jawaban yang dinanti gadis itu. Jawaban yang mungkin akan menambah euforia dalam hatinya kembali meletup-letup. Namun, bukan Aken namanya jika tak mempunyai jawaban konyol untuk mengelak.

"Ini sengaja. Biar pas kerja gue inget lo," jawab Aken.

Wajah Roro kembali memerah. Ia tak menyangka jika pria itu bisa berlaku romantis kepadanya.

"Ingat kalau gue punya tanggungan sebesar lo. Anak sultan yang enggak bisa ngapa-ngapain selain makan. Jadi gue harus kerja lebih giat," imbuh Aken.

"Resek."

Roro merajuk. Gadis itu beranjak meninggalkan Aken yang masih tergelak di gazebo. Sesaat kemudian, pria itu berhenti tertawa. Lalu bermonolog pada angin kencang Tepian yang menyejukkan.

"Biar gue selalu ngerasa deket sama lo."

Aken lalu beranjak, menyusul Roro yang lebih dulu masuk ke mobil. Hati gadis itu sudah kadung kecut mendengar ucapan Aken. Memang apa susahny mengakui perasaan?

Dalam mobil yang nyaman itu, Roro bersedekap. Ia memasang muka masam karena terus saja dibodohi oleh Aken. Sementara, Aken yang baru saja masuk kembali tersenyum melihat tingkah si anak sultan. Entah kenapa gadis itu makin menggemaskan ketika merajuk.

Aken mendekat. Memerhatikan wajah kesal Roro dari dekat, lalu menarik seat belt untuk dipasangkan. Roro yang terkesiap melotot. Pikirannya sudah terbang ke angkasa ketika pria itu mendekatkan tubuhnya. Lagi-lagi, ia berpikir terlalu jauh.

"Sorry, ya. Jalan-jalannya singkat banget," ucap Aken.
"Hemm."

Jawaban singkat Roro menjadi warning jika gadis itu memang tengah marah saat ini. Aken tak mau ambil pusing. Bukankah marah adalah hobi setiap wanita?

Mobil itu melaju menuju ke Mall Lembuswana. Sebelum pulang, Aken harus mengembalikan mobil itu kepada Farun. Kebetulan, Sequislife berkantor pusat di mall itu.

Sequislife adalah jasa asuransi yang digeluti mantan Bupati Kutai Barat itu setelah lengser. Bersama sang istri, ia membuat usaha itu berkembang pesat hingga memiliki beberapa cabang.

Pajero hitam itu masuk melalui gate 05 tepat di depan Supermarket Era Mart dan Dokter Gigi. Sementara, kantor Sequislife berada paling ujung blok A. Mobil itu berhenti di tempat parkir yang tak jauh dari KFC.

Roro masih bungkam sejak tadi. Gadis itu masih kesal dengan ucapan Aken yang kelewat mempermainkan. Mungkin memang sebuah hobi, ketika sudah melambungkan perasaan seseorang kemudian dengan sengaja menjatuhkan.

"Udah ngambeknya. Udah azan, mau sembahyang dulukah?" tanya Aken lirih.

Roro hanya mengangguk. Sementara, Aken mengusap ubun-ubunnya perlahan. Ia gemas, sungguh mengerjai gadis ini menjadi sebuah hiburan dan penyemangat tersendiri untuk pria itu.

"Tunggu di sini sebentar," titah Aken.

Roro hanya mengangguk. Lantas memilih bersandar pada pintu mobil Pajero yang baru saja terparkir. Sedangkan Aken berlalu ke kantor Sequislife. Namun, belum sempat ia masuk ruangan penuh kaca itu, seseorang memanggilnya dari depan supermarket.

"Ken."

Pria itu menoleh. Sosok ayu berjilbab lebar mengulas senyum semringah. Di kedua tangannya kresak penuh belanjaan Arum tentang seraya mengikis jarak dengan Aken. Di belakangnya, Farun ikut membawa belanjaan yang lebih banyak.

Aken terkesiap. Ia tak menyangka akan bertemu juga dengan Arum. Ia berharap kakak perempuan Dinar ini tak melihatnya datang bersama Roro.

"Apa kabar, Ken?" tanya Arum.

"Sehat, Mbak. Mbak Arum sama anak-anak gimana?" Aken balik bertanya.

"Alhamdulillah, sehat. Enggak mau diajak mampir dulu temannya? Eh ... masih teman 'kan, ya, atau udah ... hehe."

Arum sengaja memancing pria itu dengan pertanyaan retorik. Sebab, baru sekali ini ia melihat Aken membawa seorang gadis. Ya, Arum ikut senang. Ia akan segera mengabarkan hal membahagiakan ini kepada adik-adiknya.

Aken membeku. Ia hanya tersenyum tanpa mampu menjawab. Sementara, Farun menyenggol lengan istrinya

pelan. Mantan Bupati itu juga tergelak. Kemudian, buru-buru menengahi.

"Ma, udah. Kasian tu na, Aken malu," ucap Farun.

"Hehe, iya, Pa. Ya, udah mampirnya lain kali aja. Hati-hati di jalan, ya, Ken," kata Arum.

Aken hanya mengangguk, lalu menukar kunci mobil dengan kunci truk yang dibawa Farun. Pria itu akhirnya pamit. Kemudian, berlari kecil menemui Roro yang kegerahan.

"Lama banget, sih, Mas? Kering aku di sini," keluh Roro.

Gadis itu masih kesal. Ditambah Aken yang lumayan lama hanya untuk menukar kunci. Aken hanya tersenyum kecil, lalu menimpali sembarangan.

"Nanti gue yang bikin basah," kelakar Aken.

"Dih, maulah aku?" celetuk Roro.

"Ya, harus mau."

Kali ini, Roro tak menimpali. Ia hanya melirik sekilas. Lalu berjalan mendahului Aken. Ia sudah kadung kesal. Hendak meluapkan semuanya di atas sajadah.

Perjalanan mereka ditempuh dengan keheningan. Ternyata amarah Roro belum juga reda walau Aken terus menggodanya sejak tadi. Mereka hanya berhenti ketika suara Muadzin mengumandangkan azan, lalu mencari musala untuk menjalankan salat.

Entah sejak kapan Aken senang melihat wajah cantik Roro basah karena air wudu. Mungkin itu juga menjadi salah satu alasan untuk mempelajari kepercayaan Roro secara diam-diam bersama Bagus. Aken berharap suatu

saat bisa berjalan beriringan dalam satu keyakinan bersama gadis itu.

Sampai truk memasuki jalanan depan gang, Roro masih bergeming. Setelah mesin truk mati, tanpa permissi gadis itu turun. Diikuti Aken di belakangnya.

"Gue beliin makan, ya."

Tawaran Aken hanya ditanggapi dengan gelengan oleh Roro. Gadis itu hanya ingin bertemu dengan kasur saat ini. Setelah Aken membuka pintu kontrakan, Roro bergegas masuk dan langsung menuju ke kamar. Aken hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tak gatal sebab bingung harus berbuat apa.

Jam di tangan sudah menunjukkan pukul 9 malam. Aken harus bergegas. Ia sudah ditunggu Gaja di tempat kerja. Tanpa pamit pria itu berlalu. Menukar truk pengangkut buah dengan dum truknya di rumah Muhibah.

Butuh waktu hampir satu jam untuk menukar truk dan sampai di tempat kerja. Aken beberapa kali menguap lebar. Jujur saja, ia butuh istirahat. Namun, pekerjaan menuntutnya untuk tetap terjaga. Ingat jika ia harus mengembalikan utangnya kepada Danar.

Sampai di lokasi, Gaja sudah memasang wajah kesal pada bawahannya itu. Pesannya tak dibalas, telepon darinya juga tak diangkat. Sebenarnya apa mau anak buahnya itu.

"Maaf, Mas. Telat sedikit," kata Aken.

"Kamu udah bosan kerja di sini? Aku butuh kepastian bisa lembur atau enggak. Kenapa teleponku enggak diangkat?" tanya Gaja kesal.

"Gue di jalan tadi. Abis ngantar buah ke hilir."

Gaja menelisik wajah Aken. Jelas ia mencari jejak-jejak kebohongan di mata pria itu. Namun, nihil. Aken jujur saat ini, tetapi Gaja masih menyimpan kesal. Ia lanjut memarahi Aken seperti biasanya.

"Aku tahu, ya, gimana pekerjaan sopir. Sekadar balas pesan apa susahnyanya? Lain kali aku enggak mau tahu alasan apa pun," jelas Gaja.

Aken mendengkus lirih. Supervisor ini mulai keterlaluan. Siapa ia memaksa Aken harus turut dengan semua perintah konyolnya?

"Mas Gaja punya masalah apa sama gue? Perasaan cuma gue sopir yang lo tekan begini. Yang lain biasa aja," tanya Aken.

Ia sudah kadung kesal diperlakukan berbeda. Selama ini pekerjaannya bagus. Ia juga selalu menuruti perintah. Namun, mengapa Gaja seolah-olah mempersulitnya?

"Masih belum terima kalah di sirkuit?" Lagi Aken bertanya. Kali ini, dengan senyum miring yang kentara tengah mengejek.

Gaja yang kesal mendekat. Itu memang menjadi salah satu alasan mengapa sampai saat ini ia begitu kesal melihat Aken. Kejayaannya berhasil diempaskan setelah kedatangan pria berambut lurus itu. Tiga kali dan Gaja harus menerima jika dinasti kejayaannya harus dilepas.

"Iya dan aku mau tanding ulang sama kamu," jawab Gaja.

"Okay. Kasih gue waktu dua minggu buat siapin motor. Kalau setelah itu gue menang, jangan lagi bawa urusan ini ke pekerjaan. Deal?"

Aken mengulurkan tangan tanda kesepakatan. Disambut Gaja dengan tatapan permusuhan. Pria tinggi itu yakin jika dulu Aken melakukan kecurangan agar ia kalah. Kali ini, tidak lagi. Ia akan kembali memenangkan kompetisi kecepatan dan menjadi raja jalanan.

Malam berlalu. Subuh itu Aken pulang ke kontrakan. Rasa penat menjalar di sekujur tubuhnya. Ia ingin segera bertemu dengan kasur dan bantal saat ini.

Ketika membuka pintu kamar, pria itu melihat Roro masih terlelap. Tak biasanya gadis itu tak terbangun, padahal salat Subuh sudah naik sejak tadi. Namun, Aken memilih berlalu sebab ponsel di saku celananya tiba-tiba berdering. Damar nama yang tertera di layarnya. Gegas ia berlalu ke beranda untuk mengangkat telepon.

"Halo, Dan."

"Udah bangun lo, Ken. Kirain belum," sahut Damar dari seberang telepon.

"Gue baru balik kerja. Tumben Subuh-subuh telepon? Mau nagih utang?" tanya Aken sekenanya.

"Vangk. Enggak. Gue mau ngundang lo ke rumah. Kembang tujuh bulanan," kata Damar.*

"Yaelah. Lo kira gue emak-emak. Gue ngapain ikut acara tujuh bulanannya Kembang?" tanya Aken heran.

Damar tertelak di seberang telepon. Memang ide konyol mengundang seorang pria lajang dalam acara tujuh bulan kandungan. Namun, apa salahnya? Toh, mereka sudah dekat seperti saudara.

"Ya, kali aja lo mau latihan belah kelapa. Haha. Enggak, gue cuma ngundang keluarga dekat aja. Simbolis

aja. Ucapan syukur karena gue bentar lagi mau jadi ayah," jelas Danar.

Ada nada haru yang terselip dari perkataan mantan bos besar. Seorang anak adalah impian yang dulu pernah ia kubur dalam-dalam. Akan tetapi, sekarang ia bisa mewujudkannya bersama gadis kesayangannya.

"Iya, gue datang. Kirim tanggalnya, ya. Gue mau pesen tiket dulu," sahut Aken.

"Gue udah siapin tiga tiket pulang pergi buat kalian. Lo tinggal prepare aja," kata Danar.

Aken mengernyit. Tiga tiket? Siapa yang akan ikut serta pergi ke sana selain ia dan Muhibah.

"Tiga?" tanya Aken.

"Ya, elo, Uma, sama siapa, ya? Gue belum tahu namanya. Makanya gue mau tanya lo? Haha."

Danar tergelak di seberang telepon. Disusul Aken yang juga terkekeh. Ternyata mereka semua sudah tahu perihal Roro saat ini. Apalagi yang mau Aken sembunyikan?

"Gue tunggu lo sama dedek gemes di sini, ya."

"Vangk*, lo, Dan," umpat Aken.

Telepon terputus dengan suara tawa Danar yang menggema. Aken ikut tersenyum. Seumur-umur, ia tak pernah menyemogakan seseorang dalam hidupnya. Baru sekali ini. Baru Roro orangnya.

Lepas menutup telepon, Aken kembali ke kamar. Ia hendak menyahut handuk ketika pandangannya terpancang pada spreng di mana Roro berbaring. Sesuatu itu tak mungkin Aken lupa. Bahkan, aroma anyirnya ia hafal di luar kepala.

"Roro, lo kenapa?"

Pertanyaan Gendis

Aken duduk di beranda bersama Bagus. Subuh itu menjadi Subuh yang tak akan dilupakan oleh pria itu. Rasa cemas berlebihan pada dirinya membuat Aken kehilangan logikanya. Otaknya serasa tumpul.

Pria itu mengusap mukanya kasar. Rokok tak lagi mampu menenangkan pikirannya yang dipenuhi rasa bersalah. Bukankah ia paham hal seperti itu lumrah terjadi pada seorang wanita?

Bagus datang dari dalam kontrakan. Tragedi Subuh tadi memang menggemparkan. Ah, bukan. Bahkan, itu hal yang sangat lucu. Pria itu terkikik sebelum akhirnya menepuk pundak Aken pelan.

"Udah enggak usah dipikirin, *Wang*. Nanti juga baik sendiri. Itu udah ditenangin sama Nilam juga 'kan," kata Bagus menenangkan.

Aken hanya mengangguk lemah. Tadi, ia benar-benar terkesiap ketika melihat darah. Pikirannya tak sampai kepada darah kewanitaan. Ia pikir Roro terluka hingga akhirnya nekat menyentuh tubuh gadis itu.

Roro terlonjak. Refleks berteriak sampai para tetangga mendengar teriakan gadis itu di Subuh yang sepi. Bagus dan Nilam yang berlari lebih dulu. Sebab pintu tak terkunci, mereka masuk tanpa permisi. Aken berdiri di ambang pintu kamar. Sementara, Roro membungkus tubuhnya dengan spreï kotor.

"Jangan dekat-dekat, Mas."

Gadis itu berteriak histeris. Ia malu juga terkejut. Roro tak paham jika Aken mengkhawatirkannya. Ia berpikir pria itu hendak melakukan sesuatu yang buruk padanya. Perubahan hormon membuat emosi gadis itu menjadi tidak stabil.

"Dek, kenapa?"

Nilam yang datang langsung mencari tahu penyebab gadis itu berteriak histeris. Ia melihat Roro ketakutan dan jengah. Sebuah kode Nilam berikan pada Aken agar ia meninggalkan kamar ini. Walau cemas Aken manut. Ia berlalu ke beranda setelah itu.

"Gue cuma kaget, Mas."

Aken menimpali pelan. Rasa lelahnya semakin menumpuk akibat kejadian itu. Namun, untuk kembali masuk ke kontrakan, ia masih enggan. Takut jika Roro kembali histeris seperti tadi.

"Mandi di kontrakanku aja, *Wang*," kata Bagus menawarkan.

Aken mengangguk, lalu permissi untuk segera menyegarkan tubuhnya. Gendis ikut Nilam menenangkan Roro. Gadis kecil itu hanya diam ketika Nilam bertanya ini itu kepada Roro.

"Aku malu banget, Mbak. Kata Ibu darah kotor begitu jangan sampai keliatan sama cowok. Pamali," ucap Roro lirih.

"Kan enggak sengaja. Udah enggak usah dipikirin. *Wang* Nanja juga pasti ngerti, kok," sahut Nilam.

"Dia bikin aku kesel sejak kemarin, Mbak."

"Bukan dia, tapi memang hormonmu lagi berubah. Jadi gampang emosi," jelas Nilam.

Roro mengangguk lemah. Bingung, bagaimana menghadapi Aken setelah ini? Tadi ia terlalu heboh hanya karena Aken tak sengaja mengkhawatirkannya.

"Kamu rehat, deh. Mbak balik, ya. Telepon aja kalau ada apa-apa," ucap Nilam.

Roro mengangguk, lalu melepas Nilam dan Gendis untuk pulang. Gadis itu meringkuk dalam selimut. Lagi-lagi ia menyusahkan orang yang menolongnya.

Sementara, Aken sudah selesai mandi di kontrakan Bagus. Setelah berterima kasih, ia pamit pulang. Aken menyahut baju bersih di jemuran, lalu pergi ke warung membeli nasi bungkus. Dalam situasi seperti ini, ia tak mungkin memasak.

Setelah kembali, Aken ragu memberikan nasi itu kepada Roro. Jujur saja, ia takut jika Roro kembali berteriak seperti tadi. Maka, ia meletakkan nasi beserta airnya di depan pintu. Satu ketukan, lalu Aken berucap.

"Ro, lo makan, ya. Gue beliin nasi ini. Gue taruh depan pintu, ya."

Setelah itu, Aken buru-buru kembali ke ruang tamu. Berharap Roro mau mengambil nasi bungkus itu sebagai pengganjal perut, sedangkan ia memilih merebahkan tubuhnya di ambal. Sungguh, ia ingin mengarungi mimpi saat ini. Setidaknya, dalam mimpi ia tak perlu mengkhawatirkan hal yang tidak-tidak.

Sementara, Roro bangkit. Ia membuka pintu dan melihat sebungkus nasi dan sebotol air kemasan yang teronggok di lantai. Gadis itu memang lapar dan Aken selalu tahu hal itu. Tanpa permisi, Roro segera melahap kudapan sederhana yang dibeli Aken di warung depan. Baru separuh

nasi berkurang, Roro sudah merasa kenyang. Biasanya, sebelum mulai makan nasi bungkus, ia akan memberikan separuh nasinya untuk dimakan oleh Aken.

Gadis itu tersenyum kecil. Kemudian, mencari keberadaan Aken. Roro terhenti di ruang tamu. Sosok yang mencemaskannya sudah terlelap di ambal. Dengkuran kecil menandakan jika pria itu sedang di alam mimpi saat ini.

Wajah kelelahan Aken begitu kentara. Ia bahkan hanya mengganti kaus, tidak dengan celananya. Rambutnya berantakan tanpa disisir. Tiba-tiba Roro menangis. Ia benar-benar jadi wanita labil saat ini. Hanya karena melihat sang penolong yang tertidur pulas ia bisa terisak tanpa alasan.

Aken yang mendengar suara isakan mengerjap. Namun, Roro buru-buru masuk ke kamar. Gadis itu tak mau jika Aken kembali panik seperti tadi. Maka, ia lebih memilih pergi ke kamar dan menangis di sana.

Sore harinya, Aken sudah bersiap untuk pergi bekerja. Sehari ini, ia menghindari pembicaraan tak penting dengan Roro. Aken tak mau lagi bertindak berlebihan seperti kemarin. Mungkin, ya, ada satu waktu di mana wanita memang butuh sendirian saja.

Ketika ia tengah memakai safety boots di beranda, Gendis menghampirinya. Bocah kecil itu mengambil duduk di sebelah Aken tanpa permisi.

"Halo, cantik," sapa Aken.

"Hai, Om. Mau kerja, ya?" tanya Gendis.

"Iya, dong."

"Om Nanja kerja buat Tante Roro, ya?"

Pertanyaan Gendis membuat Aken terkesiap. Gadis itu mengambil sebuah kesimpulan atas dasar apa?

"Kok, Gendis bilang begitu?" tanya Aken.

"Papa juga kerja buat Mama."

Aken mengangguk lemah. Ia melempar pada senyum pada gadis kecil yang kini tampak muram.

"Jadi, Om Aken beneran pacaran sama Tante Roro?"

Aken kembali terkesiap. Bocah kecil itu bertanya seolah-olah ia telah diselinkuhi. Pria itu hanya bisa mengulas senyum tanpa bisa menjawab.

"Memangnya apa bedanya Gendis sama Tante Roro? Gendis cuma kalah tinggi aja," celetuk Gendis.

Ada nada kesal saat ia mulai membandingkan dirinya dengan Roro. Perasaan bocah itu tak mampu dimengerti Aken. Ok, mungkin ini memang salahnya karena dulu sering menggodanya. Akan tetapi, ia tak menyangka jika afeksi Gendis begitu berlebihan.

"Ya, itu salah satunya. Tapi ada hal lain yang Gendis belum paham," jawab Aken sekenanya.

"Jelasin, Om," paksa Gendis.

Aken menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Apa yang harus ia katakan pada gadis kecil ini. Rasa ingin tahu Gendis sangat berlebihan pun rasa cemburunya.

"Gendis liat ini. Gede 'kan?"

Aken mengepalkan tangannya. Memperlihatkan seberapa besar kepalan tangannya pada gadis itu. Gendis mengangguk, lalu mengalihkan pandangan pada pria itu.

"Nah, dada Tante Roro sebesar ini. Punya Gendis 'kan masih rata. Jadi, belum boleh pacar-pacaran," ucap Aken liris.

"Memangnya kalau besar kenapa, Om?"

Aken mengusap wajahnya dengan kasar. Bingung harus bagaimana lagi agar Gendis memahami maksud perkataannya.

"Kalau pacaran pasti nanti nikah. Kalau nikah 'kan pasti pengen punya dede. Nah, kalau dadanya besar nanti dedenya netek di situ," ucap Aken hati-hati.

"Oh. Pantas Papa kalau pegang dada Mama selalu bilang, bikin dede, yuk, Ma. Gitu," sahut Gendis.

"What the f*ck."

Aken mengumpat dalam hati. Bagus memang keterlaluan. Bagaimana bisa dia sembarangan berucap dan bertindak di depan anak kecil?

"Iya. Ya, udah, om kerja dulu, ya," pamit Aken.

Ia bingung bagaimana lagi menjelaskan semuanya. Ketika ia hendak beranjak, Roro sudah berada di ambang pintu. Agaknya ia sudah mendengar semua percakapan absurd mereka.

"Ehm ... gue ... kerja dulu," ucap Aken pada Roro dan Gendis.

"Iya, hati-hati, Mas," jawab Roro.

Gendis mengeryit. Ia ingat kebiasaan Papa Mamanya ketika mereka hendak berpisah.

"Kok, Om Nanja enggak nyium Tante Roro? Papa sama mamaku ciuman dulu sebelum berpisah."

Aken dan Roro saling pandang. Gendis terlalu pintar untuk ukuran bocah sekolah dasar. Lalu bagaimana sekarang?

Kelesah Hati Roro

"Ehm ... Tante Roro belum mandi, Sayang. Masih bau. Nanti sajalah nyiumnya, ya," ucap Aken asal.

Pria itu menggeleng lemah. Aken menatap Roro takut-takut. Takut jika gadis itu kembali marah kepadanya. Namun, Roro malah tergelak. Ia memang belum mandi saat ini. Untungnya, Gendis percaya. Nanti malam, Aken harus bicara pada Bagus. Entah dengan apa ia mendidik bocah sekecil Gendis hingga ia pandai sekali membuat orang dewasa sepertinya gelagapan.

"Bye."

"Assalamualaikum, Om," celetuk Gendis.

"Oh, iya. Assalamualaikum," sahut Aken.

Pria itu salah tingkah karena ulah Gendis. Aken jengah pada Roro yang melihatnya jadi serba salah. Pria itu menunduk, lalu memilih segera berlalu. Gendis melambaikan tangan, kemudian menatap Roro yang masih mengulas senyum.

"Tante Roro suka, 'kan, sama Om Nanja?" tanya Gendis tiba-tiba.

"Ah, kok, Gendis tanya begitu?" Roro balik bertanya. Jujur ia enggan membahas perasaan. Sebab, ia sendiri juga tak paham bagaimana isi hatinya saat ini.

"Uhhh ... Gendis enggak suka kalau Tante Roro nanti pergi. Kasian Om Nanja, dia enggak punya teman," ucap Gendis.

Raut wajah gadis itu berubah kelam. Sebelum mendapat jawaban Roro, Gendis berlalu masuk ke kontraknya. Sementara, Roro hanya bisa mematung. Bocah kecil itu bahkan lebih bijak daripada orang dewasa. Ya, Roro memang takut jika suatu hari nanti ia harus kembali ke istana milik ayahnya. Sangkar emas yang dibangun oleh sang paman.

Sementara tak jauh dari kontrakan itu, Sarwan menatap nanar gadis yang sejak dulu ia jaga. Ngoro Ayu yang sejak kecil hanya bisa bermain di dalam penjara megah milik sang ayah. Kini, gadis itu terlihat berbeda. Dua bulan pergi dari rumah membuatnya terlihat lebih dewasa.

Ia ingat ketika dulu Gajamada pergi. Kalang tak seheboh ini mencarinya. Kakak Roro itu bahkan langsung dikabarkan meninggal. Walau nyatanya, ia masih hidup sampai saat ini.

Hidup memang penuh dengan banyak pilihan. Begitu pun Sarwan. Membelot dari sang tuan sebab ingin tetap bisa berkecukupan adalah salah satu pilihan yang ia sesalkan. Sebab, Roro yang sudah dianggapnya sebagai anak harus merasakan sesaknya istana milik ayahnya sendiri.

Pukul 10.20 malam, Aken sampai di kontrakan. Setelah memarkir truk, ia menghampiri bagus yang masih asyik menyedap sigaret di beranda. Mungkin para wanita kesayangan mereka sudah terlelap saat ini. Kesempatan tepat untuk membahas sesuatu sesama pria.

"Belum tidur, Mas?" tanya Aken.

"Kalau udah tidur enggak mungkin masih ngerokok di sini, *Wang*," sahut Bagus.

"Yaelah, sensi amat. Kagak dapat jatah?" tanya Aken seraya melepas safety boots-nya.

"Kayak situ enggak nahan aja dua bulan ini," celetuk Bagus.

"Vangk*."

"Tunggulah gue mandi dulu. Mau ngobrol serius," kata Aken sambil lalu. Sementara, Bagus hanya menimpali dengan dehem.

Masuk ke kontrakan, Aken sengaja memelankan langkahnya. Roro pasti sudah terlelap saat ini. Pintu kamar yang tak tertutup rapat, menjadi celah pria itu mengintip ke dalam.

Benar saja, gadis itu sudah dibuai mimpi saat ini. Aken menghela napas lega. Setelah insiden tak mengenakan tadi ia menjadi sedikit canggung. Terlebih ketika ia bicara dengan Gendis. Bisa saja Roro mendengar semuanya.

Tak mau membuat Bagus lebih lama menunggu, Aken bergegas meraih handuk di jemuran kemudian mulai ritual membersihkan diri. Lima belas menit kemudian, ia selesai dan segera keluar menghampiri Bagus.

"Udah mandi kamu?" tanya Bagus.

"Udah, Mas. Ke warung depan, yuk," ajak Aken.

"Wah, kayaknya serius bener ini. Hayuklah."

Keduanya berjalan bersisihan menuju warung depan gang. Setelah memesan kopi, keduanya larut dalam pembicaraan serius antara dua pria.

"Mas, menurut lo gimana hubungan gue sama Roro?" tanya Aken.

"Kan kalian yang jalani, kok, tanya aku?"

"Gue takut, Mas. Takut enggak bisa bahagian dia."

"*Wang*, standart kebahagiaan bukan cuma harta. Buktinya, Roro aja kabur dari rumah yang nyata-nyata penuh dengan kemewahan. Kamu jangan pesimis begitu," jelas Bagus.

"Tapi gue masih belum salih, Mas. Gue mau saat gue bilang serius sama dia, gue udah bisa jadi manusia baru. Seenggaknya, gue punya keyakinan yang sama dengan Roro."

Aken berucap serius. Keinginannya bukan hanya bisa membuat Roro bahagia, tetapi juga berjalan bersama dengan keyakinan yang sama.

"Tapi kalau kamu mendalami islam dengan niat seperti itu, semua sia-sia, *Wang*. Itu harus dari hati. Karena Allah, bukan karena Roro," lanjut Bagus.

Keduanya terdiam. Aken masih belum bisa menimpali ucapan Bagus. Ia sudah berhasil menjadi manusia baru tanpa kejahatan lima tahun terakhir. Aken bisa menjalani kehidupan dengan normal tanpa berurusan lagi dengan hukum. Namun, baru dengan Roro ia bisa merasa tenang. Hatinya yang lama kosong perlahan memiliki gairah untuk membahagiakan. Hidupnya yang hanya diisi dengan kerja, tidur dan balapan, kini lebih berwarna dengan acara masak bersama.

"*Wang*, lusa ikut aku. Kita ketemu sama teman-temanku satu komunitas. Isinya para perantau muslim yang ada di sini. Misal hatimu sudah mantap, kamu bisa minta bantuan mereka untuk meluruskan keyakinan," imbuh Bagus.

Aken mengangguk setuju. Mungkin memang sudah saatnya ia serius dengan masa depan. Langkah pertama sudah ia ambil lima tahun terakhir yaitu : menjadi manusia baru tanpa bersinggungan dengan hukum. Kini, saatnya ia melangkah lebih lagi. Seperti Damar, ia akan hidup damai demi keluarga kecil dalam impiannya.

Sudah lewat tengah malam ketika Bagus dan Aken kembali ke kontrakan. Suasana sudah sepi. Para penghuni kontrakan lain sudah terlena di alam mimpi. Tiba-tiba Aken teringat pembicaraannya dengan Gendis siang tadi.

"Mas, lo kalau lagi mau mantap-mantap liat situasi, dong. Di depan Gendis lo enggak bisa nahan diri," kata Aken.

"Apaan?"

"Tadi Gendis bilang papanya sering pegang tetek mama terus ngajakin bikin dede. Parah lo," celetuk Aken.

"Anakku pintar, *Wang*. Makanya jangan suka mancing dia. Untung dia enggak nanya gimana cara bikin dede kayak kemarin. Mau jawab apa kamu? Haha."

Bagus tergelak. Sementara, Aken menggeleng lemah.

"Ya, jawab aja rebus air dulu," sahut Aken asal.

"Oh, jadi *Wang* Nanja kalau mau bikin dede rebus air dulu. Aku jadi ngebayangin anakmu kayak cilok. Haha."

"Vangk*, lo, Mas."

Bagus masih tergelak di depan kontrakan. Untunglah obrolan absurd mereka tak menarik atensi pada tetangga yang sedang terlelap. Aken hanya mengulas senyum kecil setelah menutup pintu.

Bikin dede? Rasanya ia memang sudah lama tak menjadi b*jinga*n di ranjang. Aken tersenyum lagi.

Sekelebat masa lalu lewat dalam lobus frontalnya. Masa-masa indah bersama Callista. Ah, ia sudah memutuskan melupakan wanita itu. Ia hanya rindu dengan kenangannya. Ketika mereka dengan suka cita berbagi peluh di penginapan murah Mencimai.

"Gila," bisiknya lirih.

"Siapa yang gila, Mas?"

Aken terkesiap ketika ucapan monolognya disahut oleh Roro. Gadis itu mengucek mata sambil berdiri di ambang pintu kamar. Ia hendak ke kamar mandi ketika melihat Aken baru saja pulang.

"Mas Bagus yang gila," jawab Aken sekenanya.

Roro hanya mengangguk, lalu pergi ke kamar mandi. Aken menghela napas lega. Untung saja gadis itu tak lagi bertanya. Ia sudah tumpat jika Roro bertanya lebih lanjut.

Pukul 8 pagi, Aken bersiap membawa motornya ke bengkel. Ia harus segera mengganti beberapa spare part agar pertandingan dengan Gaja lusa bisa ia menangkan.

Sudah hampir sepekan ia mengotak-atik kendaraan itu agar lajunya bisa secepat kilat di arena. Ajang balap ini sekaligus membuktikan pada Gaja jika ia memang tak curang di tiga pertandingan terakhir.

Roro mematung di ambang pintu ketika melihat Aken sibuk mengelap motornya. Ia diperam heran karena beberapa hari ini, Pria itu sibuk membetulkan kendaraan itu.

"Perasaan itu motor sering banget dibawa ke bengkel sekarang?" tanya Roro.

"Iya. Mau persiapan pertandingan," jawab Aken.

"Balapan?"

Gadis itu mengenyit heran. Dua bulan lebih ia tinggal di sini, tetapi tak tahu jika Aken suka balapan?

"Sejak kapan, Mas Nanja ikut balapan?" tanyanya.

"Udah pensiun. Ini cuma battle aja sama atasanku."

"Kapan?" tanya Roro lagi.

"Lusa."

Roro terdiam. Entah kenapa perasaannya menjadi tak keruan setelah mendengar jika Aken akan turun untuk balapan. Hendak mencegah, tetapi percuma. Sepertinya ini ajang penting untuk membuktikan sesuatu.

"Kalau aku bilang jangan balapan. Mas Nanja tetap berangkat enggak?" tanya Roro.

Aken berhenti mengelap motor. Ia beranjak mengikis jarak dengan Roro yang kini duduk di beranda kontrakan. Entah kenapa wajah gadis itu terlihat sendu saat ini.

"Kenapa? Ini balapan hidup dan mati. Kalau gue kalah, mungkin gue juga bakal kehilangan pekerjaan. Tapi, kalau gue menang gue bisa ngajak lo jalan-jalan dengan tenang," jelas Aken.

"Enggak masuk akal," sahut Roro.

Aken mengulas senyum. Ia menatap lekat wajah ayu Roro dari dekat. Jika ia memenangkan balapan itu besok, Aken berniat memberi kejutan pada Roro.

"Gue boleh minta sesuatu enggak?" tanya Aken.

"Apa?"

"Doain gue, ya," kata Aken.

Mata mereka beradu. Cukup lama sampai dering ponsel milik Aken berbunyi nyaring. Pria itu melihat layar, lalu mengangkat telepon dari seorang teman. Sementara,

Roro masih memaku pandangan pada sosok maskulin di depannya. Entah kenapa hatinya jadi kacau membayangkan balapan itu. Apa yang akan terjadi?

Akhirnya hari itu tiba. Sebuah jalanan lengang menjadi sirkuit dadakan yang akan dilalui Aken dan Gaja. Beberapa rekan sesama raider tampak berkumpul memberi dukungan. Ada pula yang sibuk memasang taruhan. Dua bintang balap ini patut diperhitungkan dalam kiprah dunia balap liar.

Malam itu Aken bersiap. Baju balap yang lama ia simpan dalam lemari diambil, lalu ia kenakan. Roro yang melihat semua persiapan Aken semakin bergetar. Ia tak henti merapal doa. Bagaimana jika sang penolong terjatuh atau kecelakaan?

Aken yang melihat Roro begitu gelisah mendekat. Ia mengusap ubun-ubun gadis itu, lalu bertanya kenapa ia begitu murung?

"Perasaanku enggak enak, Mas. Jangan balapan, ya," pinta Roro.

"Tenang aja. Cuma satu putaran aja," kata Aken.

Nyatanya, pernyataan Aken tak membuat gadis itu lega. Ada gelebah yang membuatnya enggan pergi. Namun, Aken tetap memasangkan topi dan masker agar Roro terlindungi dari debu.

Mereka berangkat bersama. Dalam perjalanan singkat itu, Roro tak henti merapal doa. Sampai tiba di lokasi yang sudah penuh dengan kerumunan orang yang membuatnya semakin kalut. Roro menarik erat jaket Aken. Puncak rasa

takutnya bertambah ketika pria itu bersiap di arena balapan, lalu melempar sebuah senyuman untuk Roro.

"Ya Allah tolong jaga dia," bisiknya.

Malam Pertama

Gaja sudah memulai persiapan sejak siang. Motor balapnya berulang kali dicek untuk memastikan daya pacunya. Jujur saja, ia sedikit banyak tahu jika lawannya kali ini tak bisa diremehkan.

Inggit yang melihat kecemasan sang suami memilih duduk di sebelahnya. Secangkir kopi ia seduh sebagai pengobat gelebah. Tak biasanya Gaja menjadi ragu seperti ini. Ia memang sering melakukan balapan dulu sebelum dikalahkan oleh Aken.

"Kalau ragu enggak usah berangkat, Mas," ucap Inggit.

"Sembarangan. Balapan ini yang akan nentuin, Dek," kata Gaja.

Inggit mengangguk. Suaminya memang memiliki watak keras kepala. Menghalanginya bukan keputusan benar. Sebab, jika ia sudah memutuskan Gaja tak akan mundur.

"Kamu ikut, ya. Nanti anak-anak titipin dulu ke Bibi," titah Gaja.

Inggit mengangguk, lalu bersiap. Ia juga menyiapkan keperluan Gaja. Baju safety dan sepatu. Sementara, helm standarnya sudah siap di meja depan sejak kemarin.

Setelah selesai, mereka berdua berangkat ke lokasi balapan. Jalur dua arah Melak menjadi salah satu jalur aman yang bisa dipakai untuk balap liar. Tinggal membayar beberapa ratus ribu pada petugas kepolisian untuk meloloskan acara ini.

Deretan pendukung Gaja sudah bersiap di barisan kiri. Para mekanik bengkel yang juga ikut mempersiapkan motor balapnya sudah berkumpul. Sementara, Aken tampak siap di sisi kanan bersama seorang gadis. Gaja hanya melirik sekilas. Kemudian, fokus pada balapan.

Roro tak memperhatikan apa pun selain Aken. Rasa cemasnya menjadi alasan kuat mengapa ia ada di sini.

"Tunggu di sini, ya. Cuma satu putaran."

Aken mengulangi perkataannya. Berharap gadis itu merasa tenang dan percaya jika semua akan berjalan lancar. Roro hanya mengangguk lemah. Bagaimana lagi? Aken keras kepala.

Gaja dan Aken bersiap di tempat yang disediakan. Helm dan keamanan standart sudah dipakai.

"Enggak usah bangga dulu anak muda. Aku yakin bisa ngalahin kamu," ucap Gaja lirih.

"Fine, Mas. Gue pastiin besok Mas Gaja pasti tanda tangani surat cuti gue. Setelah menang gue mau liburan ke Singkawang," sahut Aken.

"Simpan mimpi kamu. Setelah ini aku akan tambah jam kerjamu," kata Gaja tak kalah sengit.

Seorang pria membawa bendera merah di tengah arena balapan. Mesin motor mulai dinyalakan. Suara knalpot digeber memekakkan telinga. Keduanya bersiap. Dengan aba-aba tiga sampai satu, Aken dan Gaja mulai menarik handle gas.

Motor keduanya melesat membelah malam. Dengan penerangan lampu jalan dan lampu dari motor mereka, keduanya saling susul. Gaja unggul di depan, dengan bangga ia mulai mengejek Aken yang tertinggal.

Tepat di belokan U, Aken menyalip dari bagian dalam. Motor keduanya berada di kemirigan sudut 45 derajat. Aken kembali menarik handle untuk menambah laju. Benar saja, Gaja kali ini tertinggal.

Kemampuan dan skill Aken tak bisa dianggap remeh. Sekuat tenaga Gaja mencoba menyusul, tetapi ia tetap kalah gesit dengan pria itu. Sampai akhirnya, garis finish terlihat di depan mata. Dengan euforia di dalam dada, Aken memacu motornya agar segera sampai.

Bayangan senyum Roro berkelebat seolah-oleh menyambut kemenangannya. Sampai akhirnya, Aken tiba di ujung garis finish. Namun, laju kendaraannya tak bisa dikendalikan. Ia mencoba tenang dan konsentrasi untuk menghentikan motor modifan itu. Namun, usahanya gagal. Motor naik ke trotoar dan berhenti setelah masuk ke parit.

Roro yang melihat kejadian itu hanya bisa mematung. Detik yang ia lewati seakan-akan berhenti saat itu. Semua penonton terdiam. Mereka melihat reaksi Aken yang ternyata tak bergerak sama sekali. Tangis gadis itu pecah, sekuat tenaga ia menyusul Aken yang sudah tergeletak di samping motornya.

Semua orang ikut mengerumuni. Hanya Gaja yang berhenti di ujung garis finish ditemani Inggit. Insiden ini jelas bukan hal yang diinginkannya. Bertanding secara fair dan selamat yang terpenting.

Roro membuka masker dan topinya. Gegas ia mengambil kepala Aken untuk melepaskan helm yang pria itu kenakan. Semua penonton merubung dua insan yang seolah-olah tak dapat dipisahkan. Mereka sudah sering

melihat para raider terjatuh, tetapi adegan seperti ini belum pernah ada.

"Mas Nanja. Bangun, Mas. Mas"

Tangis Roro bertambah keras ketika Aken tak menyahut panggilannya. Ia terisak di atas dada Aken yang saat ini mencoba menyadarkan diri. Aken mengerjap. Mencoah meraih kesadaran yang hilang sesaat. Hanya lengan kirinya yang sedikit nyeri. Selebihnya, ia hanya perlu meregangkan otot kakinya.

Semua penonton tampak lega ketika melihat Aken membuka mata. Senyum kemenangan terulas sempurna saat mengingat ia telah melewati garis finish lebih dulu. Semua orang ikut berbahagia. Hanya Roro yang belum sadar karena kalut dalam tangisnya.

Aken mencoba menggerakkan tangan kanannya untuk mengusap rambut gadis itu. Pelan ia meletakkan tangannya di ubun-ubun Roro.

"Roro," panggilnya.

Gadis itu mendongak. Ia memastikan jika suara bass itu memang milik sang penolong yang kini tergeletak di pinggir jalan.

"Pacaran, yuk!"

Perkataan Aken menarik atensi semua orang yang berkerumun. Mereka bersorak girang. Jagoan mereka bahkan menyatakan cinta pada seorang gadis dengan cara paling elegan. Sementara, Roro hanya bergeming. Kejutan ini benar-benar membuatnya tumpat. Nyatakah?

"Eh, nikah ajalah. Biar cepet," lanjut Aken.

Suara riuh semakin terdengar memekakkan telinga Roro. Gadis itu tak lagi bisa menahan haru. Ia semakin

terisak karena Aken ternyata baik-baik saja dan masih bisa berkelakar.

"Terima enggak?" tanya Aken.

"Terima ... terima ... terima."

Sorakan para pendukung Aken ikut menyemarakkan suasana malam itu. Sementara, Gaja yang harus terima kekalahannya hendak berlalu. Sebab, sudah dapat dipastikan jika rivalnya baik-baik saja. Terlepas dari cidera atau tidak. Namun, Inggit menahan pria itu. Wanita itu berpikir untuk memberikan sebuah penghargaan untuk Aken.

"Yang gentle, dong, Mas. Enggak mau kasih selamat buat Nanja?" tanya Inggit.

"Besok ajalah. Besok dia pasti nyari aku buat minta tanda tangan," sahut Gaja.

Inggit mengangguk, lalu naik ke boncengan motor Gaja. Mereka akhirnya berlalu dari arena balap tanpa ikut euforia yang dirasakan Aken. Sementara, para penonton masih bersorak, Aken mencoba untuk berdiri dibantu Roro.

"Gimana?" tanya Aken lagi.

"Aku enggak mau jawab," sahut Roro lirih.

"Malu apa mau?" celetuk Aken di sela rasa kram pada lengannya.

"Mas."

Raut wajah Roro memerah. Ia jengah karena di sini terlalu banyak orang. Ia malu karena sejujurnya sikap Roro tadi sudah menunjukkan perasaannya kepada pria itu.

"Jawab!"

Roro menutup wajah dengan kedua tangan. Kemudian mengangguk sekali. Rambut kuncir duanya berayun indah. Semua orang tersenyum menyambut jawaban Roro.

"Yeaay."

Aken bersorak. Malam ini tak ada yang lebih menyenangkan selain mendengar jawaban Roro. Inilah yang ia tunggu-tunggu sejak kemarin. Setelah bertemu dengan teman-teman satu komunitas Bagus, ia mantap melangkah lebih jauh bersama Roro.

"*Wang*, motor kubawa ke bengkel, ya," kata salah seorang teman Aken.

"Iya. Tolong, ya. Kita balik jalan kaki aja," jawab Aken.

Mereka kompak mengiyakan. Motor rusak milik Aken dibawa menggunakan mobil pick up milik salah seorang pemilik bengkel. Sementara, Roro mengernyit. Apakah pria itu yakin mereka akan pulang jalan kaki?

Setelah teman-teman Aken berlalu, ia mengajak Roro pulang. Bukan melewati jalanan seperti biasanya, Aken mengajak Roro mampir ke jembatan ATJ yang belum selesai dibangun. Ada sebuah jalan kecil di sebelah bangunan megah itu. Akses khusus yang dulu pernah dilalui Kembang Turi.

Lampu-lampu jembatan yang menyala tampak indah. Bulan yang malu-malu mengintip dari balik awan menemani perjalanan mereka. Aken menggenggam tangan Roro erat. Walaupun badannya terasa remuk, tetapi semuanya kalah dengan euforia dalam hati.

"Kita ngapain ke sini, Mas. Kamu enggak mau rehat. Kan baru jatuh," tanya Roro.

Aken mengajak Roro duduk di paling ujung jembatan. Enggan menimpali perkataan gadis itu. Ia hanya ingin menikmati malam ini dengan kesayangannya. Rumah kontrakan mereka tak terlalu jauh dari jembatan ini. Hanya sedikit turun melewati beberapa rumah warga.

"Mas."

"Apa?"

"Pulang, yuk. Aku ngantuk," kata Roro bohong.

Ia memang sengaja meminta pulang agar Aken bisa beristirahat. Sayangnya, semua terasa sia-sia. Pria itu tetap keras kepala seperti biasanya.

"Aku enggak mau tidur malam ini. Mau melek aja sampai pagi," sahut Aken.

"Kenapa?"

"Aku takut ini cuma mimpi, haha," jawab Aken.

Saking senangnya Aken tak mau memejamkan mata. Berkali-kali ia mengulas senyum seorang diri karena bahagia hatinya saat ini.

"Masih enggak yakin?" tanya Roro.

"Huum."

Tiba-tiba Roro mendekat. Gadis itu mengikis jarak dengan Aken yang mematung. Napas Roro terasa hangat di wajah pria itu. Aken tak menyangka jika Roro akan berbuat sejauh ini. Aken bersiap. Mungkin saja gadis itu mendamba sebuah ciuman darinya.

"Mas, aku pengen pipis."

Ucapan Roro sontak membuat Aken kesal. Ekspetasinya terlalu besar daripada sebuah kata 'pipis.

"Beneran?"

"Hehe, tapi boong. Dingin banget di sini," lanjut Roro.

"Ah."

"Mas, kata Mbak Nilam kita enggak boleh main di sini. Ini jembatan angker," ucap Roro sambil bergidik.

Sementara, Aken malah terkekeh. Pengetahuan dari mana itu. Ini hanya sebuah jembatan penuh kenangan, bukan angker.

"Lo tau enggak siapa yang bangun jembatan ini?"

Roro menggeleng lemah. Kemudian, menyimak semua yang Aken katakan.

"Jembatan ini teman gue yang bangun. Lo inget rumahnya Uma? Itu rumahnya. Dulu dia pernah beli seorang gadis dari lokalisasi. Terus jatuh cinta. Nah, jembatan ini dia dedikasikan buat tu cewek," jelas Aken.

"Wah, keren. Terus Mas, kenapa jembatannya enggak selesai?" tanya Roro.

"Ada kejadian besar yang akhirnya misahin mereka. Takdir yang ternyata enggak disangka-sangka membelit keduanya. Kisah mereka berakhir dengan kesakitan luar biasa," lanjut Aken.

Roro terdiam. Ia tak mampu membayangkan ketika dua insan yang saling mendamba harus dipisahkan dengan paksa. Seperti ia dan Lembu atau ia dan sang penolong suatu hari.

"Namanya Kembang Turi. Dia salah satu cewek terhebat yang pernah gue kenal. Seb*rengs*k apa pun Dandar, dia tetap cinta dan setia," imbuh Aken.

"Kembang Turi? Namanya mirip sama aku," celetuk Roro.

"Ya, jauh. Roro sama Kembang Turi, ah."

"Eh namaku Roropatma Kembang Sore. Diambil dari neneknya nenek buyutku. Wanita sakti dari Tulungagung," jelas Roro.

Aken tersenyum semringah. Gadis ini memang sakti seperti nenek moyangnya. Sakti karena mampu meluluhkan hatinya hanya dari pandangan pertama saja.

"Pulang, yuk!" ajak Roro.

Aken mengangguk setuju, lalu beranjak pulang melewati jalan kecil yang tembus belakang kontrakan. Sepanjang perjalanan, mereka asyik berbincang ringan mengenai masa depan dan rencana esok hari.

"Nanti aku tidur di kamar, ya," kata Aken.

"Kenapa?"

"Perayaan, Sayang," jawab Aken sekenanya.

"Ya, udah kamu tidur di kamar, aku di ruang tamu," sahut Roro.

"Ah, enggak asyik."

"Apa yang enggak asyik? No ndemok-ndemok. No grepe-grepe, ya, Mas," celetuk Roro.

"Nyantap."

"Dikira aku nasi."

"Dikit aja."

"No."

"Gue maksa."

"Aku teriak."

"Ish."

"Apa?"

"I love you."

"Dih."

"I love you so much."

"Enggak usah ngerayu."

Aken mengangkat tubuh Roro dalam gendongan, lalu berlari kecil setelah hampir sampai di kontrakan. Canda tawa mereka mewakili segenap euforia yang dirasa hati. Beginikah menemukan seorang pujaan hati?

Sementara dari balik pohon pisang yang rimbun, sepasang mata mengawasi mereka dengan saksama. Senyum terulas di bibir pria paruh baya itu ketika melihat Ndro Ayunya tersenyum senang. Apakah ini saat yang tepat membawa Roro pulang?

Mupeng

Pada kamar satu-satunya kontrakan itu, Aken merebahkan tubuhnya. Nyeri di lengan kiri harusnya reda beberapa saat lagi. Tadi ia sudah meminum Anastan untuk meredakan sakitnya.

Sementara Roro yang ada di sampingnya sudah terlelap beberapa saat yang lalu. Sepulang dari balapan mereka mandi, lalu beristirahat. Seperti ucapannya tadi, Aken tak mau terlelap malam ini. Ia benar-benar takut jika semuanya hanya sebuah mimpi.

Pria itu menatap lekat wajah ayu Roro yang teduh. Tangannya terulur menyibak anak rambut gadis itu perlahan. Denyar yang meletup di dadanya membuat Aken merasa sesak.

Kali ini, ia begitu pasif. Bukan hanya nafsu yang mendominasi dirinya, tetapi juga perasaan ingin melindungi. Gadis itu menjadi koordinat Aken menentukan langkah ke depan.

Roro menggeliat. Ia mengubah posisi tidurnya. Napas Roro masih teratur. Hangat dan menggoda. Hal yang selalu menawan hati Aken.

Pria itu diam saja, masih asyik memahat wajah Roro dalam ingatannya. Tubuhnya Aken miring menghadap Roro. Andaikata Roro tahu bagaimana masa lalunya, apakah gadis itu masih mau bertahan?

Aken mendekat. Membau tubuh Roro yang beraroma vanila. Sekali ia mengecup kening gadis itu. Roro tak bereaksi. Aken mengulanginya lagi. Kali ini, turun ke hidung



dan bibir. Gadis itu masih diam saja. Pikiran normal Aken meminta lebih. Pelan ia selipkan kecupan di rahang Roro. Gadis itu akhirnya bergerak. Perlahan menangkap bayangan Aken yang bergeming tepat di hadapannya.

"Belum tidur?" tanya Roro

"Gue enggak mau tidur," jawab Aken.

"Mas, aku di sini. Masih enggak yakin kalau ini nyata?"

Roro mengusap pipi Aken pelan. Sambil sesekali mengatupkan mata saking ngantuknya. Gadis itu berharap pria di depannya mau memejamkan mata barang sebentar. Namun, Aken masih enggan terlelap. Sampai azan Subuh berkumandang lantang.

Mata Aken memerah. Ia tak mampu lagi menahan kantuk. Sebelum terlelap, ia menggoyang pelan tubuh Roro yang semalaman tidur di dekatnya.

"Bangun, Sayang. Udah Subuh," ucapnya lirih.

Roro menggeliat. Ia merentangkan kedua otot tangannya yang terasa kaku. Sementara di sampingnya, Aken sudah siap menjemput mimpi di pagi buta.

"Kamu baru mau tidur, Mas?" tanya Roro.

"Hemm."

Sahutan terakhir Aken membuat Roro terkekeh. Pria ini sungguh terjaga semalaman demi memastikan jika hubungan mereka bukanlah sebuah mimpi. Roro akhirnya bangkit. Ia mengambil wudu, lalu menggelar sajadah di lantai. Mukena berwarna putih tulang ia sematkan di tubuh sebagai penutup aurat.

Dalam zikir panjang yang dilantunkan Roro, ia selipkan nama Aken sebagai orang yang diharapkan menjadi masa depannya. Ia tak berharap banyak. Hanya meminta agar

Aken diberi kelapangan hati jika suatu saat harus berhadapan dengan pamannya.

Aken mengerjap. Ia melirik jam di tangan kirinya. Sudah pukul 9 pagi. Pria itu langsung bangkit dan berlari keluar mencari Roro. Gadis itu tak ada di beranda. Aken mulai panik karena ia berpikir jika semalam memang sebuah mimpi.

Sesaat kemudian, suara Muhibah terdengar dari halaman. Bersama Roro, wanita tua itu membawa beberapa kresek berwarna putih. Mereka mengulas senyum ketika melihat Aken berdiri di beranda kontrakan dengan muka bantal.

"Ken, baru bangun?" tanya Muhibah.

Aken mengangguk.

"Uma ke sini sama siapa?" tanya Aken.

"Diantar Pak Tohri tadi. *Utuh* sudah kirim tiket buat kita. Makanya uma ke sini," jawab Muhibah.

"Kapan kita terbang, Uma?"

"Besok. Ikam sudah cuti kalo?" tanya Muhibah.

"Nanti siang, Uma," jawab Aken.

Muhibah mengulas senyum. Ia mengatakan jika ingin memasak di kontrakan Aken bersama Roro. Maka, ia membeli beberapa bahan makanan bersama gadis itu. Aken hanya mengiyakan, lalu mempersilakan mereka masuk. Namun ketika Roro melewati pria itu, Aken menyahut lengannya pelan. Meminta gadis itu berhenti sebentar.

"Hey, ini bukan mimpi, 'kan?" tanya Aken lirih.

Roro hanya tersenyum kecil, lalu berbisik lirih, "ndak apa-apa kalau cuma mau jadi mimpi aja."

Roro masih tersenyum. Kemudian, melepas genggam tangan Aken. Gadis itu menjulurkan lidah, lalu berlalu menyusul Muhibah.

Aken mendengkus liris. Ia memilih mengekor pada kedua wanita beda generasi itu. Sejenak memperhatikan para ratu mengolah segala jenis bahan makanan. Sampai Muhibah menoleh, lalu meminta Aken segera mandi.

Pukul 11 siang di ruangan Gaja, Aken menunggu pria itu selesai dengan urusan lapangannya. Selebar surat permohonan cuti ia tenteng untuk membubuhkan tanda tangan Gaja di atasnya.

Sesaat kemudian, pria tinggi itu masuk ke ruangannya. Yakin tak akan ada drama lagi di antara keduanya, Gaja langsung membubuhkan tanda tangan pada kertas yang diangsurkan Aken padanya.

"Ehmm ... enggak dapat ucapan selamat gue?" celetuk Aken.

Pria itu menaik turunkan alisnya. Sadar jika sekarang ia sedang diawang-awang karena memenangkan balapan. Sementara, Gaja mendengkus liris. Mungkin saat ini ia harus mengalah. Toh, memang kemarin ia kalah.

"Jangan telat balik kerja. Aku enggak mau deadline kita mundur gara-gara kamu," kata Gaja.

"Ashiap, Bos. Thanks."

Aken berlalu. Kertas cutinya selama empat hari ia goyangkan di udara. Euforianya akan dimulai sebentar lagi.

"Singkawang, I'm coming."

Pesawat City Link mendarat dengan selamat di Bandara Soepadio, Pontianak. Burung besi yang membawa Aken, Roro dan Muhibah itu akhirnya sampai setelah menempuh enam jam perjalanan.

Rasa lelah Roro terbayar dengan melihat pemandangan indah kota itu. Butuh waktu sekitar tiga jam untuk sampai di Singkawang. Sementara, Muhibah terserang pusing karena perjalanan panjang. Aken memaklumi itu. Sebab, Muhibah memang jarang melakukan perjalanan jauh.

Sementara di Dengau Resort Singkawang, Danar tampak takjub melihat lukisan Kembang Turi yang baru saja selesai. Sebuah gambar dirinya dengan perut membesar menjadi objek menakutkan yang diaplikasikan Kembang Turi pada kanvas.

Danar memeluk wanita itu dari belakang. Kemudian, mengelus perut Kembang Turi yang kini membuncit. Ada Danar junior dalam rahim sang istri yang sudah lama ia damba. Dalam tempat kokoh itu, Danar mendamba sosok penerus yang sehat.

"Jangan capek-capek," ucap Danar.

"Cuma duduk, enggak capek, Mas," sahut Kembang Turi.

Pria itu beralih ke depan. Berjongkok pelan, lalu mengecup perut istrinya perlahan.

"Hai, Kids. Tendang ayah, dong," celetuknya.

Kembang Turi tergelak. Danar memanggil janin dalam kandungannya dengan sebutan Kids. Sebab, mereka belum tahu apa jenis kelamin si jabang bayi yang bersemayam dalam rahim Kembang Turi.

"Enggak mau nendang, ayah belum mandi," celetuk Kembang Turi.

Danar mengernyit. Kemudian, bangkit pelan-pelan. Ia mengangkat sebelah kakinya, lalu berdiri perlahan.

"Bunda mandiin ayah, dong," pinta Danar.

"Manja."

"Biar aja. Kembang, gue bersyukur banget sama semua yang kita punya. Lo sama calon bayi kita," ucap Danar.

Kembang Turi mengernyit. Sudah berulang kali ia memperingatkan Danar untuk mengubah panggilannya. Namun, pria gagah itu tetap saja lupa.

"Kalau masih pakai lo gue lagi, Dede marah, Yah," kata Kembang Turi.

Danar memeluk erat tubuh istrinya sebagai ungkapan maaf dan sayang. Ya, ia harus segera mengubah kebiasaan buruk itu demi si jabang bayi. Lucu saja jika anak balita memakai logat lo, gue kepada orang dewasa.

"Iya, Bunda. Maaf, ya," ucap Danar seraya mengecup kening Kembang Turi.

Tanpa sadar, kemesraan mereka dilihat oleh dua insan yang baru saja mengikat komitmen. Aken dan Roro masih mematung melihat keduanya saling melempar kasih sayang. Aken menyenggol lengan Roro perlahan. kemudian mengikis jarak dengan gadis itu.

"Jangan mupeng begitu, Sayang," celetuk Aken sambil tergelak.

Seperti Kembang Turi

Danar dan Kembang Turi menoleh ketika mendengar kekehan Aken. Mereka menyudahi sesi mesra-mesraan karena tamu yang dinanti sudah tiba. Roro merasa jengah karena gara-gara Aken mereka ketahuan sedang mengintip.

"Assalamualaikum," ucap Roro ketika pasangan suami istri itu mengikis jarak.

Melihat si wanita berjilbab dan memakai gamis, Roro yakin mereka adalah keluarga muslim. Maka, ia tak segan mengucapkan salam ketika hendak masuk.

"Wa'alaikumsalam. Silakan masuk."

Keduanya disambut hangat oleh pemilik rumah. Aken menghambur ke arah Danar, sementara Roro bersalaman dan berpelukan dengan Kembang Turi.

"Sehat, Mbak?" tanya Roro.

"Alhamdulillah. Ini ... siapa, Ken?" tanya Kembang Turi pura-pura tak tahu.

"Saya Roro, Mbak."

Roro manyahut pelan. Sadar jika ia kini yang menjadi objek vital di depan pemilik rumah.

"Aku Sekar Turi, itu suamiku, Danur," kata Kembang Turi memperkenalkan.

Roro mengernyit. Sekar Turi, apakah ini yang diceritakan Aken sebagai Kembang Turi? Roro menoleh pada Aken untuk mencari jawaban. Pria itu mengangguk kecil sebagai membenaran. Sementara angan Roro mulai

membayangkan semua kisah yang diceritakan Aken mengenai jembatan itu.

"Duduk! Uma mana?" tanya Danar.

"Sudah langsung istirahat di bawah. Pusing katanya," sahut Aken.

Mereka ngobrol di ruang tamu rumah yang bersisihan dengan resort. Bangunan dua lantai dengan model Mediterania seperti kesukaan Danar. Ada kolam renang pribadi dan gazebo kayu di halamannya.

Kembang Turi kembali dengan dua gelas orange jus sebagai sambutan. Roro yang melihat wanita itu sedikit kesusahan segera bangkit, lalu mengambil alih nampan kayu yang dipegang Kembang Turi.

"Makasih, yo," sahut Kembang Turi.

"Sami-sami, Mbak. Oh, ya, maaf Mbak. Saya ndak bawa hadiah ke sini," ucap Roro seraya meletakkan nampan di meja.

"Enggak apa-apa. Kita makasih udah mau datang," sahut Danar.

Roro mengulas senyum. Jika benar yang diceritakan Aken bahwa ini adalah kontraktor kaya itu, jelas ini sebuah keberuntungan. Ia bisa berbincang bahkan menginap di istananya yang super megah.

Roro menelisik postur Danar dengan saksama. Tubuh tegap, senyum memikat dan alis tebal yang bisa memenjarakan siapa saja yang melihatnya. Ditambah mata sipit dengan telaga paling didamba para wanita. Sepadan dengan sang istri yang memiliki kulit bersih bak pualam. Dengan wajah teduh tanpa celah.

Setelah berbasa-basi sesaat, Kembang Turi dan Damar mengantar tamunya ke kamar masing-masing. Roro dibantu Aken membawa Eiger menuju kamar yang disediakan Damar.

Dua daun pintu yang tertutup saling berhadapan. Ada hiasan tumbuhan hijau di ujung lorong yang langsung terhubung dengan balkon yang dihiasi deretan tumbuhan kaktus.

"Selamat istirahat, ya. Semoga betah di sini," ucap Kembang Turi.

Sementara, Damar berbisik pada Aken yang menimpali ucapan Kembang Turi dengan anggukan.

"Sengaja gue pisah tapi hadap-hadapan. Siapa tahu entar malam lo kedinginan."

Mendengar ucapan Damar, Aken tersenyum kecil. Tak kalah lirih ia menjawab setelah Kembang Turi mengantar Roro masuk.

"V*ngke. Gue enggak berani, Dan."

"Serius? Ini bukan Aken yang gue kenal, tapi okaylah. Kita liat sekuat apa lo nahan diri, haha," kelakar Damar.

Mereka berpisah setelah masing-masing masuk ke kamar. Aken dan Roro segera membasuh tubuh mereka yang terasa lengket setelah melakukan perjalanan seharian.

Azan Magrib baru saja berkumandang dari toa masjid. Roro berinisiatif untuk pergi keluar setelah rampung menjalankan kewajiban.

Sejujurnya, ia hendak masuk ke kamar Aken. Namun, suara bacaan salat yang dikeraskan membuat gadis itu penasaran. Pada sebuah bilik terbuka dengan sekat ukiran kayu jati, Damar dan Kembang Turi salat berjemaah. Yang

mengerankan, Danar tak beranjak sedikitpun dari duduknya. Merasa ada yang aneh, Roro malah menangkap sesuatu yang bersandar di dinding sebelah kanan Danar.

Gadis itu menutup mulut, lalu berbalik hendak kembali ke kamar. Ia tak menyangka dengan apa yang baru saja ia lihat. Detik berikutnya, Aken sudah ada di depan Roro. Pria itu diperam heran ketika melihat gadis kesayangannya mematung seperti melihat hantu.

Tanpa permisi, ia menarik lengan Roro masuk ke kamarnya. Ia tak mau mengganggu kekhusyukan Danar dan Kembang Turi ketika beribadah.

Gadis itu masih bergeming ketika Aken mengajaknya duduk di tepi ranjang. Ia masih mengingat hal yang baru saja dilihatnya. Sungguh suatu hal yang tak bisa dipercaya. Apakah ada cerita mengenai mereka yang Aken lewatkan?

"Mas ... tadi itu?"

"Iya. Yang lo liat tadi emang bener," sahut Aken.

"Ini ndak ada di cerita Mas Nanja. Bagian yang itu," protes Roro.

"Iya, memang gue sengaja skip bagian itu. Gue sendiri enggak tega," sahut Aken.

"Tapi Mbak Sekar ... begitu sayang."

"Itulah cinta, Ro. Sebej*t, sebereng*s bahkan sejelek apa pun seseorang kalau udah cinta mau minta alasan apa lagi? Itu, gin Danar udah operasi wajah beberapa kali. Lo liat 'kan keloid di leher dan beberapa tempat lain," lanjut Aken.

Roro mematung. Kembang Turi memang memiliki hati mulia. Bagaimana mungkin wanita itu bisa sedemikian cinta pada Danar setelah diperlakukan kasar. Bahkan, setelah pria itu sudah tak lagi normal seperti sedia kala.

Aken mengikis jarak dengan gadis itu. Pria itu menangkap kedua pipinya, lalu menyematkan sebuah kecupan di bibirnya. Roro diam saja, pikirannya masih melayang pada sosok Damar yang dianggapnya sebagai manusia sempurna.

"Apa lagi yang lo pikirin?"

"Mas Nanja ngambil kesempatan dalam kesempatan," celetuknya.

"Ah, salah sendiri bengong," sahut Aken yang kemudian melepas pegangannya pada rahang Roro.

"Nakal."

Roro beranjak hendak meninggalkan Aken, tetapi ia kalah cepat. Pria itu menarik lengan Roro hingga ia terbaring di kasur, lalu mengunci tubuh gadis itu sedemikian rupa.

"Kira-kira lo bisa enggak kayak Kembang Turi? Mencintai gue apa adanya?" tanya Aken serius.

Iris abu-abu milik Aken meminta jawaban Roro dengan segera. Wajah Aken teramat dekat. Roro bahkan bisa merasakan hangat napas pria itu mengenai pipinya.

Roro tak tahu mengapa Aken bertanya demikian. Bukankah selama ini ia menerima Aken apa adanya? Harusnya ia yang bertanya demikian. Maukah Aken mempertahankan dirinya jika suatu hari nanti sang paman datang?

"Ndak. Aku ndak bisa. Sorry, ya, Mas," jawab Roro.

Enggan membuat suasana menjadi serius, Roro berkilah. Jawabannya yang spontan membuat Aken sedikit kecewa. Ini momen krusial, harusnya Roro tahu dan bersedia menjawab sesuai dengan isi hatinya.

Aken melepas kunciannya. Pria itu memilih duduk membelakangi Roro yang tergemap. Mengapa prianya begitu sensitif sekarang?

Gadis itu ikut bangkit, lalu duduk di samping Aken. Tangannya menyentuh pipi pria itu agar menghadapnya. Ada kelesah yang ditangkap Roro dari tatapan mata Aken. Namun, buru-buru Aken tutupi dengan sebuah senyuman.

"Aku pasti bisa kayak Mbak Sekar. Kamu jangan ragu, ya, Mas. Insyaallah, aku akan terima kamu apa adanya," sahut Roro.

Aken hanya mengangguk kecil. Sejujurnya ia ragu, tetapi telaga bening milik Roro mampu menenggelamkan kelesah itu begitu dalam. Hingga tanpa sadar mereka kembali memberi hangat satu sama lain.

Rahang menawan Roro menjadi pusat pelampiasan gelebah yang dirasakan Aken. Pria itu menjadi agresif ketika Roro mencengkeram rambutnya yang mulai panjang. Sampai pada titik Aken mampu bertahan, ia melepaskan gadisnya.

Napas mereka memburu. Satu sama lain sama-sama saling menahan. Sampai suara ketukan di pintu membuat mereka tergemap.

"Ken, masih sore. Makan dululah biar punya banyak tenaga. Haha," celetuk Danar dari balik pintu.

Dengan rasa malu Aken menimpali ucapan Danar dari dalam kamarnya, "V*ngke, lo, Dan."

Sebentar Saja

Sarwan mengisap rokok kretek kesukaannya dalam-dalam. Hatinya semakin kalut setelah mendengar informasi dari tetangga sebelah kontrakan Roro dan Aken. Sarwan kehilangan jejak mereka setelah ternyata keduanya pergi ke Singkawang pagi-pagi buta.

Beberapa waktu terakhir ini, pria paruh baya itu sudah mencari tahu siapa sebenarnya sosok penolong sang Ndoro Ayu di Borneo. Pria asli keturunan Dayak yang berprofesi sebagai sopir itu berhasil mengecoh Roro. Dia adalah mantan napi dengan kejahatan kelas berat di Sebulu, pembunuhan.

Yakin jika Ndoro Ayunya belum tahu akan hal ini, Sarwan bertekad menemuinya saat itu. Namun, mereka sudah pergi ke Singkawang untuk beberapa hari. Abdi ndalem yang setia itu belum memberitahukan informasi ini kepada Kalang. Ia tak sampai hati jika harus menyeret Ndoro Ayunya dengan paksa untuk pulang. Setidaknya, ia ingin bisa membawa gadis itu tanpa mendesak.

Pria paruh baya itu akhirnya bangkit untuk pergi ke warung guna mengisi perutnya yang koroncong. Sarwan akan memikirkan cara agar bisa segera membawa Roro pulang setelah ini. Namun, langkahnya terhenti ketika ia melihat Gaja bersama abdi ndalem lain berbincang di emperan toko.

Dada Sarwan bergemuruh. Raden Mas yang sudah sepuluh tahun menghilang ada di depan matanya dan



masih sehat. Ia memang tahu Gaja masih hidup, tetapi tak menyangka jika selama ini pria itu ada di Kutai Barat.

"Piye?" tanya Gaja.

"Suasana ndalem sedang tidak kondusif, Raden. Sejak Ndro Ayu pergi, semua sibuk mencarinya," lapor abdi ndalem bernama Suwardi itu.

"Terus sampean ke sini kenapa enggak bilang-bilang?" tanya Gaja.

"Maaf, Den. Saya ke sini nyusul Mas Sarwan. Sudah sejak beberapa pekan terakhir Mas Sarwan membuntuti Ndro Ayu dan ternyata Ndro Ayu juga berada di Kutai Barat," lanjut Suwardi.

Gaja terkesiap. Ia tak menyangka jika adik satu-satunya berada satu daerah dengannya. Bahkan, sudah berbulan-bulan. Namun, di mana dia tinggal?

Dulu, ia memang pernah menghubungi Roro sekali dan berkata jika ia tinggal di Kutai Barat. Namun, itu sudah lama sekali. Apa gadis itu sengaja menyusulnya ke sini?

"Lalu, di mana dia sekarang, Pak?"

Gaja menjadi tidak sabar. Ia harus segera tahu di mana gadis itu tinggal. Perpisahan mereka selama sepuluh tahun menumpuk rindu yang teramat dalam.

"Saya belum tahu pastinya, Den. Ini saya mau nemuin Mas Sarwan dulu. Dia yang tahu," timpal Suwardi.

Gaja mengangguk kecil. Sementara, Sarwan bertambah kelesah. Telempapnya berkeringat ketika mendengar semua pembicaraan mereka. Kadam yang menopang tubuhnya seraya dingin. Ia tak mampu bergerak. Dalam hatinya rasa bersalah menumpuk menjadi satu. Bagaimana bisa ia dulu berkomplot dengan Kalang untuk

memalsukan kematian Gaja, sedangkan ia masih sehat walafiat sampai sekarang.

Dengau Resort Singkawang.

"Jadi lo belum bilang semuanya ke Roro?" tanya Danar.

Mereka sedang berada di gazebo setelah acara tujuh bulanan Kembang Turi dilaksanakan. Danar dan Aken memilih menyisih dari para wanita yang sedang asyik berbincang juga.

Aken menggeleng lemah setelah mendengar pertanyaan Danar. Ia memang belum jujur sepenuhnya pada Roro. Tentang siapa dirinya dan masa lalu yang sudah ia kubur dalam-dalam.

"Lo harus jujur, Ken. Daripada ia tahu dari orang lain. Pasti lebih sakit," imbuh Danar.

Aken masih membisu. Sebatang sigaret ia hisap dalam-dalam untuk melegakan hatinya. Pandangannya lurus pada gadis yang kini asyik bercanda dengan Muhibah dan Kembang Turi.

Mengatakan jika ia adalah seorang mantan pembunuh bukanlah mudah. Gadis itu bisa saja pergi dan Aken tak siap dengan itu semua.

"Pikirin, Ken. Sebuah hubungan harus dimulai dengan kejujuran."

Danar beranjak. Pelan ia bangkit, lalu berjalan meninggalkan gazebo. Pria itu memilih bergabung dengan para wanita yang duduk di ruang tengah. Sementara, Roro menyusul Aken setelah Danar bilang jika pria itu menunggunya di gazebo.

Gadis itu mengulas senyum ketika jaraknya semakin dekat dengan Aken. Malam ini pria itu begitu tampan dengan setelan jas dan kemeja yang dibelikan oleh Dinar. Aken tampak berbeda. Rambutnya yang mulai memanjang menutup anting di sebelah telinganya.

"Hai."

"Hai. Belum ngantuk?" tanya Aken.

Roro menggeleng. Kemudian, mengambil duduk di sebelah Aken. Telepapanya menyusup di sela jari pria itu perlahan. Tanpa diminta, Roro menempelkan kepalanya di bahu sang penolong.

Aroma vanilla langsung menguar ketika gadis itu mendekat. Buru-buru Aken mematikan rokok. Kemudian, membalas sikap manja Roro dengan mengelus kepalanya.

"Tidur sana!" titah Aken.

"Barengan."

Mendengar jawaban Roro, Aken menoleh. Mendaratkan kecupan di kening gadisnya lama. Rasa takutnya benar-benar membuat Aken tak mampu menahan gelebah.

"Jangan mancing," sahut Aken.

Roro makin menempel. Sebelumnya, ia melihat situasi di ruang tengah yang ternyata sudah lengang. Kembang Turi, Dinar dan Muhibah sudah masuk ke kamar masing-masing.

"Mancing juga ndak kepancing. Mas Nanja enggak mungkin nganu, 'kan?" celetuk Roro.

"Gue masih cowok normal, Ro. Kalau gue mau udah dari kemarin-kemarin gue nganu," jawab Aken.

Roro berdiri, lalu melingkarkan lengannya di leher Aken. Keningnya menempel pada kening Aken. Keduanya memaku pandangan satu sama lain. Gelenyar yang dirasa benar-benar minta dilampiaskan. Akan tetapi, Aken mencoba tenang. Ia diam saja ketika dengan elegan Roro mengembuskan napasnya di depan wajah pria itu.

"Kok, ndak nganu?" tanya Roro.

Kali ini Aken bangkit. Kemudian, mendekap tubuh gadisnya erat. Hidungnya menempel di bahu, menghirup sebanyak-banyaknya aroma tubuh Roro. Tak ada kata diantara mereka. Hanya sapuan angin yang seolah-olah menghasut mereka untuk mendekap lebih erat.

"Lo mau gue anuin?" tanya Aken tiba-tiba.

"Mau. Anu, nikah 'kan maksudnya?" Roro balik bertanya.

Aken semakin dalam menenggelamkan wajahnya dalam tengkuk Roro. Pria itu belum mampu menjawab pertanyaannya. Ia ingin, sangat. Akan tetapi, bisakah ia mewujudkannya?

"Dingin. Masuk, yuk!" ajak Aken.

Ia melepas dekapannya, lalu menggandeng lengan Roro untuk masuk ke rumah. Hawa dingin kota itu mengusik hati Aken yang meradang. Andai ia bisa mengubah masa lalu, ia tak akan membunuh Agus saat itu. Dan masa depannya tak akan serumit ini.

Ketika melewati dapur, lagi-lagi mereka melihat kemesraan Danar dan Kembang Turi. Pria tak sempurna itu begitu memanjakan istrinya. Walaupun hanya dengan sentuhan-sentuhan kecil yang menggairahkan, mereka

tetap bisa merasakan rasa cinta yang besar di antara keduanya.

"Anak kecil dilarang liat adegan 21+," celetuk Aken seraya menutup mata Roro.

Gadis itu tergelak, tetapi manut saja ketika Aken menariknya menuju kamar. Ia baru membuka mata Roro setelah sampai di depan pintu kamar masing-masing.

"Aku udah 21+. Masih dibilang anak kecil?" tanya Roro.

"Ya, kecil. Kalau udah gede tidurnya udah enggak sendirian lagi," sahut Aken.

"Ngawur. Aturan dari mana itu?" tanya Roro.

"Aturan gue. Udah sana tidur!"

Aken kembali memberi titah. Pria itu berbalik badan dan membuka pintu. Tak disangka Roro ikut masuk, lalu merebah di kasur empuk milik Aken.

"Ngapain?" tanya Aken.

"Mau tidurlah."

"Balik ke kamarmu."

"Begayaan. Biasanya juga tidur bareng. Eh, iya, tidur bareng. Sisihan maksudnya."

Roro nyengir. Entah kenapa malam ini ia ingin menjemput mimpi dalam dekapan sang penolong. Demi apa pun, perbuatan ini memang dilarang dalam agamanya. Namun, gadis itu tak bisa mengelak. Ia sudah kadung penasaran dan merasa nyaman ketika dengan gemas Akan melahap rahang dan ceruk lehernya.

Sementara, Aken yang mati-matian menahan gejolak di dadanya akhirnya mendekat. Ia bertekad akan berhenti sebelum semuanya menjadi tidak terkendali. Maka, dengan

gerakan dramatis Aken ikut merebah. Tanpa menunggu lagi, ia melampiaskan kelesah hatinya dengan menghujani Roro kecupan basah di sepanjang rahang. Kemudian, merembet ke leher. Sampai ketika semua sudah berkumpul di pangkal pahanya, Aken berhenti. Kemudian, mengulas senyum kecil untuk kekasihnya.

"Udah tidur sana. Gue ngantuk," ucapnya.

Roro yang masih berdebar mengangguk kecil, lalu mulai menarik selimut menutupi tubuhnya. Tiba-tiba ia teringat rival balap Aken yang saat itu kalah dalam pertandingan.

"Oh, iya. Nama rival kamu kemarin Gaja, ya, Mas. Mirip sama nama kakakku," celetuk Roro.

Dan Sakit

"Oh, iya. Nama rival kamu kemarin Gaja, ya, Mas. Mirip sama nama kakakku," celetuk Roro.

"Mana ada. Dia orang Kutai," sahut Aken sekenanya.

Setahu Aken, Gaja memang orang Kutai. Wanita paruh baya yang sering memong anaknya adalah orang Kutai yang sering hilir mudik ke Muara Kaman. Bukankah itu ibunya?

"Oh, aku pikir beneran kakakku. Jadi, dia orang Kutai. Rumah aslinya di sana juga?" tanya Roro.

"Muara Kaman."

"Muara Kaman. Bagus namanya. Itu semacam kota atau apa? Kampung mungkin, ya. 'Kan di sini jarang ada kota. Mas Nanja pernah ke sana ndak? Kapan-kapan kalau ke sana aku ikut, ya. Mas ... Mas."

Roro menoleh. Ia menatap kesal pada Aken yang sudah terlelap. Pria itu memejamkan mata seraya meletakkan lengannya di kening. Alih-alih menganggunya, Roro malah tersenyum kecil melihat Aken. Pria itu terlihat begitu lelah, terdengar dengkur halus sebagai musik pengantar tidur Roro.

Cuti usai, Aken sudah kembali bekerja setelah sepekan yang lalu sampai di Kutai Barat bersama Roro. Muhibah memilih tinggal lebih lama untuk menemani Kembang Turi. Sementara, kebun buah naga diserahkan pada pegawai lain yang tinggal di sana.

Roro hendak pergi membuang sampah di depan gang ketika Sarwan tiba-tiba muncul di kontrakannya. Gadis itu tergemap. Ia mundur beberapa langkah karena ketakutan.

"Ndro Ayu. Jangan takut," ucap Sarwan.

Menyadari tempat pelariannya sudah diketahui Sarwan, Roro buru-buru menutup pintu. Napasnya tersengal-sengal karena cemas. Sarwan mendekat, lalu mengetuk pintu kontrakan itu pelan.

"Ndro Ayu, buka pintunya. Saya bukan mau mengajak Ndro Ayu pulang. Saya cuma mau nyampein sesuatu yang harus Ndro Ayu ketahui," kata Sarwan.

"Ndak, Pak. Aku ndak mau dengar apa-apa," jawab Roro.

"Ini soal Nanja alias Aken. Orang yang nolong Ndro Ayu," lanjut Sarwan.

Roro bergeming. Dari mana Sarwan tahu soal kekasihnya. Roro ingat, nama Aken memang sering dilafalkan orang-orang dari masa lalu pria itu. Memangnya kenapa?

"Aku ndak mau dengar, Pak. Sudah Pak Sarwan pulang aja," titah Roro.

"Buka dulu pintunya, Ndro."

Sarwan mengiba lagi. Kali ini, pria paruh baya itu harus mengatakan semua mengenai masa lalu Aken. Agar Roro berubah pikiran dan mau pulang bersamanya. Sebelum Gaja dan Suwardi bertemu gadis itu.

"Nanja alias Aken adalah mantan narapidana kasus pembunuhan, Ndro."

Sarwan akhirnya berucap liris. Ia harus melakukan ini agar Roro meninggalkan pria itu dan ikut pulang

secepatnya. Sementara, Roro yang mendengar ucapan Sarwan mematung. Ia menggeleng lemah, lalu membuka pintu. Tak sampai hati ia mendengar sang kekasih difitnah seperti itu.

"Ngoro Ayu."

"Cukup, ya, Pak. Fitnah yang bapak katakan sangat kejam. Mas Nanja bukan orang jahat," ucap Roro.

"Informasi ini valid, Ngoro. Saya sudah memastikannya. Orang yang nolong Ngoro Ayu adalah mantan pembunuh," jelas Sarwan.

"Cukup, Pak. Silakan Pak Sarwan pergi, atau aku teriak biar orang-orang ngeroyok Pak Sarwan di sini," ancam Roro.

"Nggeh, Ngoro saya pergi. Tapi tolong pikirkan lagi. Apa Ngoro Ayu siap hidup sama mantan pembunuh?"

Sarwan berlalu meninggalkan ribuan kelesah di hati Roro. Pernyataan abdi ndalemnya begitu menyiksa pikiran gadis itu. Ia memang belum kenal lama dengan Aken. Akan tetapi, semua sikap yang ditunjukkan pria itu teramat baik jika dituduh sebagai mantan pembunuh.

"Ndak. Mas Nanja ndak mungkin setega itu," bisiknya.

Sore itu Roro tengah duduk di beranda ketika Aken pulang. Gadis itu mengulas senyum demi menutupi gelisah hatinya. Perkataan Sarwan mau tak mau membuatnya penasaran. Bahkan, sampai sekarang ia belum menemukan jawaban mengapa Nanja yang ia kenal selalu dipanggil dengan sebutan Aken oleh orang-orang.

"Bengong. Udah makan belum? Aku beli nasi padang," kata Aken.

Pria itu mengangsurkan kresek berwarna putih berisi dua bungkus nasi padang. Roro menerimanya. Ia mengulas

senyum kecil agar Aken tak memerhatikan wajah lusuhnya. Namun, Aken bukan pria tak peka. Ia merasa mendung tengah bergelayut di wajah ayu Roro.

"Lo sakit, ya?" tanya Aken.

Roro menggeleng, lalu meraih tangan Aken untuk ditempelkan pada pipinya. Gadis itu berusaha keras menghapus rasa tidak percayanya pada Aken. Bukankah ia pria paling baik sedunia?

"Masuk, yuk! Aku udah lapar," ucap Roro.

Aken mengangguk. Walau hatinya menangkap sesuatu tak baik, ia tetap menunjukkan wajah biasa saja. Apakah gadis itu sedang datang bulan lagi?

Malam berangsur membawa hawa dingin. Pada ruang tamu kontrakan Aken, Roro melamun. Pikirannya benar-benar terpengaruh oleh ucapan Sarwan. Ia hendak memastikannya pada sang kekasih, tetapi takut pria itu salah paham.

"Lo mikir apa?"

Aken tiba-tiba muncul dari lorong menuju dapur. Ia mengambil duduk di samping Roro. Telempapnya terulur mengusap kepala sang kekasih. Sebenarnya apa yang dipikirkan gadisnya sejak tadi sore.

"Aku mau nanya sesuatu boleh ndak?" ucap Roro sambil menoleh.

Matanya berbinar meminta jawaban iya. Aken tak menimpali, tetapi mengangguk kecil sebagai tanda setuju.

"Uma, Mas Danur, Mbak Sekar terus Callista. Kenapa mereka semua manggil Mas Nanja sama Aken? Padahal pas aku baca KTP Mas Nanja, ndak ada Akennya."

Dada Aken bergemuruh. Ia menarik telempapnya yang bermuara di kepala Roro. Pria itu membuang pandangan ke arah luar kontrakan. Apakah ini saatnya ia harus jujur pada kekasihnya?

"Itu nama gue dulu," jawab Aken ragu.

"Terus kenapa diganti sama Nanja. Padahal nama Aken keren, loh," celetuk Roro.

Gadis itu pun tak kalah gelisah menanti jawaban Aken. Mungkin, iya, ia tak percaya ucapan Sarwan. Namun, hatinya mulai meragu. Sikap tak sabaran Aken kadang membuat gadis itu ketakutan. Walau semuanya didasarkan atas rasa khawatir yang berlebihan.

"Gue mau pergi dari masa lalu. Mungkin dengan mengganti nama gue bisa membuka lembaran baru," jawab Aken.

Pria itu masih belum berani berkata sejujurnya. Namun, pelan-pelan ia mulai membuka semuanya. Aken hanya berharap Roro bisa menerima masa lalunya yang kelam.

"Oh, bukan karena takut kalau kejahatan Mas Nanja di masa lalu akan terungkap lagi?"

Aken menoleh setelah mendengar jawaban Roro. Dadanya bergejolak liar. Ucapan gadis itu seolah-olah membuka kunci cerita-cerita kelam hidupnya di masa lalu. Seperti kata seorang penulis. Ketika seorang wanita bertanya satu hal pada kekasihnya, 10 persen ia bertanya dan 90 persennya ia sudah tahu jawabannya.

Aken menelan salivanya susah payah. Air liur itu terasa seperti bola panas yang menggelinding di tenggorokannya. Ia tak mampu menjawab.

Roro menyadari perubahan mimik wajah Aken. Pria itu tergemap dan diam seribu bahasa saat Roro menanyakan hal itu. Jadi, apakah benar yang dikatakan Sarwan?

"Iya. Gue takut semua orang tahu masa lalu gue yang kelam. Gue yang mantan narapidana kasus ... pembunuhan."

Wajah Roro sudah memanas. Ia menutup mulutnya. Roro mencoba menahan isak yang sudah membuatnya sesak. Sepersekian detik, suasana ruang tamu berubah mencekam. Roro berusaha kuat untuk mengetahui alasannya Aken menyembunyikannya padahal ia sudah membagi semuanya dengan pria itu.

"Kenapa Mas Nanja ndak jujur? Kenapa, Mas?"

Pisah

Gaja menyulut lintingan tembakau putihan dengan gusar. Beberapa hari ini angannya terbang pada sosok adik yang ia tinggalkan bersama sang ibu sepuluh tahun lalu. Walaupun ia selalu memantau perkembangan Roro dari jauh, tetapi ia tak menyangka jika gadis itu nekat mengikuti jejaknya.

Terlebih setelah mendengar jika gadis itu sekarang berada di Kutai Barat. Hatinya makin tak keruan. Dengan siapa dan apakah ia bersama dengan orang baik?

Suwardi belum juga memberi kabar setelah pertemuan mereka kemarin. Abdi ndalem itu pasti juga belum tahu di mana keberadaan Roro sekarang.

Inggit yang melihat suaminya kerap melamun beberapa waktu terakhir ini mulai cemas. Pria yang mempersuntingnya sepuluh tahun silam itu tak biasanya diperam gundah selama ini. Gaja juga tak banyak bicara, ia memilih memikirkan semuanya seorang diri.

"Mau tak buatin kopi?" tanya Inggit.

"Enggak. Duduk sini, Dek," titah Gaja.

Inggit manut, lalu mengempaskan bokongnya di sofa samping suaminya. Tanpa aba-aba, Gaja mematikan rokok, lalu merebah di paha Inggit. Kepalanya terasa pening jika memikirkan keadaan ndalem dan adiknya.

"Coba telepon Pak Suwardi, Mas. Terus kita liat Roro tinggal sama siapa?" usul Inggit.

Gaja menggeleng. Suwardi yang berjanji akan menelepon, jadi ia harus sabar. Abdi ndalem itu begitu setia, jadi tak mungkin mengingkari janji. Sesaat kemudian, ponsel berdering. Gaja buru-buru bangkit, lalu melihat si penelepon.

"Panjang umur Pak Suwardi, Dek."

Gaja lekas menggeser ikon gagang telepon berwarna hijau, lalu menempelkan benda elektronik itu di telinga.

"Gimana, Pak?"

"Okay, aku ke sana sekarang," sahut Gaja.

Pria itu menatap istrinya lekat, lalu mengulas senyum. Gaja menepuk bahu Inggit. Kemudian mengangguk pelan.

"Aku pergi dulu," ucap Gaja.

Pria itu bergegas pergi ke garasi. Ia mengambil mobil dan mengendarainya membelah malam. Gerimis tak menyurutkan niatnya untuk segera bertemu dengan Roro. Adik yang lama tak dijumpainya.

Sementara di indekost sebelah gang Pandan, Suwardi dan Sarwan bersitegang. Suwardi telah menceritakan semuanya mengenai Gaja dan Raden Mas junjungan mereka itu akan tiba sesaat lagi di sini.

"Keterlaluan sampean, Mas. Kurang apa Ngoro Bedalem sama sampean? Sekarang lihat, Ngoro Ayu dekat sama mantan napi karena nekat keluar dari ndalem," ucap Suwardi.

"*Dudu* urusanmu."

Sarwan bersikeras tak bersalah. Dia memang sengaja membelot untuk terus mencari pundi rupiah. Kalau saja Gaja tak kabur, mungkin ia akan tetap setia kepadanya.

Sesaat kemudian, mobil Gaja menepi di halaman. Rahang Sarwan mengeras. Ini pasti ulah Suwardi. Belum juga ia mampu mengatur strategi untuk membawa pergi Roro lebih dulu, kakaknya keburu datang mengubah semua keadaan.

"Pak Sarwan."

"Nggeh, Ndoro."

"Di mana adikku tinggal?" tanya Gaja tanpa basa-basi.

Pria paruh baya itu menunduk. Hendak berbohong, tetapi Gaja pasti tak akan percaya. Akhirnya, Sarwan angkat suara. Ia menarik napasnya kasar sebelum menjawab pertanyaan Gaja.

"Gang Pandan, Ndoro."

Gaja mengernyit. Ia tahu tempat itu adalah kontrakan yang dihuni anak buahnya. Apakah mungkin Roro kenal dengan Nanja?

"Kita ke sana sekarang!" titah Gaja.

Suwardi mengangguk, sedangkan Sarwan tampak enggan. Ia berjalan gontai mengekor pada tuannya dan Suwardi. Hanya butuh waktu sekitar lima menit berjalan kaki sampai mereka masuk ke halaman deretan kontrakan itu. Dada Gaja bergemuruh liar ketika melihat motor Aken yang teronggok di beranda. Sementara, suara tangis yang tertahan terdengar dari ruang tamu yang pintunya tak tertutup.

"Dengerin alasan gue dulu. Gue lagi cari waktu yang tepat buat ngomong sama lo," ucap Aken.

Tangannya menahan lengan Roro yang terus berontak. Gadis itu kecewa karena ternyata ada rahasia

besar yang masih disimpan oleh kekasihnya. Padahal ia sudah berniat serius menjalani hubungan mereka.

Gaja masuk tanpa permisi. Seketika emosinya meledak setelah melihat adiknya tengah menangis. Tanpa aba-aba, pria itu menendang tubuh Aken hingga ia terlempar beberapa meter. Roro menjerit. Ia melihat Gaja yang kadung geram manindih tubuh Aken yang terlentang di lantai. Dengan gerakan cepat, pria itu menghujani wajah Aken dengan pukulan. Sampai Aken hampir tak sadarkan diri.

"Tolong hentikan!"

Roro berteriak. Bagaimanapun ia tak sampai hati melihat kekasihnya dipukuli habis-habisan di depan matanya. Gaja berhenti, ia menoleh pada sosok adik yang ia tinggalkan sepuluh tahun lalu. Air muka Roro berubah pilu. Kakak beradik itu bersirobok beberapa saat. Sampai Gaja memanggil nama adiknya pelan.

"Roro, ini Mas Gaja," ucapnya seraya bangkit.

Roro semakin keras menangis. Gaja segera memeluk erat tubuh gadis itu demi mengikis rindu yang bertumpuk selama beberapa tahun. Keduanya tenggelam dalam euforia pertemuan dan melupakan Aken yang kini sudah bangkit. Wajahnya penuh dengan luka lebam hasil pukulan Gaja.

Sesaat kemudian, Gaja melepas pelukannya. Ia menangkap wajah ayu Roro, lalu mencium keningnya.

"Dasar nakal. Kenapa kabur dari rumah?" tanya Gaja.

Roro hanya menggeleng. Sementara, Aken mulai menyadari sesuatu. Apakah benar yang dikatakan Roro tempo hari jika Gaja adalah kakaknya?

"Kita pulang, ya," ajak Gaja.

Roro tak menjawab. Ia menoleh pada Aken yang bersandar pada dinding. Mata Roro masih penuh dengan kekecewaan. Maka, ia mengangguk demi menimpali ajakan Gaja. Ketika mereka hendak berlalu, Aken menahan lengan gadis itu.

"Roro."

Kedua kakak beradik itu menoleh. Namun, belum sempat Roro menimpali, Gaja kembali menendang perut Aken hingga pria itu mengaduh keras.

"Mas Nanja."

"Jangan pergi, Ro. Gue belum selesai bicara."

Aken mengiba. Tubuhnya masih merebah di lantai sebelah tangannya memegang perut. Sementara, telempap yang lain terulur meminta Roro tetap tinggal.

"Aku makasih sama kamu udah jagain Roro. Sampai sini biar aku yang jagain adikku."

Gaja menarik lengan Roro setelah selesai berucap. Tak peduli Aken terus memanggil nama adiknya sambil mengiba. Gaja tetap pada pendiriannya. Aken berusaha bangkit dan menyusul Roro, tetapi dua abdi ndalem menghalangi langkahnya.

"Jauhi Ndro Ayu kami, kalau sampean masih mau selamat," ancam Suwardi sambil lalu.

Aken menatap punggung Roro yang mulai membentang jarak dengannya. Air langit turun semakin deras. Sederas air mata yang kini merembes dari sudut mata pria itu. Hujan menjadi saksi dua hati yang tercerai berai karena keadaan.

Aken bersandar pada dinding beranda ketika melepas Roro pergi. Ia tahu ini semua akan terjadi. Akan tetapi, mengapa secepat ini?

Roro hanya manut ketika Gaja membuka pintu mobil agar ia masuk. Semua kejadian ini begitu tiba-tiba. Rasanya baru kemarin ia dan Aken mengikat sebuah komitmen untuk melangkah bersama. Memulai masa depan berdua. Namun, rencana hanya tinggal wacana. Semua berakhir karena Aken tak mampu jujur pada Roro tentang masa lalunya.

Gadis itu kembali menangis. Mengingat beberapa bulan ke belakang yang ia lalui bersama Aken. Berawal dari pelariannya dari mucikari kejam, hingga berakhir diculik dan kembali ke lokasi. Kemudian, kembali dengan bantuan Aken. Ya, pria itu.

Ia yang sering menyusahkan Aken, mengganggu pria itu ketika memasak. Tak jarang malah menghancurkan dapur demi sebuah kudapan sederhana. Ia yang manja dan minta semua serba bersih. Roro yang gemar mengganggu pria itu saat tidur. Dan beberapa malam di Singkawang yang indah. Malam di mana Aken selalu menahan diri walau ia mau. Aken yang pasti mengalah walaupun ia tak salah.

Gaja yang melihat adiknya masih menangis tak tahan untuk tidak bertanya. Kelesah yang dirasa pria itu sama besar ketika mengetahui Roro kabur dari rumah. Apa yang terjadi?

"Nanja nyakitin kamu, Dek?" tanya Gaja.

Roro menggeleng lemah. Ia jujur. Aken memang tak pernah menyakitinya. Pria itu bahkan selalu membuatnya tertawa. Jadi, haruskah ia sekecewa ini sekarang?

Mobil terus melaju membelah gerimis yang sudah berubah menjadi hujan lebat. Gaja tak lagi bertanya. Ia hanya mau adiknya merasa tenang saat ini. Sampai mobil memasuki garasi rumah Gaja.

Inggit menyambut dengan rasa cemas di wajahnya. Ia melihat suaminya berada di belakang kemudi dengan seorang gadis berwajah sembab. Sementara, dua orang abdi ndalem duduk di belakang.

Gaja keluar, lalu membukakan pintu untuk Roro. Ia membantu adiknya keluar dari mobil dan menuntunnya menemui Inggit.

"Dek, ini Roro. Kamu sudah siapkan kamar, 'kan?" tanya Gaja.

"Sudah, Mas. Ayo kita ajak masuk," jawab Inggit.

Sebelum membawa Roro masuk, Gaja memberi titah pada abdi ndalemnya untuk menunggu di ruang tamu.

Roro dibawa masuk ke kamar bersama Inggit. Wanita itu dengan telaten membantu Roro memakai jaket dan merebah di kasur. Inggit sebenarnya penasaran, tetapi ia urung bertanya apa yang terjadi.

"Mbak buat teh hangat, ya," pamit Inggit.

Roro tak menjawab. Gadis itu masih bergeming. Dirasa Roro masih syok, Inggit berinisiatif untuk pergi ke dapur tanpa menunggu jawabannya lagi. Namun, gadis itu tiba-tiba menahan lengannya.

"Mbak, boleh pinjam mukena?" tanya Roro.

Inggit tersenyum. Kemudian, mengiyakan permintaan Roro. Ia beranjak menuju lemari untuk mengambil mukena yang diminta Roro, lalu menunjukkan tempat bersuci kepada gadis itu.

"Mbak tinggal, ya. Nanti panggil aja kalau butuh sesuatu."

"Terima masih, Mbak," sahut Roro.

Setelah Inggit berlalu, Roro segera bersuci. Ia hendak melaksanakan salat Isya' dan mencurahkan semua resah hatinya pada Allah. Semua yang terjadi adalah campuran tangan-Nya. Maka, kepada-Nyalah ia harus mengadu.

Pada sujud yang lama, Roro kembali terisak. Ia merasa sudah sangat lelah menjalani hidupnya. Kebahagiaan yang harusnya ia teguk bersama Aken lenyap karena masa lalu. Entah kenapa ia begitu geram. Pembunuhan itu mengingatkannya pada kematian Bedalem--sang ayah.

Sementara di kontrakan, Aken menyulut rokok putihan yang tinggal sebatang. Rasa nyeri di sekujur tubuhnya tak lebih sakit dari hatinya. Ia menyesal mengapa tak sejak awal jujur pada gadis itu. Bukankah Roro gadis baik, ia pasti bisa menerima semua masa lalunya.

Azan Isya' terdengar seperti alunan sindiran di telinga Aken. Pada saat seperti ini biasanya Aken akan meminta Roro untuk segera menunaikan kewajiban. Seperti yang ia impikan. Suatu saat Aken ingin ikut serta menjalankan sembahyang bersama Roro.

"Maafin gue, Ro."

Hujan sudah membuat genangan air di halaman kontrakan. Memang selalu seperti itu setiap kali air langit turun dengan deras. Seperti hati Aken yang kini dipenuhi penyesalan. Hatinya seperti diremas tanpa terlihat ketika tak lagi kuasa mencegah gadisnya pergi. Apakah mantan penjahat tak pantas untuk bahagia?

Sudahlah

Keluarga Bagus pulang malam itu setelah terjebak hujan di kantor travel mereka. Melihat keadaan Aken yang begitu berantakan, Nilam meminta suaminya untuk mengecek kondisinya.

Pria yang duduk bersandar pada dinding semi permanen itu tampak lusuh. Wajahnya penuh luka lebam. Pandangan Aken jatuh pada titik terjauh di mana ia bisa memandang.

"*Wang*, ada apa?" tanya Bagus.

Aken hanya menggeleng lemah. Sekali saja ia membuka mulut, kaca-kaca di matanya akan pecah. Aken pasti akan menangis. Bagus yang menyadari jika Aken enggan bercerita mengangguk pasti.

"Kalau butuh sesuatu, panggil aku di sebelah, ya," katanya.

Aken mengangguk lemah. Kali ini, suara lirihnya terdengar melafalkan terima kasih kepada Bagus. Tetangga sebelah yang baik itu akhirnya berlalu. Dengan inisiatif menutup pintu kontrakan Aken agar pria itu bisa beristirahat.

Setelah Bagus berlalu, Aken melempar dirinya pada lantai kayu berlapis ambal. Pria itu terlentang memandang langit-langit rumah yang mulai ditumbuhi sarang laba-laba.

Hari-hari bersama Roro tiba-tiba menyelinap dalam kepalanya. Tawa, tingkah lucu serta kepolosan yang sedianya bisa dimanfaatkan Aken terlihat begitu nyata.

Aken tersenyum kecil, lalu memejamkan mata untuk memecah keca-kaca yang sejak tadi sudah bermuara di telaga matanya.

"Roro. Apa gue terlalu hina buat lo?"

Subuh pertama tanpa gadis itu, Aken mulai merasa frustrasi. Suara azan yang menggema biasanya menjadi tanda jika ia siap menyambut hari bersama gadisnya. Namun kali ini, ia hanya seorang diri. Tak ada wajah bersih berselimut air wudu yang cerlang. Tak ada senyum menggoda yang biasanya mengejek pria itu dalam tawa. Tak ada lagi Roro.

Aken mengusap wajahnya dengan kasar. Ia tak mau terus menunggu. Pagi ini, ia harus datang ke rumah Gaja untuk menjelaskan semua alasan dirinya menutupi masa lalu kelim itu.

Pria itu akhirnya bangkit, lalu membasuh mukanya dengan air di dalam kamar mandi. Segar yang dirasa persis seperti perkataan Roro tempo hari.

"Coba Mas Nanja wudu. Pasti tambah ganteng."

"Kalau tambah ganteng nanti banyak yang naksir. Saingan lo banyak."

"Sebanyak apa pun kalau yang Mas Nanja cuma mau aku mereka bisa?"

Sudut bibir Aken yang memar terangkat sempurna ketika mengingat percakapan absurd mereka. Rasanya baru kemarin Roro mengajarnya bersuci. Walau berakhir dengan siram-siraman air seperti anak kecil. Aken tak memungkiri, gadis itu adalah satu-satunya wanita yang

ingin ia bahagiakan. Walau kenyataannya ia pergi di saat semua sedang diusahakan.

Setelah selesai membasuh muka, Aken menyahut kunci motor yang tergantung di dinding. Ia harus datang ke rumah Gaja untuk menyelesaikan masalah hatinya dengan Roro. Semakin ditunda, semakin membuat Aken gila. Pria itu melesat di Subuh yang penuh kabut menuju rumah atasannya.

Rumah bercat putih dengan pagar besi masih terlihat lengang. Namun, lampu-lampu kamar sudah menyala. Setelah turun dari motor, ia memencet bel yang tersemat di pinggir pagar. Sekali, dua kali, bel ketiga dua orang abdi ndalem yang semalam keluar bersamaan.

"Sampean lagi? Mau apa?" tanya Suwardi.

"Gue mau ketemu Roro. Tolong panggil dia," sahut Aken.

"Kan sudah saya bilang kemarin, jangan ganggu Ndoro Ayu. Masih kurang jelas?" Suwardi membentak.

"Tapi gue butuh ngomong sama dia. Gue harus kasih penjelasan sama dia." Aken bersikeras. Namun, Suwardi tetap menolak membuka pintu pagar.

"Sampean pergi atau mati di sini," ancam pria paruh baya itu.

Aken tak gentar. Ia berusaha memanjat pagar besi untuk masuk. Namun, Suwardi tak tinggal diam. Ia mendorong tubuh Aken agar pria itu terjengkang. Mendapat kesempatan memberi peringatan, abdi ndalem itu langsung menghujani Aken dengan bogem-bogem mentah tanpa ampun setelah membuka pagar.

Sementara, Sarwan hanya melihat dari kejauhan. Ia tahu betul bahwa Aken begitu menyayangi Roro. Ia bahkan juga tahu perihal uang tebusan untuk mucikari lokalisasi. Namun, ia tak mau berbuat lebih jauh. Setidaknya, sekarang ia hanya perlu melewati Suwardi dan Gaja untuk bisa membawa pulang Ngoro Ayunya.

Roro meraung-raung melihat kekasihnya dipukuli tanpa bisa melawan. Dari jendela kamar yang ia tempati, tampak jelas jika Aken hanya bisa menutup wajahnya tanpa berniat melawan. Sementara, bibirnya terus mendengarkan nama gadis itu tanpa henti.

"Pulang, Mas," bisik Roro lirih.

Entah ke mana Nanja yang ia kenal. Yang melawan kala disakiti, yang mengelak jika tak bersalah. Yang berusaha tetap menjaga diri walau nyawa menjadi taruhannya. Roro seperti melihat Nanja yang lain. Sosok lemah yang hanya mampu mengiba meminta maafnya.

Sesaat kemudian, Bagus lewat bersama Nilam. Tanpa pikir panjang mereka meminta Suwardi menghentikan pukulannya pada Aken. Pria itu sudah terkapar tak berdaya. Namun, tetap memanggil nama Roro agar gadis itu menemuinya.

"Pak biarkan kami bawa pulang teman kami," ucap Bagus.

"Sudah sana. Saya ndak mau liat dia di sini lagi," kata Suwardi.

Bagus mengangguk. Dengan sang istri, ia menggamit tubuh Aken di tengah. Sementara, motor modifan milik Aken dibiarkan teronggok di depan rumah Gaja.

Sampai di rumah, Bagus membawa masuk Aken ke kontrakannya. Ia meminta Nilam mengobati lukanya. Sementara, ia mengambil motor Satria Fu milik Aken bersama temannya.

Roro merasa lega ketika melihat Bagus dan Nilam membawa Aken pergi. Entah bagaimana caranya ia bisa berterima kasih pada kedua tetangga baik hati itu. Ia kecewa, sangat. Namun, melihat Aken tak berdaya seperti itu membuat hatinya kacau. Ia masih sangat mencintai pria itu.

Pada rumah kontrakan Nilam, Aken bersandar di dinding tanpa kata. Nilam menyiapkan sebakom air hangat untuk mengompres beberapa luka lebam di wajah pria itu. Tanpa berani bertanya, apa yang sebenarnya terjadi.

Gendis yang melihat Aken hanya mematung akhirnya mengambil duduk di sampingnya. Gadis itu mengusap pelan punggung tangan Aken yang masih tak merespons. Baru setelah Gendis memanggil nama Nanja, Aken mengulas senyum.

"Om Nanja kenapa?" tanya bocah itu pelan.

"Enggak apa-apa, Sayang."

"Tante Roro nakal, ya?" Gendis bertanya lagi.

"Enggak. Om Nanja yang nakal."

Gendis membisu setelah mendengar jawaban Aken. Ia beringsut mendekat pada Nilam yang duduk agak jauh. Gadis itu memasang wajah iba pada Om Nanjanya yang kini hanya bisa menunduk.

"Padahal Tante Roro sudah janji enggak akan ninggalin Om Nanja, Ma," bisik Gendis.

Nilam hanya menggeleng. Sementara, Aken tak lagi mampu menahan tangis. Ia menunduk, menutup matanya yang kian memanas ketika mendengar ucapan Gendis. Ya, Roro sudah berjanji tak akan meninggalkannya. Namun, Aken yang membuat gadis itu pergi. Dengan segala kekecewaan dalam hati.

Sementara di kediaman Gaja, Suwardi melapor jika ia baru saja memukuli Aken yang nekat memanjat pagar untuk menemui Roro. Ia juga melaporkan keadaan ndalem yang kini lebih tidak kondusif karena berita mengenai Gaja sudah menyebar. Tentu saja ini karena ulah Sarwan.

"Kita harus segera pulang ke ndalem, Den. Semua menunggu kedatangan kita dan Ngoro Ayu," ucap Suwardi.

"Iya. Aku juga lagi mikirin itu. Apa semua sudah siap seperti yang kuperintahkan?" tanya Gaja.

"*Sampun*, Den," ucap Suwardi. Sementara, Sarwan yang tak tahu menahu hanya bisa diam. Ia masih membela Kalang dan akan tetap menjadi pengikutnya setelah ini.

Petir sudah bersahutan sejak sore tadi. Namun, hujan tak kunjung turun. Sudah dua hari Aken menjalani hidup seorang diri. Ikhlas melepaskan bukanlah jalan yang hendak ia tempuh. Aken masih mau berusaha. Maka, malam itu ia kembali datang ke rumah Gaja.

Lampu-lampu kamar masih menyala. Tanda jika si empunya rumah masih terjaga. Aken memencet bel, tetapi tak ada sahutan. Ia akhirnya berteriak seperti kemarin. Namun, tetap tak ada jawaban.

"Roro, gue cinta sama lo. Tolong dengerin gue sekali aja. Roro"

Berkali-kali Aken berteriak, tetapi gadis itu tak kunjung menampakkan diri. Di luar pagar besi, Aken kembali berteriak lantang. Namun, tiba-tiba sebuah kaleng bekas roti kering terlempar mengenai pelipisnya.

"Adui nyaha was soq kelamp(jangan berisik, udah malam)," pekik tetangga sebelah Gaja.

Aken hanya mengangguk, lalu berbisik lirih, "Jongkaq ahutkeh(maaf, Kak)."

Langit seakan-akan ikut merasakan perih. Petir tiba-tiba menyambar lagi dengan suara menggelegar. Memberi pertanda jika air langit akan segera luruh menyiram bumi.

Tak ada yang bisa Aken lakukan. Selama satu jam hujan turun malam itu, ia hanya bisa mematung menunggu jawaban. Sampai hujan mereda dan meninggalkan beberapa titik genangan air di jalanan. Roro tak juga beranjak dari kamar tidurnya yang hangat. Ditemani malam yang semakin kelam, pria itu memutuskan pulang.

Subuh itu Aken sudah terjaga. Pria itu hanya terlelap sekejap, lalu kembali terbangun. Azan yang menggema seolah-olah memintanya kembali pada hari-hari bersama Roro.

Sajadah merah jambu milik gadis itu Aken baui. Aroma vanila yang tertinggal membuat matanya kembali memanas. Ia ingat semua yang gadis itu katakan dulu.

"Mas, kalau kita lagi kalut, sedih, marah, kecewa. Pokoknya hati kita lagi ndak enak, coba salat. Sujud yang lama. Berbisik ke tanah. Minta kelapangan jiwa. Pasti semua beban rasanya jadi hilang. Satu lagi, lakukan pakai hati yang ikhlas."

Demi menghalau rasa rindunya, Aken tersenyum kecil. Pria itu bangkit setelah tahu ke mana hatinya akan dipasrahkan. Aken mengetuk pintu kontrakan Bagus, lalu menunggu si empunya keluar. Ketika pintu terbuka, sosok pria paruh baya itu tersenyum kecil.

"Mas, antar gue ke Islamic Center, ya."

Segenap Hati

Faiq Amar Ibrahim menjadi nama baru yang disematkan seorang kyai yang bertugas di Islamic Center. Pemberian nama itu sekaligus menjadi langkah awal Aken untuk mengubah keyakinan dan menata hatinya lebih baik lagi. Walaupun ia tak yakin bisa mengubah seluruh pemikiran orang tentang masa lalunya.

Songkok berwarna hitam menjadi identitas baru Aken saat ini. Rambut panjangnya ia pangkas rapi. Anting dan segala atribut yang ia gunakan dilepas. Berharap bisa menjadi manusia baru di hadapan Tuhannya.

"Seperti ini cara gue kembali menata hati. Setidaknya, sampai semua kembali pada batas sanggup mencintaimu."

Pria itu bermonolog. Keputusannya sudah bulat saat ini. Aken sadar diri bahwa semua yang ia perjuangkan untuk hubungan mereka sia-sia. Semuanya hanya akan bermuara pada perpisahan.

Semalam ia telah menelepon Danar untuk meminta pekerjaan pada sahabatnya itu. Pekerjaan apa pun asal ia bisa segera pergi dari Kutai Barat. Sejujurnya, teramat berat meninggalkan semua yang ia punya di sini. Kenangan bersama Roro yang bisa dibilang hanya seumur jagung, tetapi bisa membangkitkan hidupnya dari keterpurukan.

"Mas Bagus, carikan tiket ke Singkawang, ya. Gue butuh malam ini," ucap Aken.

"Kamu yakin, Wang?"

Aken menganggu lemah. Satu hal paling krusial yang ingin Aken lakukan adalah menjauh dari Roro. Mungkin melupakan gadis itu bisa membuatnya bisa kembali menjalani hidup. Nyatanya semua terlalu menyedihkan. Roro kadung masuk menjadi bagian dalam hidup Aken dan tak mudah melenyapkannya.

Sementara di kediaman Gaja, Roro masih enggan keluar dari kamarnya. Semalam, ia hanya mampu melihat Aken dari kejauhan. Ya, Gaja melarang keras gadis itu untuk keluar. Padahal hatinya begitu merindukan sosok sang penolong. Mungkin, ya, ia pernah melakukan dosa. Walaupun dalam hati Roro ia tak percaya. Nyata-nyata bahwa Aken adalah sosok pria penyayang dan baik.

Inggit mengetuk pintu kamar Roro pelan. Wanita itu ingin memastikan jika adik iparnya baik-baik saja saat ini.

"Mbak boleh masuk, Dek?" tanyanya.

"Masuk aja, Mbak."

Inggit mendorong kenop pintu. Pada ruangan tiga kali tiga meter itu Roro mematung di samping jendela. Gadis itu masih berharap jika Aken akan datang kembali menemuinya.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Inggit.

"Ndak, Mbak."

Roro menyahut tak bersemangat. Bagaimana ia baik-baik saja jika separuh hatinya sudah tercuri lalu dibawa pergi? Ia menyesal tak mau mendengarkan penjelasan Aken. Ia menyesal karena terlalu fokus pada rasa kecewa dalam dirinya. Padahal Roro tahu, selama bersama dengan pria itu tak pernah sekalipun ia berbuat kejam atau mengada pada perbuatan kriminal.

"Aku pengen ketemu Mas Nanja, Mbak. Mbak Inggit bisa bantu?" tanya Roro.

Gadis itu menggeser tempat duduknya hingga menghadap Inggit yang mematung di samping tempat tidur. Inggit tak tahu harus berbuat apa. Membantu Roro bertemu Aken bukan tindakan benar, tetapi melihat gadis itu mengiba ia tak tega.

"Mbak akan bantu. Nanti ikut mbak ke toserba Haji Kusaini. Dekat 'kan sama kontrakan kalian?" kata Inggit.

"Iya, Mbak. Aku janji enggak akan lama," sahut Roro.

Gadis itu bangkit, lalu memeluk Inggit erat. Ada kelegaan ketika kakak iparnya menyanggupi permintaan Roro. Ia tak mau terjebak lagi oleh rasa kecewa. Roro yakin Aken sudah berubah.

Lepas membereskan barang bawaannya, Aken bertandang ke kontrakan Bagus. Ia ingin menyampaikan terima kasih kepada tetangga yang sudah ia anggap sebagai kakak. Sekaligus menyerahkan beberapa perlengkapan rumahnya untuk Nilam.

"Wang, jangan ragu hubungi kami kalau butuh sesuatu, ya. Insyaallah kami siap bantu," ucap Nilam.

"Iya, Mbak. Sekali lagi terima kasih udah bantuin gue."

"Om Nanja mau ke mana?" tanya Gendis.

"Om Nanja mau kerja, Sayang. Kerja jauh. Gendis jangan nakal, ya," kata Aken.

Bocah kecil itu hanya mengangguk lemah. Tahu jika sosok Om yang selama ini mengganguinya adalah orang baik. Gendis bahkan menyelipkan sebuah doa untuk Aken saat itu.

Mobil travel sudah menjemput Aken di halaman kontrakan. Sambil menggendong ransel di punggung, pria itu berjalan pelan meninggalkan tempat itu. Hunian yang beberapa bulan terakhir ini menjadi tempat paling nyaman. Kontrakan yang sedianya akan diperpanjang jika ia dan Roro bersatu dalam ikatan pernikahan. Nyatanya, semua hanya tinggal kenangan.

Aken melambai ke arah keluarga Bagus, lalu masuk ke mobil yang kemudian berjalan pelan meninggalkan tempat itu. Ketika salat Asar tadi, Aken merapalkan sejumlah doa untuk perjalanannya. Ia tak berharap banyak, hanya meminta satu keyakinan jika ini memang keputusan paling tepat.

Sementara, Roro dan Inggit bersiap pergi berbelanja. Sebagai alibi, Inggit pamit pada Gaja jika ia mau membeli beberapa pakaian untuk Roro. Suaminya mengiyakan, tetapi meminta Sarwan mengawal mereka. Sementara, Suwardi tetap di rumah untuk membahas kepulangan Gaja dan Roro ke ndalem.

Dalam mobil yang melaju pelan ke arah Melak, Sarwan menyusun sebuah rencana untuk membawa Roro pulang lebih dulu. Ia tahu rencana Inggit untuk mempertemukan Roro dan Aken. Maka, ia memilih jalan tengah agar rencana itu gagal dan bisa membawa pulang Roro tanpa halangan.

Mereka sampai di toserba beberapa menit kemudian. Inggit mengambil tangan Roro sebelum mereka turun. Ibu satu anak itu berusaha menenangkan Roro yang sejak tadi terlihat gelisah.

"Dek, mau mbak antar?" tanya Inggit.

"Ndak usah, Mbak," sahut Roro.

"Okay. Lima belas menit. Jangan lebih dari itu. Mbak enggak mau Mas Gaja marah," pesan Inggit.

Roro akhirnya keluar dari mobil. Sarwan bersiap. Walau ia tak diminta, tetapi pria paruh baya itu tetap mengikuti Roro sesuai permintaan Inggit. Sampai di belokan gang Pandan yang sepi, Sarwan mendekatkan sebilah pisau ke punggung Roro dari belakang.

"Berhenti, Ndro. Jangan bergerak, atau pisau ini akan menggores tubuh Ndro Ayu."

Roro mematung. Ia terkesiap ketika merasakan sesuatu menekan pinggangnya dari belakang. Gadis itu mulai ketakutan. Padahal sudah tinggal sejengkal ia akan bertemu dengan Aken. Sarwan malah menodongkan senjata tajam padanya.

"Tolong ikut saya, Ndro. Nyawa Ndro Ibu juga dalam bahaya kalau Ndro Ayu ndak mau ikut pulang," kata Sarwan mengancam.

Tangis Roro akhirnya pecah. Ia masih mematung menatap deretan kontrakan yang salah satunya dihuni oleh Aken. Ia menyesal, mengapa tak mempercayai kekasihnya dan malah mengedepankan ego.

Sementara, Bagus yang baru keluar dari kontrakan tampak kaget melihat Roro hanya berdiri di depan gang. Pria itu hendak menghampirinya, tetapi Roro yang ketakutan menggeleng lemah. Hanya isyarat bibir gadis itu yang bisa diartikan Bagus.

"Tolong."

Roro akhirnya berbalik. Manut dengan semua titah Sarwan. Saat itu Bagus menyadari bahwa Roro sedang ada

dalam tekanan. Dengan gerakan natural, pria itu mencoba mengikuti Sarwan dan Roro dari belakang.

"Kalau Ngoro Ayu manut, saya jamin Ngoro Ibu akan baik-baik saja," ucap Sarwan.

Bagus mendelik. Langkahnya kembali ia percepat demi mengetahui ke mana pria itu membawa Roro. Mereka berhenti di depan sebuah mobil Avanza silver yang terparkir tak jauh dari gang Pandan. Bagus kembali terkesiap, ketika sebuah pisau yang diselipkan Sarwan di punggung Roro mengilat diterpa cahaya lampu.

"Kita langsung ke Bandara Sepinggan!" titah Sarwan pada sang sopir.

Mobil itu akhirnya melaju dengan kecepatan sedang meninggalkan gang Pandan dan Bagus yang masih tergepam. Pria itu mematung karena bingung harus berbuat apa?

Aken baru saja berangkat ke bandara juga, mungkinkah ia bisa menolongnya?

Bagus merogoh ponsel di saku celananya. Buru-buru ia mencari nama Nanja pada daftar kontak laman Whatsapp dalam ponsel itu. Setelah ketemu, gegas ia melakukan panggilan. Nahasnya, ponsel Aken tak bisa dihubungi.

"Ah, sial."

Bagus mencoba lagi. Namun, tetap tak bisa. Agaknya pria itu sudah berada di perjalanan tanpa sinyal. Bagus memutuskan untuk mengirim sebuah pesan pada Aken. Berharap jika pria itu akan membacanya sebelum berangkat ke Singkawang.

"Semoga kamu bisa bantu Roro, Wang."

Demi Bidadariku

"Brengs*k. Siapa, Dek? Sarwan atau bocah tengil itu yang bawa Roro?" tanya Gaja gusar.

Inggit masih menangis. Murka suaminya karena dirinya lalai menjaga Roro. Harusnya ia ikut bersama gadis itu. Namun, malah meminta Sarwan ikut dengan Roro padahal jelas abdi ndalem itu sudah membelot dari Gaja.

Inggit menggeleng lemah. Gaja yang melihat istrinya syok mendekati. Ia sadar, tak sepatutnya menyalahkan Inggit.

"Sudah. Kita lihat ke kontrakan Nanja dulu. Kita pastikan jika memang bukan bocah itu yang bawa Roro," ucap Gaja. Inggit hanya manut.

Malam itu, mereka bergegas pergi kontrakan gang Pandan. Suwardi yang sedari tadi diam telah mengambil kesimpulan lain daripada menuduh Nanja. Ia khawatir jika Sarwanlah yang bertanggung jawab atas semua kejadian ini.

Setelah sampai di depan gang Pandan, mereka turun dan berjalan cepat menuju kontrakan lima pintu itu. Bagus yang tengah duduk di beranda bangkit. Tamu yang datang ke sini baru sekali ia lihat. Kecuali Suwardi. Pria yang memukuli Aken tempo hari.

"Maaf, Mas. Apa Nanja ada di rumah?" tanya Gaja ketika sampai di depan kontrakan Aken.

"Enggak ada, Mas. Nanja udah pergi ke bandara sore tadi. Ada perlu apa, ya?"

Gaja mengepalkan tinju. Mungkinkah sang adik pergi bersama bocah tengil itu?

"Apa Roro ikut bersama dia?" tanya Gaja lagi.

"Enggak, Mas. Dia sendiri. Tapi tadi Roro sempat ke sini sesaat setelah Nanja pergi. Dia sama laki-laki enggak tahu siapa. Mas ini siapanya Roro?" tanya Bagus.

Tak segera menjawab, Gaja mengalihkan pandangannya kepada Suwardi.

"Sarwan, Raden," ucap Suwardi yakin.

Gaja mengangguk lemah. Kemudian, melempar pandangan pada Bagus.

"Aku kakaknya, Roro. Terima kasih informasinya. Permisi."

Bagus hanya mengangguk. Gegas ia memeriksa pesannya kepada Aken beberapa saat yang lalu. Masih centang satu. Tandanya, pria itu belum menerima pun membaca pesan yang ia kirim.

"Baca pesanku, *Wang!*" Bagus berbisik lirih.

Gerimis mengawal perjalanan Roro bersama Sarwan. Gadis itu hanya bisa menangis ketika teringat Aken. Sedikit lagi, ia bisa meminta maaf pada pria itu. Namun, rencana Sarwan lebih dulu terlaksana.

Roro melirik Sarwan yang duduk di sebelahnya. Abdi ndalem itu bahkan tak memberinya kesempatan untuk menjalankan salat. Subuh hampir saja tiba. Kini, jam sudah menunjukkan pukul 3 dini hari. Dalam kelelahan hati dan raga, Roro memejamkan mata. Berharap semua hanya sebuah mimpi yang akan hilang ketika ia membuka mata.

Sementara di bukit Soeharto, Aken baru saja selesai membasuh wajahnya. Pada deretan rumah makan itu, ia memilih duduk di salah satu emperan warung. Sejak kemarin, tak sesuap nasi pun mampir dalam lambungnya. Namun, ia tak merasa lapar. Kehilangan yang ia rasakan jauh lebih menyiksa.

Sebatang rokok habis dalam sekejap. Sopir travel yang bertugas membawa para penumpang sudah bersiap untuk kembali membelah jalanan.

Aken membuang puntung rokok ke tanah, lalu menginjaknya. Ia kembali menempati tempat duduk yang disediakan dalam mobil berplat Balikpapan.

"Bang, nanti cari masjid kalau udah subuh, ya," pinta Aken.

"Okay, *Wang*. Mau jalan cepat sajalah. Biar Subuh kita sudah sampai di bandara," ucap sang Sopir.

Aken mengangguk setuju. Entah kenapa hatinya menjadi sedikit gusar saat ini. Tepat ketika mobil mulai dijalankan, Akan mengambil ponsel yang sejak tadi mati dalam saku celananya.

Tak ada sinyal di bukit ini. Hanya beberapa kali notifikasi peringatan jika ada pesan Whatsapp yang belum bisa masuk karena jaringan. Tanpa pikir panjang, ia kembali memasukkan ponsel ke saku celana. Toh tak ada yang akan menghubunginya?

Tepat ketika azan Subuh digemakan, mobil travel memasuki tol bandara. Pelayanan operasional baru berjalan pukul 6 pagi, tetapi sudah banyak para calon penumpang yang tiba di sana.

Setelah turun dari mobil, Aken menenteng *Carrier*-nya menuju masjid. Sajadah merah jambu milik Roro ia gelar setelah selesai bersuci.

Sejak semalam kelesah dalam hati Aken tak mau hilang. Entah karena perkara apa? Ia berharap, gadis yang ia sebut dalam doa baik-baik saja. Tentu saja Roro akan baik-baik saja. Ia sudah bersama orang yang tepat. Begitu Aken mencoba mensugesti diri sendiri.

Lepas sembahyang, Aken duduk di ruang tunggu bandara. Sembari menyedap asap rokok, ia membuka ponsel dan mencari jaringan. Beberapa pesan masuk dari Danar dan Bagus. Aken membukanya satu persatu. Sampai tiba ia membaca pesan dari tetangganya itu. Gagas ia menghubungi papa Gendis untuk memastikan pesan yang dikirimnya.

"Halo, Mas Bagus. Roro kenapa?" tanya Aken.

"Aku enggak tahu, Wang. Tadi dia mau ke sini. Mungkin mau nemuin kamu, tapi ada orang di belakangnya bawa pisau. Terus dia dipaksa naik ke mobil," jelas Bagus.

"Ke mana, Mas?" Aken menjadi tidak sabar.

"Aku denger mereka mau ke bandara."

Hening. Baik Aken maupun Bagus hanya membisu.

"Tadi kakaknya Roro juga nyari ke sini, Wang. Mungkin mereka kira kamu yang bawa dia," lanjut Bagus.

Aken semakin kalut. Jika Gaja saja mencarinya, lalu dengan siapa Roro pergi?

Aken memutuskan sambungan telepon setelah itu. Ia berpikir keras bagaimana mengetahui keadaan gadis itu saat ini. Ponsel milik gadis itu juga berada di tangannya. Lalu bagaimana sekarang?

Aken kembali memutar otak. Jika analisisnya benar, mobil travel yang ditumpangi gadis itu akan tiba sesaat lagi di bandara ini. Maka, Aken menggeser tempat duduknya dan memperhatikan setiap mobil yang datang dengan saksama.

Tiga puluh menit, lalu satu jam. Tak ada tanda-tanda kehadiran Roro. Panggilan pertama untuk pemberangkatan ke Singkawang baru saja terdengar. Aken bimbang. Apa yang harus ia lakukan?

Kelesah yang dirasakan Aken lenyap ketika sosok yang ia rindukan turun dari sebuah mobil travel berwarna silver. Gadis itu terlihat lusuh. Matanya sayu karena terlalu lama menangis. Rambutnya berantakan, Roro bahkan terlihat sangat kurus saat ini.

Aken mencoba menahan diri. Pria di samping Roro terlihat mengawasi keadaan sekitar, lalu mulai melakukan panggilan telepon. Aken bersiap. Ia memakai topi dan masker agar identitasnya tak diketahui. Lalu mencuri dengar pembicaraan Sarwan.

"Maskapai apa? Lion?" tanya Sarwan pada seseorang di seberang telepon.

"Okay. Keberangkatan jam 10. Aku mau ngajak Ngoro Ayu makan dulu. Dia ndak mau makan sejak semalam."

Sarwan mematikan panggilan telepon. Kemudian, menarik Roro ke kafe bandara yang baru buka. Aken hampir saja kehilangan kesabaran ketika melihat Sarwan begitu kasar kepada kekasihnya. Namun, ia tak sebodoh itu untuk bertindak gegabah. Aken akhirnya menghubungi Bagus untuk menyiapkan tiket Balikpapan-Surabaya di jam dan maskapai yang sama dengan Roro dan Sarwan.

*"Wang, hati-hati, ya. Aku kirim e-tiketnya sekarang,"
ucap Bagus.*

"Okay, Mas. Makasih banyak," sahut Aken.

Pria itu menutup telepon. Kemudian, mengawasi dari jauh gadis yang ia rindukan beberapa hari ini. Wajah seputih susu, bibir kemerahan yang menggoda. Ditambah sorot mata centil yang menawan. lalah bidadari yang siap Aken perjuangkan setelah ini.

"Ro, gue bakal bahtuin lo balik ke Mas Gaja. Gue janji," bisiknya.

Langkah Panjang

Gaja berkemas setelah berunding dengan Suwardi. Orang-orang kepercayaan Gaja sudah bersiap di Betak. Gaja juga sudah menghubungi Santoro--anggota kepolisian-- yang bersiap membantunya menyelesaikan masalah dengan Kalang.

Pria itu menatap Inggit lekat, kemudian mengambil tangan istrinya untuk mendekat.

"Nggit, kamu di rumah jaga anak kita, ya. Aku akan jemput kamu setelah urusan di Betak selesai," kata Gaja.

"Iya, Mas. Hati-hati," pinta Inggit.

Gaja mengangguk pelan, mengiyakan pesan istrinya. Ini kali pertama Gaja pulang dan pergi tanpa istri dan anaknya. Ini juga pertama kalinya ia akan bertemu dengan Kalang setelah kepergiannya dasawarsa yang lalu.

Bersama Suwardi, pria tinggi itu berangkat ke bandara dengan mobil Triton milik seorang teman. Gaja mendapat penerbangan siang. Artinya, ia dan rombongan akan sampai di Betak sore harinya.

Sementara di kafe bandara yang ramai, Roro tak mampu berbuat banyak. Saat ini tak ada yang bisa menolongnya. Kakaknya mungkin akan mengira jika ia pergi bersama Aken. Lantas, akan menyalahkan pria itu setelah ini.

Gadis itu mencari celah untuk bisa kabur dari abdi ndalem kepercayaan Kalang. Namun, otaknya mendadak tumpul untuk sekadar mencari jalan keluar. Yang ada dalam

pikirannya saat ini hanyalah keselamatan sang kekasih. Bagaimana jika Gaja menghajarnya seperti tempo hari?

Sarwan menatap nyalang pada Ndoro Ayu yang kini hanya mematung di depannya. Nasi goreng yang tersaji tak sesuap pun Roro makan. Begitu juga minuman hangat yang dipesan Sarwan. Roro tak berniat mengisi lambungnya dengan apa pun yang ada di depannya.

"Ndoro Ayu harus makan. Perjalanan kita masih jauh," ucap Sarwan.

Roro hanya menimpali dengan tatapan benci. Ia tak tahu berapa pamannya membayar Sarwan sampai ia rela mengkhianati almarhum sang ayah.

"Kalau ndak mau makan, Ndoro Ayu bisa sakit," imbuh Sarwan.

"Kenapa Pak Sarwan tega melakukan ini?" tanya Roro.

Sarwan menimpali dengan senyum miring. Pria itu menyesap kopi dalam cangkir putih. Kemudian, mulai mencari kata yang pas untuk menjawab pertanyaan Ndoro Ayunya.

"Ndoro Bedalem memang baik. Bahkan sama semua orang. Tapi, kejam sama aku, Ndoro."

Roro mengernyit ketika mendengar ucapan Sarwan. Ia masih menunggu lanjutan dari ucapan abdi ndalem itu.

"Saya lebih dulu kenal sama Mursodo, ibunya. Tapi, Bedalem malah merebutnya. *Wong cilik iso opo?* Sampai saat ini saya belum melupakan kejadian itu, Ndoro," lanjut Sarwan.

Roro menggeleng lemah. Lagi-lagi perkara hati, lalu siapa yang bisa menjelaskan perihal hatinya kini? Pertama

ia kehilangan Lembu, lalu dipaksa pergi tanpa berkata apa pun pada Aken.

"Makanya sampai sekarang saya masih belum terima. Saya masih sakit hati, Ndoro. Saya ndak suka liat orang lain bahagia sama pasangannya. Sementara, saya hanya bisa sendirian," imbuh Sarwan.

Roro terdiam. Entah ia harus iba atau benci pada Sarwan. Nyatanya, cinta memang sesuatu yang suci dengan definisinya yang teramat banyak. Gadis itu menunduk. Tak tahu harus menjawab apa.

"Oh, iya. Soal Mas Lembu. Sebenarnya, itu kecelakaan yang direkayasa. Ndoro Kalang meminta kami melenyapkannya sama seperti Ndoro Bedalem. Ngapunten, Ndoro."

Seketika kepala Roro terasa berputar. Kekasih yang sudah ia ikhlaskan pergi karena kecelakaan ternyata meninggal karena sebuah rekayasa semata. Dan itu disebabkan oleh pamannya.

Air mata gadis itu tak mampu terbendung lagi. Entah apa dosanya di masa lalu hingga hidupnya kini seperti sebuah permainan. Diombang-ambingkan oleh keinginan sang paman untuk menguasai harta, Roro harus menjadi korban dari keserakahan keluarganya.

Sementara, Aken yang melihat kekasihnya menangis tak lagi mampu menahan diri. Ia beranjak dan berjalan ke arah tempat duduk mereka. Sebuah slayer berwarna hitam yang biasa ia gunakan mengikat kepala, Aken sodorkan ke depan Roro dengan tenang.

"Maaf, ini buat Anda," katanya sambil lalu.

Baik Roro maupun Sarwan tak sempat memperhatikan wajah Aken. Pria itu masih memakai topi dan masker untuk menutupi identitasnya. Aken kemudian berlalu menuju ke kamar mandi agar tidak mencurigakan.

Roro yang menerima slayer itu segera mengusap air matanya. Sesaat ia tertergun, lalu mencari jejak pria itu. Dada gadis itu bergemuruh ketika mencium aroma parfum pada slayer itu.

'Mungkinkah itu Mas Nanja?'

"Ndoro Ayu jangan nangis di depan umum begini. Bahaya, bisa menarik perhatian orang banyak," ucap Sarwan.

Roro tak menggubris. Berkali-kali ia mencium slayer itu. Berkali-kali pula aroma tubuh Aken menguar. Gadis itu merasa bimbang. Apakah ini hanya halusinasinya saja?

Sisa waktu sebelum keberangkatan hanya digunakan Sarwan dan Roro untuk berdiam. Sementara, Aken masih mengawasi mereka dari kejauhan. Hingga panggilan check in terdengar dari pengeras suara.

Mereka bangkit, lantas menuju meja check in dengan mengantre. Tiga puluh menit kemudian, mereka diminta menuju ke pesawat yang terparkir di apron tengah.

Burung besi bercorak orange itu tampak penuh. Roro dan Sarwan berada di deretan depan, sedangkan Aken duduk di bangku belakang. Perjalanan udara selama satu jam lebih lima belas menit itu berjalan lancar. Sampai Lion Air mendarat sempurna di Bandara Juanda, Surabaya.

Sampai di terminal kedatangan, ternyata sudah ada mobil yang menjemput Sarwan dan Roro. Xenia hitam itu

gegas melesat meninggalkan halaman bandara menuju ke Betak.

Aken kelabakan karena baru sekali ini menginjakkan kakinya di Surabaya. Kalau sampai ia kehilangan jejak Sarwan dan Roro, bukan tidak mungkin ia akan kesulitan menemukan mereka. Maka, ketika ada seorang sopir taksi yang menawarkan jasa angkutnya, Aken segera mengiyakan.

"Pak pepet terus Xenia hitam itu, ya. Gue enggak mau ketinggalan jejak. Ngerti?" titah Aken.

"Okay. Siap, Pak," jawab si sopir.

Mereka akhirnya keluar tol bandara dan terus melaju menuju Tulungagung. Butuh waktu sekitar tiga jam untuk bisa memasuki kota besar itu. Untung saja mobil yang ditumpangi Roro dan Sarwan tak begitu cepat. Jadi, sopir travel yang membawa Aken bisa mengejar mereka.

Memasuki sebuah desa asri dengan background persawahan yang luas laju mobil dipelankan. Aken meminta sang sopir untuk memberi jarak agak jauh agar Sarwan tak curiga. Sampai Xenia hitam itu menepi di sebuah rumah paling besar di daerah itu.

Gerbang besi menjulang tinggi bercat hitam. Menandakan bahwa bangunan itu adalah tempat perlindungan yang aman. Deretan pengawal berbaju safari berjajar di sepanjang jalan masuk. Aken akhirnya turun tak jauh dari tempat itu.

"Berapa, Pak?" tanya Aken.

"Satu juta dua ratus ribu, Mas."

"Apa?"

Aken menggeleng lemah. Ia terkesiap mendengar nominal yang diucapkan sopir travel itu. Namun, ia tak mau ambil pusing. Ini semua demi Roro. Demi kekasihnya yang harus segera ia temui.

Turun dari mobil, Aken berjalan ke arah warung kecil di seberang rumah itu. Ada seorang ibu paruh baya dan beberapa orang pria yang sedang menikmati aneka gorengan. Mereka masih fokus pada mobil Xenia yang baru masuk ke ndalem. Kemudian, berkacak-kusuk.

"*Sopo, Man?*" tanya salah satunya.

"Ngoro Ayu, Jo. Sama Sarwan. Katanya kuliah di Malang, kok, lusuh begitu mukanya," celetuk Maman.

"*Kesikso batin, Man,*" kata Paijo.

"Iyo, kasian. Cantik-cantik tapi ndak bisa bebas. Mending kita, ya, Jo. Biar miskin tapi hebas milih hidup kayak apa," timpal Maman.

Aken yang mendengar percakapan mereka hanya diam. Ia sudah sampai di sini, sekarang apa yang bisa dilakukan untuk menolong Roro.

"Mas e mau pesan apa?" Pertanyaan penjaga warung membuat Aken terkesiap.

"Ehm. Kopi aja, Bu," sahut Aken.

Pria itu tersenyum menimpali anggukan kedua pria yang baru saja melihat ke arahnya. Ia tak kenal siapa pun di sini. Jadi, bersikap ramah akan lebih menguntungkannya.

Sementara di ndalem Gadyaksa, Roro bersimpuh di kaki sang ibu. Tangisnya pecah seketika melihat sang ibu yang kini bertambah kurus. Mursodo tak kalah histeris. Ia bersyukur melihat keadaan Roro baik-baik saja.

Kalang bersedekap melihat drama mengharukan antara ibu dan anak itu. Ia tak menyangka jika Sarwan memang menepati janjinya membawa Roro pulang. Pria lajang itu akhirnya meninggalkan kamar Mursodo untuk memberikan penghargaan pada Sarwan yang sudah berhasil membawa Ndro Ayu ke ndalem.

"Kamu memang hebat, Wan. Nanti tak transfer bonus ke rekeningmu," ucap Kalang.

"*Matur suwun*, Ndro. Tapi sebelumnya sama mau melapor."

"*Ono opo?*"

"Sebelum saya bawa pulang Ndro Ayu, dia sudah bertemu dengan Raden Mas Gajamada, Ndro," ucap Sarwan.

Rahang Kalang mengeras. Berita ini sungguh mengejutkannya. Gajamada yang ia pikir sudah tak akan kembali malah bertemu dengan adiknya di perantauan. Lantas, apakah ia akan diam saja?

"Perketat penjagaan. Kita tunggu, apa Gajamada akan datang ke sini," titah Kalang.

Sarwan mengiyakan, lalu pamit meninggalkan ndalem. Pria paruh baya itu meminta semua anak buahnya berjaga di setiap sudut tanpa terkecuali.

Aken merebah di beranda masjid sekitar ndalem. Ia masih belum menemukan cara untuk bisa menembus pertahanan rumah Roro. Jika ia nekat untuk masuk, tak menutup kemungkinan ia akan kembali babak belur. Paling parah ia bisa tewas.

"Sar, Sariyem. *Mandeko sek.*"

Aken bangkit ketika mendengar seorang memanggil nama Sariyem. Ia ingat betul, Sariyem adalah abdi ndalem yang mengurus semua keperluan Roro di rumah. Gadis itu bercerita banyak hal mengenai kehidupannya di desa ini dan juga tentang Sariyem.

Aken melihat sosok bernama Sariyem yang tengah berbicara dengan seorang ibu di depan masjid. Pria itu tersenyum kecil. Ia pikir nama Sariyem hanya dipakai oleh orang-orang zaman dulu. Nyatanya, Sariyem adalah gadis muda yang energik. Pantaslah, Roro sering bergantung kepadanya. Mungkinkah sekarang Sariyem bisa membantunya?

Ketika gadis itu hendak berlalu, Aken memanggilnya. Sariyem menoleh ke sumber suara. Ia menelan ludah dengan susah payah ketika melihat Aken yang berdiri di beranda masjid.

"Lo Sariyem, 'kan?" tanya Aken.

"I--inggeh, Mas. Sampean siapa?" tanya Sariyem gugup.

"Gue Nanja. Apa Roro udah cerita soal gue ke lo?"

Sariyem masih tergemap. Ndro Ayunya memang sering menyebut-nyebut nama Nanja ketika di telepon. Namun, Sariyem tak menyangka jika pria di hadapannya ini berprofesi menjadi seorang sopir.

"I--inggeh, Mas. Owalah, ini Mas Nanja, ganteng ternyata. Pantas Ndro Ayu ndak mau pulang," celetuk Sariyem.

Aken menarik sudut bibirnya perlahan. Urat tawanya tergelitik ketika mendengar penuturan Sariyem. Namun,

hanya sesaat. Aken lalu mulai membuka suara mengenai keberadaannya di sini.

"Lo bisa enggak bantu gue ketemu sama Roro. Gue perlu bicara sama dia," ucap Aken.

Sariyem menunduk. Ia hendak menolak, tetapi kasian juga melihat wajah Aken. Namun, membawa Ndro Ayunya keluar atau mengajak pria itu masuk jelas penuh resiko. Sariyem masih terdiam. Aken yang menyadari hal itu mulai putus asa.

"Enggak bisa, ya?" tanya Aken.

"Saya tak cari celah dulu, ya, Mas. Sejak Ndro Ayu pulang tadi, penjagaan diperketat. Mana semua rumah sekarang ada CCTV-nya lagi," jawab Sariyem.

"Okay, gue paham. Gue enggak akan maksa lo kalau lo enggak bisa bantu," kata Aken.

Sepertinya ia memang harus berusaha sendiri untuk bisa bertemu dengan Roro. Bagaimanapun caranya, ia harus bertemu gadis itu. Sudah kepalang tanggung untuk kembali.

Sariyem memikirkan cara membantu kedua sejoli itu untuk bertemu. Bagaimanapun Ndro Ayunya berhak bahagia. Dengan siapapun, Sariyem berharap gadis ayu seusianya itu bisa menikmati hidupnya.

Sariyem ingat jika pagar di pojok gudang cukup rendah untuk dinaiki. CCTV juga hanya menghadap ke arah garasi. Jika mereka beruntung, Aken bisa masuk ke kamar Roro melalui lorong sebelah gudang.

Lepas Magrib, Sariyem berniat memberitahu Aken jika ia sedia membantunya bertemu Roro. Gadis itu keluar dengan alasan ke toko, lalu mampir ke masjid.

"Mas Nanja, liat itu pagar yang ada lampu warna kuning. Nanti Mas manjat dari situ, ya. Saya nunggu di seberang. Nanti tak antar ke kamar Ndoro Ayu. Dua puluh menit lagi, ya, Mas," ucap Sariyem.

Aken mengangguk. Ia bersiap melakukan apa yang diperintah Sariyem. Pria itu menarik napas dalam dan menghitung mundur sesuai titah Sariyem.

Tangan Aken mulai berkeringat dingin. Berkali-kali ia mengusap kening demi memastikan kesiapannya bertemu Roro. Untuk pertama kalinya ia merasakan debar yang membuat tubuhnya gemetar. Beberapa hari tak bersua dengan pujaan hatinya membuat Aken menumpuk rindu yang begitu besar. Inikah saatnya?

Dua puluh menit yang ditunggu akhirnya tiba. Dengan mengendap Aken mulai memanjat pagar besi setinggi dua meter. Setelah sebelumnya melihat situasi yang sudah lengang, Aken melompat masuk dan turun di samping gudang.

Sariyem yang melihat Aken segera menghampiri. Dengan mengendap ia mengajak kekasih Ndoro Ayunya masuk melewati lorong sebelah dapur. Untung saja tak ada penjaga yang sedang berjaga di areal itu sesuai prediksi Sariyem.

"Mas, cepet masuk sini," titah Sariyem.

Aken manut. Ia masuk ke sebuah kamar dengan pintu gebyok penuh ukiran. Sariyem ikut masuk, ia memastikan jika Ndoro Ayunya belum berada di dalam kamar.

"Mas Nanja tunggu di sini dulu. Ndoro Ayu masih ada di kamar Ndoro Ibu," ucap Sariyem.

Aken mengangguk. Dengan cemas ia menunggu kedatangan Roro di dalam kamar itu. Demi mengurangi gelebah dalam dadanya, ia memilih melihat-lihat potret sang kekasih yang berderet di dinding. Berkali-kali senyum Aken mengembang demi membayangkan Roro remaja yang gemar berswafoto dengan berbagai gaya. Sampai tiba-tiba kenop pintu ditekan dari luar.

Nyatakaku

Gadis ayu itu masih betah merebahkan kepalanya di atas pangkuan sang bunda. Air matanya sudah lesap seiring waktu. Semua hal yang Roro lewati begitu berat. Semua yang Sarwan ceritakan mengenai ayahnya dan Lembu tak mampu dicerna otaknya. Apakah harta bisa menutup semua mata hati seseorang?

"Nduk, istirahatlah dulu. Ibu ndak mau kamu sakit," titah Mursodo.

Roro mendongak. Gadis itu bangkit. Sudah sejak sampai dari bandara tadi, ia belum kembali ke kamar. Makan dan salat ia lakukan di kamar sang ibu. Hatinya masih kalut. Ia tak berani sendirian.

"Mau ibu temani di kamar?" tanya Mursodo.

"Ndak usah, Ndro. Biar saya saja yang temani Ndro Ayu. Biar saya yang mijeti kakinya," sahut Sariyem yang baru saja tiba di kamar Mursodo.

Bukan berniat lancang menyela perkataan tuannya, Sariyem hanya tak mau keberadaan Aken diketahui oleh orang lain. Cukup ia yang tahu dan akan bertanggung jawab sepenuhnya.

"Monggo, Ndro Ayu," ajak Sariyem.

Roro mengangguk. Ia tak menaruh sedikitpun curiga pada abdi ndalem kepercayaannya ini. Ia memang sedang lelah, hati dan raga. Mungkin menikmati pijitan Sariyem bisa membuatnya tenang.

Sariyem menuntun Roro menuju ke kamarnya. Ketika hampir sampai di depan pintu, abdi ndalem itu mulai membuka suara.

"Ada yang nunggu Ndoro Ayu di kamar."

Roro terdiam. Ia merasa heran ketika Sariyem mengabarkan jika ada yang menunggunya di kamar. Padahal jelas, sejak dulu Roro paling benci ruang privasinya dijamah seseorang.

"Siapa?" tanya Roro.

"Ndoro liat aja sendiri."

Jawaban Sariyem membuat Roro geram. Sejak kapan gadis itu tak terbuka padanya? Roro mengernyit, lalu dengan cepat menekan kenop untuk membuka pintu gebyok di depannya.

Aken menoleh ketika mendengar pintu dibuka dengan kasar dari luar. Dadanya bergemuruh hebat. Sosok bermata cerlang tengah memindainya dengan tatapan tak percaya.

Pandangan Roro mengabur seiring degup jantungnya yang tak teratur. Kaca-kaca bening ia luruhkan demi memastikan jika yang berada di hadapannya adalah Nanja. Sang penolong yang hendak ia temui kemarin.

Tanpa aba-aba, Roro menubruk badan Aken keras. Gadis itu memeluk tubuh kekasihnya begitu erat. Seolah-olah enggan untuk melepaskan lagi. Tangis gadis itu pecah tanpa bisa dicegah. Salat Magrib tadi Roro berdoa agar ia bisa dipertemukan lagi dengan Aken. Dan doa itu langsung terjawab.

"Roro, gue mau min--"

"Diam, Mas. Ndak usah ngomong apa-apa," titah Roro.

Aken manut. Ia membalas pelukan gadisnya yang beberapa hari ini terus bercokol di kepala. Keduanya mengurai rindu yang hampir lindap karena keadaan. Sementara, Sariyem yang melihat mereka segera menutup pintu rapat-rapat dari luar. Gadis itu tak mau jika ada yang mengganggu mereka.

Roro melepas pelukan setelah puas menangis. Gadis itu mendongak, menatap wajah yang masih penuh luka lebam milik Aken. Inilah wajah yang ia rindukan. Seseorang yang disebut dalam setiap rapalan doanya.

"Aku ndak mimpi, 'kan, ini Mas?" tanya Roro lirih.

"Kalau ini mimpi, gue enggak mau bangun lagi," sahut Aken.

Tangis Roro kembali pecah. Jokes sang kekasih mampu menghadirkan haru yang menggebu. Sadar jika semua tutur kata Aken adalah candu yang mampu membuat Roro semakin merindu.

"Maafin gue," bisik Aken.

Pria itu mengambil telepap Roro untuk ditempelkannya di pipi. Aken membaui telapak tangan putih beraroma vanilla kesukaannya.

Roro menggeleng. Merasa ini semua bukan salah prianya. Hatinya yang diliputi kecewa membuat Roro menutup mata dengan semua yang sudah Aken lakukan padanya.

"Maaf, gue enggak jujur sama lo. Gue takut--"

"Ssstt. Aku ndak peduli sekarang. Aku ndak peduli apa pun yang ada di masa lalu kamu, Mas. Aku cuma mau sama kamu sekarang."

Mendengar penuturan Roro, Aken kembali mendekap erat tubuh gadis itu. Tak ada hal romantis lain selain ucapan gadisnya barusan. Ia hanya butuh itu. Ia tak peduli dengan yang lainnya.

"Thanks," bisik Aken.

Mereka akhirnya mengurai pelukan setelah saling meyakini. Roro masih diperam heran. Bagaimana bisa pria itu berada di sini saat ini?

"Gue dapat kabar dari Mas Bagus kalau lo dibawa sama seseorang. Padahal gue mau ke Singkawang. Untungnya gue liat lo di bandara. Ya, udah. Gue ikutin lo sampai di sini," jelas Aken.

Roro mengulas senyum. Tuhan memang se-estetik ini menulis takdir. Ia yang hendak menemui Aken di kontrakan, malah disusul pria itu ke kediamannya. Andai situasinya tak serumit ini. Roro pasti akan mengenalkan Aken pada ibunya sebagai calon imam yang ia idamkan.

"Aku mau lari lagi sama Mas Nanja, tapi di luar banyak banget penjaga. Aku ndak mau Mas Nanja dipukuli lagi," kata Roro.

"Gue enggak apa-apa. Kalau lo mau gue pasti cari jalan biar bisa bawa lo keluar," sahut Aken.

Roro mengangguk setuju. Ditatapnya wajah sang kekasih lekat. Apalagi yang ia ragukan. Aken pasti bisa membawanya keluar dari rumah ini.

Sesaat kemudian, azan Isya terdengar dari toa masjid. Aken bangkit, lalu meminta izin Roro untuk memakai kamar mandinya. Gadis itu mengiyakan. Sebab tak mau mengganggu Aken yang masih di kamar mandi, Roro memutuskan untuk bersuci di kamar mandi luar.

Ketika ia kembali, Roro tergemap. Gadis itu menutup mulutnya karena melihat pemandangan tak biasa. Wajah prianya sudah basah dengan air wudu. Rambut dan lengan juga dibasuh dengan air. Aken tengah menggelar sajadah merah jambu miliknya di atas lantai marmer yang mengilap.

"Kok, bengong. Ayo ambil mukena," titah Aken.

Roro masih mematung. Wajah Aken yang semringah membuat gadis itu terguguk. Benarkah pria yang berdiri di depannya ini adalah Nanja si sopir truk?

"Salat sendiri-sendiri, ya. Gue belum terlalu hafal bacaan salat," imbuh Aken.

Roro akhirnya terduduk. Tangisnya kembali pecah ketika menyadari perubahan besar pada hidup Aken. Entah sejak kapan pria itu menjadi sangat memukau seperti ini.

"Lah, malah nangis. Hai, Sayang. Ayolah. Jangan GR. Gue ngerubah keyakinan bukan karena lo. Tapi, karena gue sadar. Gue bukan orang baik. Nanti kalau gue mati--"

"Kamu ngomong terus tak cipok lama-lama," sahut Roro.

Aken terkekeh. Dia mundur sejengkal, lalu mempersilakan Roro bangkit. Gadis itu mengusap air matanya, lalu memakai mukena. Lantas, menggelar sajadah di samping Aken.

"Nanti kalau gue mati, siapa tahu bisa masuk surga," imbuh pria itu.

Entah kenapa ada yang berdesir di hati Roro ketika mendengar ucapan Aken. Ia paham jika ucapan adalah doa, tetapi mengapa harus berbicara perihal kematian?

Mereka berdua akhirnya larut dalam sembahyang masing-masing. Keduanya sama-sama marapalkan pinta

dalam hati. Tentang keputusan mereka, tentang langkah yang akan diambil keduanya.

Lepas salat, Roro dan Aken duduk di tepi ranjang. Tak ada yang mereka bicarakan. Hanya saling tatap. Keduanya sibuk menyelami perasaan masing-masing. Sejujurnya, ada perasaan tak enak dalam hati Roro. Ia merasa akan ada sesuatu yang terjadi setelah ini. Tapi entah apa?

"Kenapa lo gelisah?" tanya Aken.

Jari telunjuknya menyibak anak rambut Roro sampai ke belakang telinga. Pria itu menatap wajah cemas kekasihnya lekat. Ada semburat haru yang tiba-tiba lewat dalam lobus frontalnya. Jika ini sebuah kenyataan, mungkinkah seindah ini?

"Ndak tahu, Mas. Perasaanku ndak enak," jawab Roro.

Aken meraih jemari Roro yang bertumpu di atas paha. Beberapa kali ia menciumi telempap lembut milik gadis itu, lalu menempelkannya di pipi.

"Tenang, ya. Enggak akan ada apa-apa," kata Aken.

Tepat setelah itu, suara gedebuk terdengar di depan pagar. Roro dan Aken bangkit, lalu melihat dari jendela kamar apa yang terjadi di luar.

"Itu Mas Gaja, Mas," ucap Roro.

Luka

Gaja sudah berada di depan gerbang utama Ndalem Gadyaksa selepas Isya. Namun, ia tak mendapat akses masuk karena para pengikut Kalang menghalanginya.

"Kalian lupa siapa aku?" tanya Gaja pada para abdi ndalem itu.

"Ngapunten, Raden. Ini perintah Ndoro Kalang," jawab salah satunya.

"Jadi sekarang kalian ada dipihaknya? Pak Suwardi buka jalan untukku," titah Gaja.

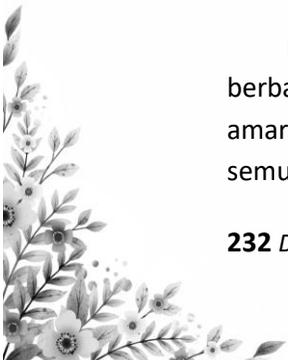
Suwardi mengangguk, lalu mulai membuka gerbang utama dengan kunci cadangan yang ia bawa. Para abdi ndalem yang berada di dalam terkesiap. Tanpa aba-aba mereka mencoba menghalangi orang-orang Gaja yang merangsek masuk. Sayangnya, mereka kalah terlatih. Gerbang utama bisa ditembus dengan mudah.

Kalang tergopoh keluar dari ndalem. Ia ingin melihat tamu yang memaksa masuk tanpa seizinnya. Pria itu terkesiap ketika sosok sang keponakan muncul dengan pasukan yang tidak sedikit.

Kalang merogoh punggungnya. Tanto knife terselip sempurna di balik jas yang ia pakai. Ini akan menjadi sebuah pertarungan jika keponakannya itu memaksa untuk kembali menduduki Ndalem Gadyaksa.

"Keponakanku, Gaja. Apa kabar, Le?"

Kalang mencoba mencairkan suasana. Ia mulai berbasa-basi demi melihat ekspresi Gaja yang sudah penuh amarah. Kalang tahu ini tak akan berpengaruh. Namun, semua yang terjadi saat ini sudah ia pikirkan masak-masak.



"Aku sudah pulang, Paman. Silakan Paman kemasi barang-barang dan pergi dari ndalem," titah Gaja.

Kalang tersenyum miring. Keponakannya ini mirip sekali dengan Bedalem, kakaknya. Tanpa basa-basi dan sigap. Namun, bukan Kalang jika tak bisa menguasai keadaan.

"Kita duduk dulu, Le. Paman masih kangen sama kamu. Ingat, ibumu dan Roro masih ada di tangan paman. Kita ngopi dulu sajalah."

Kalang masih mencoba me-*lobby* Gaja agar bisa bicara baik-baik. Nyatanya, pria bertubuh tinggi itu tak gentar sedikitpun. Tanpa basa-basi Gaja menyelinap masuk. Namun, Kalang langsung menghadangnya dengan Tanto Knife yang sejak tadi terselip di punggung.

"Gimana kalau kita main-main sebentar?"

Gaja mengeluarkan katana yang sejak tadi ia pegang. Dengan demikian, perang dimulai. Kedua kubu sama-sama saling melawan. Kemahiran Gaja menggunakan benda tajam itu tak diragukan lagi. Begitu juga Kalang. Mereka ahli dalam permainan pedang.

Sementara, Roro dan Aken memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur. Setelah memastikan semuanya aman, Aken mengajak Roro keluar melalui lorong yang tadi ia lewati.

Perkelahian masih terjadi di halaman ndalem. Roro bergidik ngeri ketika melihat paman dan kakaknya terlibat baku hantam. Apakah ia terlalu picik jika meninggalkan rumah seperti ini?

"Lo ragu? Apa gue harus bantuin Mas Gaja dulu biar dapat restu?" tanya Aken sedikit bercanda.

"Mas"

Roro merajuk. Di saat seperti ini harusnya ia serius. Bukan malah bercanda.

"Iya, Sayang. Iya. Tapi karena gue punya etika. Jadi, gue bakal bantuin Mas Gaja dulu. Lo sembunyi di sini. Jangan ke mana-mana," pesan Aken.

Roro mengangguk setuju. Walau rasanya berat melepas sang kekasih tanpa senjata ikut melawan abdi ndalem yang dipimpin oleh pamannya.

"Kamu harus hati-hati, ya," ucap Roro.

"Siap," jawab Aken.

Pria itu mengulas senyum, lalu mulai bergabung dengan pasukan Gaja menyerang abdi ndalem. Suasana halaman sudah tidak kondusif. Seperti pesan Gaja tadi, Santoro bersiap merapat membawa beberapa anggota kepolisian.

Sepuluh pasukan keduanya sudah tumbang. Aken mendekati pada Gaja yang mulai kelelahan menyerang Kalang yang ternyata sudah mempersiapkan semuanya. Suami Inggit itu terkesiap ketika melihat mantan rival balapnya ada di sini.

"Nanja," pekiknya.

"Hai, Mas. Ini jalan ninja gue biar dapat restu dari lo," ucap Aken seraya menghajar anak buah Kalang dengan tangan kosong.

Gaja hanya menggeleng lemah. Ia tak peduli dan tetap meneruskan adegan pedangnya bersama Kalang. Sampai katana miliknya terpental karena tipu daya Kalang.

Sementara, Roro yang bersembunyi tertangkap Sarwan yang baru saja menemui Mursodo. Pria itu tiba-tiba memegang lengan Roro yang berjongkok di bawah pagar.

"Ndoro Ayu ngapain di sini? Nonton pertandingan gulat? Haha."

Sarwan terkekeh. Ia tersenyum penuh kemenangan ketika mendapati Roro hendak kabur. Gadis ini bisa menjadi tameng jika Kalang kalah dalam pertempuran saudara kali ini.

Sementara, Gaja yang sudah tak bersenjata terjatuh ke tanah. Tanto knife milik Kalang mengilap di depan matanya. Pria itu berpikir logis. Apakah kali ini ia benar-benar kalah?

Seperti peperangan di lembah Kurusetra, ketika Duryudana tewas berarti semua pasukan telah kalah. Maka, Gaja hanya bisa pasrah ketika seringai Kalang menjadi pertanda ketidak berdayaannya.

"Pengalamanmu masih kurang, Gaja. Sekarang terima ini," ucap Kalang seraya mengayunkan senjatanya ke arah Gaja.

Benda mengilap itu melesat dengan kekuatan cepat untuk menebas tubuh Gaja. Namun, Aken yang melihat hal itu tak tinggal diam. Dengan gesit ia berlari hendak membantu Gaja untuk bangkit. Nahasnya, benda itu malah mengenai tubuh bagian depan Aken.

"Nanja."

Gaja memanggil nama Aken ketika pria itu roboh di depannya. Darah segar mengalir dari dada hingga ke perut. Aken terdiam, tetapi masih mampu melirik Roro yang sudah lemas.

Gadis itu terguguk. Pria di depan Gaja sudah tergeletak tak berdaya. Namun, senyumnya masing tersungging sempurna demi melihat gadis kesayangannya.

Lutut Roro serasa tanpa tulang. Ia terjatuh dengan perasaan tanpa daya. Ini semua sebab dirinya. Andai kehidupan memberinya kesempatan satu kali lagi. Ia ingin terlahir dalam keluarga biasa saja. Agar bisa merasakan kehidupan normal seperti layaknya gadis lain.

Gaja ikut terkesiap. Ia menopang tubuh Aken yang sudah bersimbah darah. Ia menyesalkan kelakuan si calon adik ipar yang nekat menghalangi serangan Kalang.

"Kamu sudah gila, Nanja," ucap Gaja.

"Lo harus balik dengan selamat, Mas. Ada istri sama anak lo yang nunggu di rumah," ucap Aken.

Napas pria itu sudah semakin tak beraturan. Tubuhnya sudah terasa kebas. Entah apakah ini saat-saat terakhirnya atau bukan. Aken hanya bisa merapal doa apa pun yang ia mampu.

"Oh, ini yang namanya Nanja? Ternyata dia datang sendiri *setor nyowo*," ucap Kalang menyeringai.

"Kamu sudah kalah, Le. Kali ini, ndak ada lagi yang bisa menghalangiku. Aku menang," lanjut Kalang.

Pria paruh baya itu terkekeh, lalu mulai berancang-ancang mengayunkan Tanto knife ke leher Gaja.

Tiba-tiba suara tembakan terdengar beberapa kali dari arah lorong dapur. Dua meleset, sedangkan tiga timah panas menembus dada dan perut pria paruh baya yang baru saja sesumbar mengenai kemenangan.

Roro terduduk memeluk lutut setelah berhasil melawan rasa takutnya. Gadis itu meletakkan pistol ke

tanah. Ia tak menangis walau matanya sudah penuh dengan kaca-kaca yang siap pecah kapan saja. Suasana menjadi hening. Semua mata tertuju pada gadis ayu yang kini hanya menatap kosong pelataran serupa lembah kurusetra yang penuh mayat.



Pejam

Gaja mengusap wajahnya kasar ketika berada di rumah sakit. Adiknya masih belum memberi reaksi lebih. Roro hanya mematung di ruang tunggu RSUD. Dr. Iskak. Keadaan Aken menjadi salah satu sebab gadis itu syok saat ini.

Luka akibat sayatan Tanto knife memanjang dari dada sampai ke perut membuat pria itu harus mendapatkan perawatan intensif. Aken kehilangan banyak darah. Bahkan, benda tajam itu juga mengenai tulang dadanya sehingga mengalami keretakan. Sehingga, dokter harus melakukan tindakan operasi agar nyawa Aken bisa diselamatkan.

Gaja mengikis jarak dengan Roro. Saat ini gadis itu perlu dukungan penuh. Ia tak bisa membayangkan jika Roro harus kehilangan Nanja. Apa yang bisa membuatnya kembali tersenyum selain pria itu?

"Roro. Mas antar pulang, ya. Biar mas yang tungguin Nanja di sini," ucap Gaja.

Roro hanya menggeleng lemah. Ia tak berniat pergi dari tempat ini sebelum mendengar kabar baik dari dokter. Gadis itu percaya jika Aken tak akan semudah itu ditumbangkan.

Derap langkah dua orang menggunakan sepatu pantofel terdengar mendekat. Gaja menoleh. Kapten Santoro dan satu anggotanya berjalan ke depan ruang operasi.

"Mas Gaja," panggil Santoro.

Pria itu memberi sebuah kode agar Gaja bangkit dan berbicara agak jauh dari Roro. Suami Inggit itu manut, lalu berjalan bersama Kapten Santoro dan anggotanya ke sudut lain ruang tunggu.

"Gimana, Kapt?"

"Kami sudah menangkap Sarwan. Ia mengaku menjadi orang yang menembak Kalang malam ini," ucap Santoro.

Gaja masih terdiam. Pelaku utamanya ada di sini, mengapa Sarwan yang mengakuinya?

"Lalu?"

"Roro bisa terbebas dari jerat hukum," jawab Santoro.

"Apa kamu yakin Kapt?" tanya Gaja.

"Iya. Sarwan juga mengakui telah membunuh Bapakmu Bedalem dan merekayasa kematian Lembu dan dirimu. Itu semua cukup untuk membuat Sarwan dihukum," lanjut Santoro.

Gaja mengangguk pasti. Berkali-kali ia berterima kasih kepada Kapten Santoro karena sudah sudi membantunya selama beberapa tahun terakhir. Ia juga mengucapkan syukur karena Roro tak sampai terjerat hukum karena sudah menghadiahi pamannya tembakan hingga tewas.

Tiga minggu berlalu tanpa ada tanda-tanda Aken akan sadar. Padahal dokter sudah berhasil melakukan tindakan operasi untuk membetulkan posisi tulang dadanya agar tak mengganggu kerja paru-paru. Namun, sepertinya Aken masih enggan kembali menyapa dunia.

"Gimana keadaannya?"

Suara bariton Dinar mengurai keheningan ruang rawat itu. Roro menoleh. Gadis itu memasak senyum kecil

deminya menyambut sahabat Aken yang datang jauh-jauh dari Singkawang.

"Masih belum sadar, Mas. Entah, Mas Nanja betah banget tiduran," ucap Roro sarkas.

Danar mengangguk lemah. Ia kenal betul siapa Aken. Ia bukan tipe pria yang mudah menyerah. Akan tetapi, kali ini situasinya berbeda.

Danar mengikis jarak dengan Aken yang kini masih terlelap. Perban memanjang dari dada sampai perut membawanya pergi ke masa lalu. Danar ingat bagaimana luka parah yang dialaminya ketika menyelamatkan Kembang Turi dulu.

Sesaat kemudian, pintu kembali terbuka. Gaja yang datang membawakan makanan untuk Roro. Pria itu tergemap ketika melihat sosok Danar yang mengulas senyum kepadanya.

"Ehm ... maaf, Anda siapa?" tanya Gaja.

"Namanya Mas Danur, Mas. Temannya Mas Nanja," jawab Roro.

"Danurwenda."

Danar mengulurkan tangannya. Namun, Gaja tak kunjung menyahut. Suami Inggit itu masih menelisik wajah sang lawan bicara dengan saksama. Paras rupawan yang dulu pernah berkuasa di Kutai Barat.

"Danar Raja?" tanya Gaja seraya mengulurkan tangan.

Danar mangangguk lemah. Tebakan Gaja tidaklah salah. Sebenarnya, Danar enggan mengakui identitas aslinya. Baginya Danar Raja yang pernah berkuasa sudah mati bersama Faris di gudang itu.

"Wah, Bos. Bos Danar. Aku pikir"

Gaja menggantung kata-katanya. Ia tak menyangka bahwa rumor yang ia dengar tentang Bos Besar benar adanya. Mereka pernah bertemu beberapa kali di salah satu proyek gabungan PU. Kemudian, kejadian mengerikan itu terjadi.

"Nanja adalah Aken, kaki tangan saya dulu. Mungkin Anda juga pernah dengar namanya. Sekarang dia sudah berubah. Dia bahkan enggak mau saya tawari pekerjaan di Singkawang," ucap Danar lirih.

Ia merasa perlu memperkenalkan Aken lebih detail pada keluarga Roro agar mereka bisa mendapat restu. Gaja hanya bisa mematung. Sejak awal ia kenal dengan Nanja, ia memang memiliki sifat berbeda dengan para sopir yang lain. Namun, mengetahui kisah kejayaan mereka di masa lalu membuat Gaja mengerti. Pria itu benar-benar ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

"Tolong jaga rahasia ini. Saya sudah bahagia dengan kehidupan saya yang baru. Maaf jika dulu saya pernah punya salah," lanjut Danar.

"Enggak, Bos. Sama sekali kalian enggak ada salah. Aku malah kagum, bahkan sampai kalian enggak ada mereka masih menyimpan sejarah kejayaan Anda, Bos," ucap Gaja.

Danar mengangguk setuju. Jembatan itu memang menjadi ikon yang mengingatkannya pada kejayaan di masa lalu. Namun, ia tak menyesal dengan apa yang terjadi sekarang. Ia bahagia saat ini dan akan terus mengupayakan kebahagiaan untuk orang-orang yang dia kasihi.

Gaja dan Danar memilih melanjutkan percakapan mereka di luar ruangan. Sementara, Roro kembali larut

dalam kepiluan. Sesekali ia mengajak pria yang masih asyik menyelami mimpi itu dengan pertanyaan.

"Mas, kamu ndak mau bangun? Tuh, mereka asyik ngomongin proyek. Kamu ndak mau gabung sama mereka? Pasti seru," ucap Roro.

Gadis itu mengusap kening Aken perlahan. Ia menyibak anak rambut yang berserakan di pelipis pria itu. Kemudian, mendaratkan sebuah kecupan di sana.

"Ayolah, bangun, Mas. Katamu mau ngajak aku jalan-jalan lagi ke Singkawang. Liat laut, liat gunung. Liat dedenya Mbak Sekar."

Air mata Roro luruh lagi. Entah sampai kapan ia harus menunggu kekasihnya bangun seperti ini. Tiga minggu cukup baginya menimbun semua rindu. Haruskah ia menyerah?

"Tresnoku moh ilang, cukup ning kowe, Sayang."

Suara itu hampir seperti sebuah bisikan. Roro mendongak, menyeka air matanya yang mengalir di pipi. Pria itu masih menutup mata, tetapi bibirnya bergerak melantunkan sebuah lagu. Ada kelegaan luar biasa di hati Roro. Gadis itu terkesiap beberapa saat, lalu mulai gusar.

"Dokter, dokter."

Di Tengah Hujan

Tresnoku moh ilang
Cukup ning kowe, Sayang
Ojo ning endi-endi
Bakale kita rabi
Kuatno atimu slalu sayang kamu
Oh ... Bebebku

Ponsel Aken terus berteriak dari nakas sebelah ranjang. Lagu milik Happy Asmara sebagai nada dering tak urung membuat si empunya ponsel terbangun. Sejak lepas Isya tadi, Aken terlelap karena kelelahan.

Lima hari berturut-turut Ndalem Gadyaksa tak sepi dari tamu undangan. pernikahannya dengan Roropatma Kembang Sore menjadi acara paling megah sepanjang tahun ini. Bagaimana tidak, mulai dari siraman sampai resepsi mereka lakukan selama hampir sepekan.

Aken yang tak tahu mengenai adat Jawa hanya bisa manut. Alhasil, sepekan ke belakang ia dipingit dan tinggal di hotel yang lebih jauh. Sadar Aken seorang yatim piatu, Damar mengerahkan seluruh karyawannya untuk menjadi pengiring. Sementara, dirinya harus menunggu Kembang Turi yang hendak melahirkan.

"Mas Faiq, ponselmu bunyi terus itu. Bangun, dong," ucap Roro kesal.

Ini adalah malam pertama, haruskah ia tidur lebih dulu. Padahal mereka sudah tak bertemu selama sepekan. Apakah prianya tak rindu?

"Iih, bangun," kata Roro lagi.

Gadis itu menggoyang tubuh pria yang sah menjadi suaminya kemarin dengan gusar.

"Iya, Sayang. Iya," sahut Aken malas.

Pria itu membuka mata yang sudah kadung berat. Kemudian, mengubah posisi tidurnya dari terngkurap menjadi terlentang.

"Ada apa?" tanya Aken.

"Itu ada telepon dari mantanmu," celetuk Roro sambil lalu.

Aken tersenyum kecil melihat tingkah sang istri. Dengan malas ia akhirnya meraih ponsel di nakas untuk melihat siapa yang menghubunginya.

Tanpa berniat melakukan panggilan balik, Aken bangkit menuju ke kamar mandi. Ia tak acuh terhadap Roro yang memasang wajah kesal di depan meja rias. Merasa tak diperhatikan, Roro memilih mencari udara segar di balkon kamarnya.

"Pria memang ndak peka," bisiknya pada diri sendiri.

Tak disangka, Aken yang sudah membasuh wajahnya keluar dan memeluk pinggang Roro dari belakang. Gadis itu terkesiap, tetapi memasang wajah biasa saja.

"Tresnomu sederhana maraiku makin cinta. Ibarat sambel trasi, ra mbejaji tapi nagihi."

Suara sumbang Aken membuat Roro tergelak. Pria itu tak bisa menyanyikan lagu itu dengan irama yang benar. Lidahnya bahkan kaku dan tidak merdu.

"Kenapa ketawa? Bagus, ya?" tanya Aken.

"Jelek, Mas. Suara kamu itu fals. Jangan nyanyilah," celetuk Roro.

"Biar aja suaranya jelek, yang penting orangnya cakep."

"Dih. Mantan aja cuma satu, masih ngaku cakep." Roro kembali berkelakar.

"Biarlah. Lagian kenapa pasang wajah kesel begitu?" tanya Aken.

"Ish, masih minta penjelasan. Kita ini udah seminggu ndak ketemu lo. Kamu emang ndak kangen sama aku?" tanya Roro.

Aken mambalik tubuh gadis itu untuk menghadap. Kemudian, memaku pandangan pada sosok ayu yang membuatnya selalu menggebu-gebu.

"Ya, kangen. Tapi gue capek banget. Malam pertamanya ditunda aja, ya," goda Aken.

Roro mencoba menutupi rasa kesalnya. Gadis itu mengangguk kecil, lalu melepas dekapan Aken perlahan.

"Iya, sudah," jawabnya lirih.

Aken terkekeh melihat ekspresi gadisnya. Benarkah ia menginginkan malam itu sekarang?

Roro membaringkan tubuhnya di kasur. Sebelum itu, ia membersihkan kelopak mawar merah yang sudah berserakan akibat ulah Aken. Menghadap dinding, Roro mencoba memejamkan matanya.

Aken mematikan lampu, lalu menyusul istrinya berbaring. Tangannya bergerak liar melepas kaitan pada belakang baju Roro. Dengan satu sentakan, lingerie itu melorot sampai ke pinggang.

"Mas."

Roro menoleh, melihat mata abu-abu Aken yang mengilap diterpa lampu tidur hatinya mulai menghangat.

"Enak aja mau tidur. Biar capek kalau mau ngajakin sampai pagi, hayuk aja gue," celetuk Aken.

"Jahat."

"Tapi sayangkan?"

"Tega."

"Tapi cintakan?"

"Mas."

"Dek."

Kali ini, Roro membisu. Panggilan itu mengena di hatinya. Ditambah sorot mata yang seolah-olah hendak menerkamnya bulat-bulat. Roro menunduk.

"Bismillah, ya, Dek," bisik Aken.

Roro hanya mengangguk, lalu mulai memejamkan mata. Ia merasai getaran yang diberikan Aken pada setiap inci tubuhnya. Sengatan-sengatan halus yang langsung menyentuh ujung-ujung saraf sensitif yang dimiliki Roro. Ia memang sudah melakukan petting dengan Aken sebelumnya. Namun, ketika semua sudah halal rasanya memang berbeda.

Hujan deras dipersembahkan alam untuk mereka. Ia tak hanya memberi rasa sejuk, tetapi suara rintik yang jatuh di atas atap menelan semua desah dan rintih yang memekak dalam sunyi.

Profil Penulis

Dewandaru, lahir dan besar di Kediri. Memegang visi, “Apa adanya aja yang penting bahagia dunia dan selamat di akhirat.”

Novel Roro Kembang Sore ini adalah novel kelima yang berhasil ditelurkan dalam sebuah event menulis. Masih menjadi novel terbaik pilihan penerbit, Roro Kembang Sore adalah Spin off dari Kembang Turi yang memakai setting tempat yang sama, yaitu Kalimantan.

Menjadi Kang Halu awalnya hanya sekadar menuangkan hobi corat-coret. Namun, karena ide liar dalam otaknya, Dewandaru menjadikan menulis sebagai rutinitas yang menghasilkan uang dan amal.

Seperti kata kang ngarit.

“Tinta kita pada sebuah buku tak akan pernah hilang walau jasad hanya tinggal tulang”.

Fb Dewandaru

IG De_Dwnd11

Email alifmaharzika99@gmail.com